

**KONSTRUKSI ISLAM WASAṬIYYAH DI UNIVERSITAS
ISLAM LAMONGAN DAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH LAMONGAN**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Studi Islam**



Oleh
ANFASA NAUFAL REZA IRSALI
NIM. 02040120004

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

**KONSTRUKSI ISLAM WASAṬIYYAH DI UNIVERSITAS
ISLAM LAMONGAN DAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH LAMONGAN**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Studi Islam**

Oleh

**ANFASA NAUFAL REZA IRSALI
NIM. 02040120004**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Anfasa Naufal Reza Irsali

NIM : 02040120004

Program : Magister Studi Islam

Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



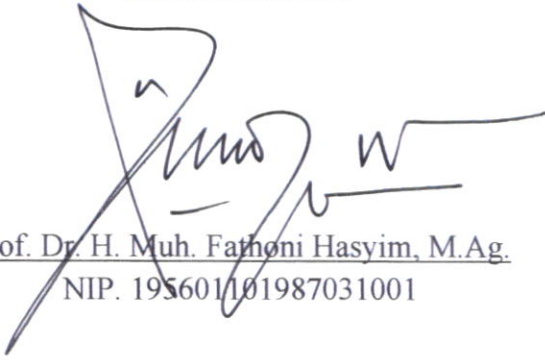
Anfasa Naufal Reza Irsali

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Fenomena Islam *Wasatiyyah*: Konstruksi Sosial di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan” yang ditulis oleh Anfasa Naufal Reza Irsali telah disetujui pada tanggal 12 Juli 2022


Oleh:

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag.
NIP. 195601101987031001

PEMBIMBING II



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

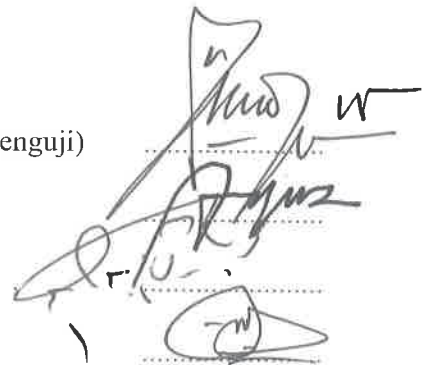
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul “Konstruksi Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan” yang ditulis oleh Anfasa Naufal Reza Irsali ini telah diuji dalam Ujian Tesis

Pada tanggal 20 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag. (Ketua/Penguji)
2. Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag. (Sekretaris/Penguji)
3. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Penguji 1)
4. Dr. H. Abdul Basith Junaidy, M.Ag (Penguji 2)



Surabaya, 20 Juli 2022



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D
NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anfasa Naufal Reza Irsali
NIM : 02040120004
Fakultas/Jurusan : Magister Studi Islam
E-mail address : anfasanaufal79@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konstruksi Islam Wasatīyyah di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah

Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2022
Penulis

(ANFASA NAUFAL REZA IRSALI)

ABSTRAK

Tesis ini merupakan penelitian tentang konstruksi Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Penelitian ini akan menjawab tiga rumusan masalah yaitu sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan? 2) Bagaimana karakteristik Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan? 3) Bagaimana konstruksi sosial dalam pengarusutamaan Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan?

Dalam penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan paradigma interpretatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sampel bola salju (*snowball sampling*) dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dengan pola pikir deduktif dan dianalisis dengan teknik deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) konsepsi Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan adalah Islam yang ramah, damai, penuh toleransi dan bukan Islam yang mengedepankan kekerasan atau yang sangat bebas (*liberal*); 2) Universitas Islam Lamongan dengan doktrin *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-nahdliyah* dan Universitas Muhammadiyah dengan Tarjih Muhammadiyah mempunyai persamaan dan perbedaan karakter Islam *Wasatiyyah* yang diterapkan. Dari sisi doktrin ajaran keduanya mempunyai dasar masing-masing. Sedangkan dari sisi kemanusiaan, keduanya mempunyai persamaan karakter, seperti menjunjung tinggi keadilan, mengedepankan toleransi, tidak diskriminatif, dan adanya keterpaduan antara perkembangan zaman dan teknologi dengan pemahaman agama Islam; 3) konstruksi sosial Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan dapat dipetakan menjadi 3 momen dialektika, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Eksternalisasi Islam *Wasatiyyah* di dua kampus tersebut memberikan konsepsi kepada setiap elemen masyarakat yang ada di lingkungan dengan selalu memberikan arahan perihal bagaimana cara menjadi insan yang terbaik, yakni dengan pemahaman *Wasatiyyah*. Objektifikasi dilakukan dengan membuat kebijakan, program kegiatan dan adanya kurikulum yang berkaitan dengan Islam *Wasatiyyah* yang menanamkan sikap yang menerima dan menghargai perbedaan dalam lingkungan kampus. Internalisasi dilakukan dengan dua cara yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dilakukan dengan menjadikan pemahaman Islam *Wasatiyyah* pada mata kuliah Aswaja di UNISLA dan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di UMLA. Sosialisasi sekunder dilakukan dengan cara membuat program kegiatan, seperti *podcast* di channel YouTube, kajian Islam, dan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada Islam *Wasatiyyah*.

Kata Kunci: Islam *Wasatiyyah*, Konstruksi Sosial, Universitas Islam Lamongan, Universitas Muhammadiyah Lamongan

ABSTRACT

This thesis is a research on the phenomenon of Wasatiyyah Islam at Islamic University of Lamongan and Muhammadiyah University of Lamongan. This research will answer three problem formulations, namely as follows: 1) What is the concept of Wasatiyyah Islam at Islamic University of Lamongan and Muhammadiyah University of Lamongan? 2) What are the characteristics of Wasatiyyah Islam at Islamic University of Lamongan and Muhammadiyah University of Lamongan? 3) How is social construction in mainstreaming Wasatiyyah Islam at Islamic University of Lamongan and Muhammadiyah University of Lamongan?

In this research, the type of research is field research using qualitative methods and using a phenomenological approach with an interpretive paradigm. The data collection technique was carried out by means of snowball sampling by conducting observations, interviews and documentation. This research was analyzed with the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann with a deductive mindset and analyzed using descriptive analysis techniques.

The results of this study conclude that: 1) the conception of Wasatiyyah Islam at Lamongan Islamic University and Lamongan Muhammadiyah University is Islam that is friendly, peaceful, full of tolerance and not Islam that promotes violence or is very free (liberal); 2) Lamongan Islamic University with the doctrine of *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-nahdliyah* and Muhammadiyah University with Tarjih Muhammadiyah have similarities and differences in the character of Wasatiyyah Islam that is applied. From a doctrinal point of view, the two teachings have their respective foundations. Meanwhile, in terms of humanity, both have similar characters, such as upholding justice, promoting tolerance, non-discrimination, and the integration between the times and technology with the understanding of Islam; 3) Wasatiyyah Islamic social construction at Islamic University of Lamongan and Muhammadiyah University of Lamongan can be mapped into 3 dialectical moments, namely externalization, objectification and internalization. The externalization of Wasatiyyah Islam at the two campuses provides a conception to every element of society in the environment by always providing direction on how to become the best human being, namely with the understanding of Wasatiyyah. Objectivation is done by making policies, program activities and the existence of a curriculum related to Wasatiyyah Islam that instills an attitude that accepts and respects differences in the campus environment. Internalization is carried out in two ways, namely primary socialization and secondary socialization. Primary socialization was carried out by making the understanding of Wasatiyyah Islam in Aswaja courses at UNISLA and Al-Islam and Kemuhammadiyah at UMLA by requiring students to attend these lectures. Secondary socialization is done by creating a program of activities, such as podcasts on the YouTube channel, Islamic studies, and activities that lead to Wasatiyyah Islam.

Keywords: Islam *Wasatiyyah*, Social Construction, Islamic University of Lamongan, Muhammadiyah University of Lamongan

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Kegunaan Penelitian.....	15
F. Kerangka Teoritik	16
G. Penelitian Terdahulu	24
H. Metode Penelitian.....	28
I. Sistematika Pembahasan	35
BAB II KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM.....	37
A. Hakikat Ajaran Islam	37
B. Akidah	41
C. Syari'ah	49
D. Akhlak.....	61
BAB III ISLAM <i>WASAṬIYYAH</i> DI UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN DAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMONGAN	70
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
B. Konsepsi Islam <i>Wasaṭiyyah</i> di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan	89

C. Internalisasi Islam <i>Wasatiyyah</i> di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan	96
D. Karakteristik Islam <i>Wasatiyyah</i> di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan	111
BAB IV KONSTRUKSI ISLAM WASATIYYAH DI UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN DAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMONGAN	120
A. Konstruksi Teologis Islam <i>Wasatiyyah</i>	120
B. Persamaan dan Perbedaan Karakteristik <i>Wasatiyyah</i> di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan	125
C. Konstruksi Islam <i>Wasatiyyah</i> di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan	136
BAB V PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan	151
B. Rekomendasi.....	153
DAFTAR PUSTAKA	154



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Fakultas dan Program Studi di Universitas Islam Lamongan	62
Tabel 3.2 Jumlah Tenaga Pendidik Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan	63
Tabel 3.3 Jumlah Tenaga Pendidik Berdasarkan Jabatan Fungsional	64
Tabel 3.4 Daftar Fakultas dan Program Studi di Universitas Muhammadiyah Lamongan	74
Tabel 3.5 Jumlah Tenaga Pendidik Berdasarkan Program Studi di Universitas Muhammadiyah Lamongan	75
Tabel 3.6 Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah 1	91
Tabel 4.1 Diaklektika Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi	120



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai ajaran menekankan jalan tengah dalam berbagai aspek, baik dalam konsepsi, keyakinan (iman), ibadah, tindakan, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam keseharian. Sikap moderat merupakan salah satu di antara karakteristik Islam yang menjadi landasan di antara tonggak-tonggak utamanya. Islam dapat diekspresikan sebagai agama yang toleransi dan bukan sebagai agama yang intoleran. Sesungguhnya agama yang moderat menunjukkan kebaikan di dalamnya, baik dalam ajarannya maupun hukumnya. Maka, Islam adalah agama yang memberikan kemudahan dan jauh dari kesengsaraan dan kekerasan dibandingkan dengan agama-agama yang lain.

Akan tetapi, dewasa ini beberapa oknum yang mengatasnamakan Islam seringkali menampilkan perilaku kebencian yang berlebihan, seperti maraknya aksi radikalisme dan terorisme. Fenomena gerakan radikalisme dan terorisme berbasis agama tersebut menjadi perbincangan hangat di abad ke-21 ini. Pembicaraan itu menjadi lebih aktual setelah ledakan di gedung World Trade Center (WTC) yang berada di kota New York City pada tanggal 11 September 2001. Peristiwa tersebut menelan korban meninggal dunia sekitar 3.000 orang,

sehingga kejadian ini dikenal sebagai “September Kelabu”.¹ Kejadian-kejadian sejenis itu kemudian menempatkan stigma negatif kepada umat Islam di mata orang-orang di seluruh dunia. Sebagai bentuk upaya untuk mencegah terjadinya peristiwa tersebut, maka diperlukan pemahaman religius yang mendalam tentang syariat Islam agar terhindar dari kesalahan dalam memahami ajaran Islam serta memperhatikan substansi Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

Sejarah munculnya sikap yang ekstrim dalam Islam seringkali beriringan dengan masalah politik yang kemudian berdampak pada simbol agama. Ini adalah fakta sejarah yang tak terbantahkan. Meskipun pembunuhan terhadap khalifah telah terjadi ketika Umar ibn Khattab menjadi khalifah, sebuah gerakan radikalisme yang sistematis dan terorganisir baru dimulai setelah terjadinya Perang Shiffin pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Hal ini ditandai dengan munculnya aliran radikal teologis yang disebut “Khawarij”.²

¹ Aulia Rosa Nasution, *Terorisme Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan* (Jakarta: Kencana, 2012), 3.

² Khawarij adalah sebuah faksi atau kelompok sempalan dalam Islam yang mempunyai pola pikir radikal dan ekstrem. Kelompok ini muncul dari kekecewaan politik dalam proses arbitrase yang merugikan kelompok Ali bin Abi Thalib pada waktu Perang Shiffin. Pada akhirnya, beberapa pengikut Ali menyerah dan menyatakan pandangan ekstrem bahwa perang tidak dapat diselesaikan dengan penilaian manusia. Namun, keputusan hanya datang dari Allah dengan cara kembali ke hukum yang ada dalam Alquran dan Sunnah Nabi. Semboyannya adalah *La Hukma Illa Lillah* (tidak ada hukum selain hukum Allah). Mereka yang muncul dari kelompok Ali bin Abi Thalib, yang kemudian menjadi kelompok “Khawarij”, melihat dan memberikan klaim terhadap Ali bin Abi Thalib, Amir bin al-Ash, Abu Musa al-Asy’ari dan Mu’awiyah, serta mereka yang menerima keputusan arbitrase atau tahkim dalam Perang Shiffin adalah orang-orang kafir, dengan alasan mereka tidak menyelesaikan kontroversi tersebut dengan mengembalikan kepada sumber hukum Islam utama (Alquran). Achmad Gholib, *Teologi dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 47. Lihat juga Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London: The MacMillan Press, 1974), 181–83.

Kelompok Khawarij disinyalir menjadi akar dari radikalisme dan ekstremisme dalam dunia Islam. Mereka melihat bahwa para sahabat yang terlibat dalam *arbitrase* adalah orang-orang kafir berarti mereka keluar dari Islam, juga disebut murtad, dan karena itu darah mereka halal untuk dibunuh. Sebagaimana dibuktikan oleh sejarah, Khalifah Ali bin Abi Thalib akhirnya berhasil dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam yang berasal dari kelompok Khawarij.³ Doktrin Khawarij yang ekstrem tersebut kemudian menjadi genealogi dari lahirnya gerakan-gerakan atau kelompok-kelompok dengan mengatasnamakan Islam yang seringkali melakukan tindakan kekerasan, teror, bahkan sampai pembunuhan. Munculnya kelompok al-Qaeda dan *Islamic State in Syria and Iraq* (ISIS) di Timur Tengah menjadi bukti nyata bahwa akar pemikiran ekstrem Khawarij masih melekat pada kelompok-kelompok seperti itu. Terlepas dari perdebatan siapa yang menciptakan kelompok tersebut, secara universal kelompok tersebut menebar kebencian, kekerasan, dan pembunuhan yang telah dikenal oleh dunia internasional.

Syafi'i Ma'arif, dalam buku *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*, menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga teori yang mengarah pada gerakan radikal dan penyebaran gerakan transnasional yang luas. Pertama, ketidakmampuan umat Islam untuk menghadapi tren modern, sehingga mencari dalil agama untuk “menghibur diri” di dunia yang dianggap belum tercemar. Kedua, dorongan solidaritas

³ Anzar Abdullah, “Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis,” *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 8.

dengan beberapa negara Islam di mana terdapat konflik di negara tersebut, seperti Afghanistan, Irak, Suriah, Mesir, Kashmir, dan Palestina. Ketiga, dalam konteks Indonesia, ketidakmampuan negara untuk mewujudkan cita-cita negara dalam bentuk keadilan sosial dan kesejahteraan yang adil.⁴

Sementara itu, Yusuf al-Qaradawi menyebut tindakan kekerasan sebagaimana yang telah disebutkan sebagai sikap yang ekstrem dalam beragama, lebih khusus al-Qaradawi menyebutnya dengan sebutan “*al-Taṭarruf al-Dīn*”. Menurutnya, ada beberapa sebab-sebab dan faktor-faktor penggerak yang telah mendorong timbulnya sikap ekstrem atau berlebihan dalam beragama, antara lain: lemahnya pandangan terhadap hakikat agama, kecenderungan *zāhiri* dalam memahami nash-nash (tekstual), sibuk mempertentangkan hal-hal yang bersifat cabang (*furu'*) seraya melupakan problem-problem yang bersifat pokok (*uṣul*), berlebihan dalam mengharamkan dan pemahaman yang keliru tentang beberapa pemahaman dalam Islam.⁵ Faktor-faktor tersebut berpotensi menimbulkan sikap ekstrim dan perpecahan umat Islam. Sikap ekstrim atau berlebihan ini mencapai klimaks ketika sudah dalam kondisi mudah memberikan term “kafir” kepada orang lain, bahkan sampai menghalalkan darah orang lain untuk dibunuh. Pemahaman seperti ini yang kemudian dapat merusak persatuan khususnya antar umat Islam.

⁴ Abdurrahman Wahid, ed., *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 8–9.

⁵ Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, ed. oleh Alwi A.M. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 62–78.

Indonesia saat ini dihadapkan pada permasalahan dan ancaman radikalisme, terorisme dan separatisme yang kesemuanya bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Radikalisme merupakan ancaman bagi ketahanan ideologis. Jika ideologi negara tidak kuat, maka akan berdampak pada keamanan nasional. Radikalisme dapat diartikan sebagai suatu sikap atau paham yang ekstrim, revolusioner dan militan untuk memperjuangkan perubahan dari arus utama yang dianut masyarakat. Radikalisme tidak harus muncul dalam bentuk kekerasan fisik. Ideologi, pemikiran, kampanye besar-besaran dan demonstrasi sikap menentang dan ingin mengubah arus utama dapat digolongkan sebagai sikap radikal.⁶

Yang memprihatinkan, sejak beberapa tahun terakhir gerakan radikalisme telah memasuki dunia pendidikan dan di kalangan anak muda. Fenomena bom bunuh diri, bom di Serpong, ditemukannya jaringan NII (Negara Islam Indonesia) beberapa waktu lalu menegaskan bahwa banyak gerakan radikal yang menyusup ke pemahaman mereka dan memperluas jangkauan jaringannya melalui kampus dan sekolah. Pelajar dan mahasiswa yang masih dalam proses pencarian jati diri dan tahap belajar untuk mengetahui banyak hal, menjadi sasaran paling strategis untuk memperkuat gerakan radikalisme agama ini. Apalagi posisi pelajar dan mahasiswa yang strategis yang memiliki jangkauan pergaulan yang luas dan relatif otonom,

⁶ Sirajuddin dan Abudllah Idi, ed., *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 11.

dianggap oleh gerakan radikal sebagai sarana yang paling tepat dan mudah untuk membudayakan ide-ide radikal yang mereka perjuangkan.⁷

Sebuah penelitian tahun 2011 yang dilakukan oleh Saifuddin dengan judul “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metamorfosa Baru” menggambarkan bahwa gerakan Islam radikal di Indonesia tidak hanya dimainkan secara langsung oleh umat Islam yang masih awam, tetapi peran aktif kalangan muda dan mahasiswa dalam menggantikan peran masyarakat Islam awam juga tidak kalah pentingnya. Kesuksesan mahasiswa dan kalangan muda sebagai pemeran baru dalam aksi radikalisme tak lepas dari indoktrinasi ideologis sebagai bentuk strategi yang dilakukan para fundamentalis dengan pendekatan intelektual.⁸

Penelitian lain menunjukkan adanya radikalisme di dalam lingkungan pendidikan, terlebih dalam lingkungan perguruan tinggi. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainul Hamdi di salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Ia melakukan penelitian dengan judul “Intoleransi dan Radikalisme Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia: Studi Kasus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta” pada tahun 2021. Penelitian tersebut menghasilkan sejumlah fakta bahwa gerakan radikalisme yang ada di beberapa kampus perguruan tinggi negeri di Indonesia sudah berlangsung lama. Sementara itu, proses radikalisme di Universitas

⁷ Ahmad Fuad Fanani, “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda,” dalam *Menghalau Radikalisme Kaum Muda: Gagasan dan Aksi*, vol. 8, 1 (Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2013), 6.

⁸ Saifuddin, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metamorfosa Baru,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): 17–32.

Gadjah Mada Yogyakarta sendiri berlangsung sejak tahun 1980-an yang digerakkan oleh kelompok jihad salafi dengan ditandai penyebaran ideologi LDK oleh kelompok tarbiyah sebagai penguasa baru dalam tatanan organisasi mahasiswa intrakampus sejak pasca Reformasi melalui organisasi KAMMI. Kelompok-kelompok radikal ini membangun narasi keislaman yang cenderung eksklusif dan intoleran dalam lingkungan kampus.⁹

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan bahwa kerentanan kalangan muda terhadap sebuah pemahaman yang radikal disebabkan karena krisis identitas di dalam dirinya. Krisis identitas (*identity crisis*) di kalangan pemuda kemungkinan akan mengalami apa yang disebut Quintan Wiktorowicz (2005) sebagai *cognitive opening* (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-sosiologis yang membawa mereka lebih dekat pada penerimaan ide-ide baru yang lebih radikal. Alasan tersebut membuat mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan terorisme. Sementara itu, kelompok teroris sadar akan masalah psikologis generasi muda. Kelompok teroris memang menyasar mereka yang selalu merasa tidak puas, mudah marah dan frustrasi baik dengan kondisi sosial maupun pemerintahan. Mereka juga telah memberikan apa yang mereka butuhkan mengenai ajaran pembenaran, solusi dan strategi untuk mencapai perubahan, dan rasa memiliki. Kelompok teroris juga menyediakan

⁹ Ahmad Zainul Hamdi, "Intoleransi dan Radikalisme Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia: Studi Kasus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021).

lingkungan, fasilitas dan perlengkapan bagi para remaja yang ingin berani dan melancarkan agenda kekerasannya.¹⁰

Meningkatnya radikalisme agama di Indonesia merupakan fenomena sekaligus bukti nyata yang tidak bisa diabaikan begitu saja atau dihilangkan. Meningkatnya radikalisme agama di Indonesia ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror. Tindakan ini telah menyedot banyak potensi dan energi manusia serta telah merampas hak banyak orang, termasuk orang-orang yang sama sekali tidak memahami masalah ini. Maka salah satu upaya dalam mencegah peristiwa-peristiwa dan tindakan ekstrem ialah perlunya pemahaman yang mendalam tentang Islam agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami agama Islam dan terwujudnya wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sebuah gagasan yang mempunyai cara pandang moderat dalam memahami agama Islam (*Wasatiyyah al-Islamiyyah*).

Diskursus tentang Islam moderat sebenarnya sudah banyak dikaji oleh berbagai cendekiawan baik dari kalangan Muslim maupun dari para orientalis. Adapun beberapa kajian yang berkaitan dengan diskursus ini di antaranya: (1) Muhammad Zuhdi (2018), "Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism". Dalam artikel tersebut membahas bagaimana pendidikan Islam di Indonesia dirancang untuk menghadirkan Islam moderat, tetapi pada saat yang sama menghadapi

¹⁰ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS" (Jakarta: Belmawa, 2016), 5.

sejumlah tantangan yang mencoba mengubah pendidikan agama menjadi doktrin agama yang konservatif;¹¹ (2) Masdar Hilmy (2013), “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”. Tulisan ini berusaha menganalisis ideologi moderat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang dikenal karena kemoderatannya dalam menanggapi berbagai permasalahan agama, mulai dari sejauh mana NU dan Muhammadiyah secara teologis merepresentasikan Islam moderat, model penerapan Islam moderat di Indonesia, dan cetak biru Islam moderat dalam konteks Islam Indonesia.¹²

Islam moderat merupakan konsep yang akan terus menarik untuk dibahas. Negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, termasuk Indonesia, berusaha menginternalisasikan Islam moderat ke dalam berbagai lapisan masyarakat. Tak terkecuali dalam hal ini adalah jalur pendidikan. Melalui kurikulum di lembaga pendidikan, pemerintah membuat kebijakan agar Islam moderat terinternalisasi ke dalamnya. Di Indonesia, upaya ini sangat terlihat dari kebijakan pemerintah untuk memasukkan materi Islam moderat, pemikiran Islam moderat dari para pemimpin, dan toleransi beragama.

Penelitian tentang wacana ini pun sudah banyak digalakkan di beberapa perguruan tinggi. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Haris

¹¹ Muhammad Zuhi, “Challenging Moderate Muslims: Indonesia’s Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism,” *Religions* 9, no. 10 (11 Oktober 2018): 310, <https://doi.org/10.3390/rel9100310>.

¹² Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal of Indonesian Islam* 07, no. 01 (2013): 24–48.

Shofiyuddin pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Konstruksi Ideologis Islam Moderat di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Ma’had Al-Jami’ah UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui posisi dan peran Ma’had al-Jami’ah UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam memperkuat pentingnya Islam moderat.¹³ Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sodikin dan Muhammad Anas Ma’arif pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang.¹⁴

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman Islam moderat di tengah lingkungan kampus saat ini. Gerakan keagamaan mahasiswa melalui lembaga keagamaan mahasiswa di kampus secara internal maupun eksternal rentan dipengaruhi oleh kelompok kepentingan yang memiliki pandangan keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa penelitian. Untuk itu, berbagai kebijakan negara untuk meningkatkan kualitas

¹³ Haris Shofiyuddin, “Konstruksi Ideologis Islam Moderat di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Ma’had Al-Jami’ah UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (13 Juni 2019): 15–30, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.441>.

¹⁴ Ahmad Sodikin dan Muhammad Anas Ma’arif, “Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 2 (27 Agustus 2021): 188–203, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>.

pemahaman dan pengamalan agama mahasiswa perlu diwujudkan dalam program yang implementatif yang mampu mengarah pada kemajemukan moderat. Pemerintah perlu melakukan gerakan moderasi Islam di kalangan mahasiswa melalui berbagai kegiatan peningkatan wawasan keislaman yang moderat, toleran, dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Adapun penelitian yang akan dilakukan ini memilih lokasi perguruan tinggi di Lamongan. Lokasi Lamongan sendiri menarik untuk dipilih sebagai lokasi penelitian tentang *Islam Wasatiyyah* (Islam Moderat). Pasalnya, Lamongan menjadi sorotan tajam bagi beberapa kalangan bahwa kota ini banyak menyumbang tokoh terorisme di Indonesia. Mengutip laporan IPAC (*Institute for Policy Analysis of Conflict*) di Jaringan Lamongan, kota ini dikenal sebagai daerah dengan sekolah-sekolah agama yang melahirkan tokoh-tokoh terorisme. Analisis yang dilakukan terhadap hubungan antar tokoh di Lamongan menunjukkan bahwa jaringan alumni pesantren Islam dan pesantren lainnya telah melakukan kontak dengan organisasi Jamaah Islamiyah. Meskipun tokoh-tokoh ini bukan atau dalam beberapa kasus, bukan lagi anggota JI, sekolah-sekolah ini tetap menjadi komponen penting komunitas ekstremis setelah JI sendiri berhenti, setidaknya untuk sementara, dari melakukan kekerasan.¹⁵

Maka dari itu, beberapa tahun terakhir ini pemerintah memiliki beberapa kebijakan terkait isu radikalisme agama. Pemerintah perlu

¹⁵ Institute for Policy Analysis of Conflict, "Indonesia's Lamongan Network: How East Java, Poso and Syria Are Linked" (IPAC Report No. 18, 15 April 2018).

melakukan gerakan moderasi Islam di kalangan mahasiswa melalui berbagai kegiatan peningkatan wawasan keislaman yang moderat, toleran, dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Beberapa kampus di Lamongan pun sudah membuat kebijakan-kebijakan terkait wawasan moderasi beragama dan pencegahan terhadap ideologi radikalisme agama. Adapun kampus-kampus tersebut adalah Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Universitas Islam Lamongan adalah universitas pertama yang berada di Kota Lamongan. Universitas ini menjunjung tinggi risalah *Islamiyah Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyah* sebagai basis ideologis di dalam lingkungan kampus. Sementara itu, Universitas Muhammadiyah Lamongan atau disingkat UMLA adalah salah satu institusi pendidikan tinggi yang berada di kota Lamongan propinsi Jawa Timur. Kedua kampus ini merupakan refleksi dari dua organisasi Islam yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang memiliki integritas tinggi dalam mengawal moderasi beragama di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial dalam lapisan masyarakat di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan terkait dengan pengarusutamaan Islam moderat (*Wasatiyyah*). Untuk itu penelitian ini berjudul “Konstruksi Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah berarti mengenali masalah yaitu dengan cara mendaftar faktor-faktor yang berupa permasalahan-permasalahan masalah-masalah penelitian bukan hanya sekedar mendaftar jumlah masalah tetapi juga menitikberatkan pada pemilihan masalah yang memiliki nilai yang sangat penting atau signifikan untuk dipecahkan.¹⁶

Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang bisa diidentifikasi, antara lain:

1. Fenomena Islam *Wasatiyyah* di perguruan tinggi.
2. Penerapan Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.
3. Pandangan sivitas akademik baik dosen, mahasiswa, maupun tenaga ahli dalam memahami Islam *Wasatiyyah*.
4. Kebijakan perguruan tinggi khususnya di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan dalam menanamkan pemahaman Islam *Wasatiyyah* di kalangan sivitas akademik baik dosen, mahasiswa, dan tenaga ahli.
5. Karakteristik Islam *Wasatiyyah* yang ditanamkan di lingkungan perguruan tinggi.
6. Konstruksi pemahaman Islam moderat dalam lingkungan perguruan tinggi.

¹⁶ Rini Windharti, *Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Istana Media, 2018), 30.

7. Tipologi Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.
8. Implikasi pemahaman Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

Adapun agar penelitian ini tidak melebar dan terlalu luas, maka diperlukan batasan-batasan dalam penelitian. Setelah mengidentifikasi berbagai masalah yang dapat ditemukan, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.
2. Karakteristik Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.
3. Konstruksi sosial dalam pengarusutamaan Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan?
2. Bagaimana karakteristik Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan?

3. Bagaimana konstruksi sosial dalam pengarusutamaan Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.
2. Untuk mengetahui karakteristik Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.
3. Untuk menganalisis konstruksi sosial dalam pengarusutamaan Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Kajian atau penelitian tentang Islam moderat atau *wasatiyyah* ini diharapkan dapat mencetuskan pemikiran teoritik dalam kajian konstruksi sosial Islam *wasatiyyah*. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan kebijakan Islam moderat untuk mencegah radikalisme agama dan terorisme di lingkungan perguruan tinggi dan menjadi paramater berkaitan dengan model pengarusutamaan Islam moderat di kampus, khususnya di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

2. Praktis

Pada aspek praktis penelitian ini bermanfaat bagi perguruan tinggi dalam memperbaiki pelaksanaan kebijakan kampus agar lebih efektif dalam menanamkan nilai Islam *Wasatiyyah* sekaligus membendung ideologi transnasional yang ekstrim dalam lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan model kebijakan- implementasi solutif, sehingga bisa digunakan parameter di perguruan tinggi terkait dengan konstruksi Islam moderat di perguruan tinggi.

F. Kerangka Teoritik

Paradigma berpikir dalam penelitian ini akan menggunakan teori konstruksi sosial dengan pendekatan fenomenologis yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada.¹⁷

¹⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 35.

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat.¹⁸

Dalam teori konstruksi sosial dikatakan bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat.¹⁹

Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, akan dilihat bagaimana sistem keyakinan dan

¹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990). Lihat juga Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 32–35.

¹⁹ Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 28.

pengetahuan yang dibangun oleh kebijakan kampus terkait dengan Islam *Wasatiyyah* atau Islam moderat di perguruan tinggi, yakni Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai *guidance* untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckman konstruksi sosial dibangun melalui dua cara: *Pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan". Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif. *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim memosisikan objektivitas di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-

muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

1. Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*society is a human product*).²⁰ Proses eksternalisasi juga merupakan keharusan antropologis. Mengingat pengetahuan empiris, manusia tidak dapat dibayangkan terlepas dari curahan dan adaptasi mereka terhadap dunia yang mereka huni secara terus menerus. Kesulitan akan dirasakan manusia ketika ia diam (tanpa gerak) atau dalam ruang tertutup. Oleh karena itu, manusia akan terus melakukan hal-hal baru melalui interaksi produk sosial. Sesuatu yang dihasilkan berdasarkan sosialisasi dan

²⁰ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman* (Jakarta: Kencana, 2008), 15.

interaksi individu dalam masyarakat, dan menjadi instrumen penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar disebut produk sosial.²¹

Proses eksternalisasi merupakan momen penyesuaian dan pencurahan diri individu terhadap individu lain. Diri individu dihadapkan sebagai sesuatu yang berada di luar individu lain dan dunia sosiokulturalnya. Perwujudan realitas dunia sosial mencerminkan pengalaman hidup yang dapat dijadikan dasar bagi seorang individu untuk membentuk pengetahuan atau bahkan mengkonstruksi sesuatu. Setiap pola yang digunakan dalam proses ini akan terus dimodifikasi melalui pertukaran makna subjektif yang sangat beragam dari setiap individu.²²

Dalam proses eksternalisasi, realitas sosial berada di luar individu, yaitu berupa pencurahan teks-teks suci, aturan, norma, konsensus ulama, pola nilai dan sebagainya. Sehingga dalam proses konstruksi sosial tentunya juga melibatkan proses eksternalisasi, seperti menafsirkan atau mengadaptasi makna dalam teks dengan dunia sosiokultural yang ada. Oleh karena itu, sangat memungkinkan terjadinya perbedaan hasil interpretasi atau adaptasi pada masing-masing individu.²³

2. Objektivasi

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin

²¹ Berger, *Langit Suci*, 5.

²² Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 41.

²³ Berger, *Langit Suci*, 34–35.

akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Objektivasi adalah proses menanamkan atau memperkuat keyakinan ke dalam pikiran tentang suatu objek. Artinya, segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan individu kemudian dilihat kembali realitas di lingkungannya secara objektif, yang bisa berupa makna baru atau makna tambahan. Pada gilirannya, proses eksternalisasi diwujudkan dalam tindakan masyarakat luas sehingga menjadi realitas objektif, yaitu pranata sosial yang dibentuk berdasarkan konsensus.²⁴

Proses objektivasi juga dikenal sebagai momen interaksi antara dua realitas yang terpisah, yaitu manusia di satu sisi dan realitas sosial di sisi lain. Akibat dari keberadaan dua entitas tersebut yang seolah-olah terpisah, maka mereka mampu membentuk jaringan interaksi atau interaksi intersubjektif antara individu dengan dunia sosiokulturalnya. Dunia objektivasi merupakan hasil dan perwujudan dari realitas eksternalisasi, yang kemudian menjelma menjadi realitas objektif tunggal.²⁵

²⁴ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 154.

²⁵ Berger, *Langit Suci*, 18.

Objektivasi dapat terjadi melalui penyebaran opini produk sosial yang berkembang di masyarakat tanpa memerlukan interaksi tatap muka antara individu dan pencipta produk sosial. Objektivasi juga dapat ditemukan sebagai tanda. Adanya penandaan (*signification*) dapat menjembatani realitas sosial. Dalam objektifikasi, bahasa memegang peranan penting, mengingat bahasa dapat digunakan untuk menandakan makna yang dipahami sebagai pengetahuan.²⁶

Adanya proses objektivasi dalam konstruksi sosial melahirkan interaksi sosial melalui institusionalisasi dan legitimasi. Secara empiris, institusionalisasi dan legitimasi menjadi bagian penting setelah pembiasaan. Institusionalisasi terjadi setelah tipifikasi tindakan yang biasa dilakukan oleh individu. Dengan demikian, pelembagaan adalah suatu tindakan yang dihasilkan melalui proses pembiasaan (*habitualisasi*) sehingga membentuk makna-makna yang tertanam sebagai pengetahuan umum, yang dapat diterima bersama dan tersedia untuk proyek-proyek yang akan datang. Sedangkan legitimasi adalah cara untuk menjelaskan dan menjustifikasi dunia institusional.²⁷

3. Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur

²⁶ Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*, 17.

²⁷ Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 74–84.

dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*man is a social product*). Proses internalisasi adalah momen penyerapan realitas objektif atau penyerapan kembali realitas itu oleh individu-individu manusia dan mengubahnya sekali lagi dari struktur dunia objektif ke dalam struktur dunia subjektif. Dalam proses ini, suatu peristiwa objektif diidentifikasi, dipahami, dan disadari secara subjektif oleh individu sebagai ekspresi suatu makna.²⁸

Proses internalisasi dilakukan oleh individu seumur hidup, yaitu dengan sosialisasi secara masif. Dalam proses internalisasi, setiap individu tentunya berbeda dalam dimensi penyerapannya. Beberapa akan lebih menyerap aspek eksternal, sementara yang lain akan lebih menyerap aspek internal. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.²⁹

Dalam proses sosialisasi, ada orang lain yang signifikan dan orang lain yang digeneralisasi. *Significant others* dianggap memiliki peran penting dalam mentransformasi pengetahuan dan realitas objektif dalam diri individu. Orang yang berpengaruh bagi individu merupakan aktor utama untuk mempertahankan realitas subjektifnya dan menempati tempat sentral dan strategis dalam mempertahankan suatu realitas. Proses

²⁸ Ibid., 177.

²⁹ Berger, *Langit Suci*, 19.

internalisasi yang diprakarsai oleh Berger juga menyatakan adanya identifikasi. Mengingat bahwa internalisasi sebagai proses penyerapan atau penghayatan terjadi seiring dengan berlangsungnya identifikasi. Sederhananya, individu menginternalisasi dan menjadikannya peran untuk sikapnya sendiri. Sehingga abstraksi dari berbagai peran dan sikap orang yang secara konkrit berpengaruh disebut juga oleh orang lain pada umumnya (*generalized others*).³⁰

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian tentang konstruksi sosial, Islam moderat dan perguruan tinggi menjadi dasar sekaligus menegaskan posisi tema penelitian ini, antara lain:

1. Tesis yang berjudul “Konstruksi Identitas Keagamaan: Studi tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dengan Masyarakat Lokal” yang ditulis oleh M. Nurun Najib dan terbit pada tahun 2013. Penelitian ini melihat proses konstruksi identitas keagamaan yang terjadi di Ngruki dan implikasinya pada relasi sosial antar warga. Dari proses penelitian tersebut, ditemukan bahwa relasi sosial yang terbentuk di Ngruki sangat dipengaruhi oleh identitas keagamaan yang melekat pada diri individu maupun kelompok. Berdasarkan persamaan maupun perbedaan identitas keagamaan tersebut, selain akhirnya warga Ngruki terpolarisasi menjadi kelompok Islam Desa dan Islam Pesantren, juga memiliki jalinan relasi

³⁰ Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 180–82.

sosial dengan pola yang unik. Identitas keagamaan kelompok Islam Pesantren yang berwatak skripturalistik dan berseberangan dengan identitas keagamaan Islam Desa yang lokalistik memainkan peran yang sangat penting dalam menjalin relasi sosial diantara mereka. Sehingga semakin tinggi tingkat perbedaan identitas keagamaan yang mereka miliki berbanding lurus dengan relasi sosial yang terbentuk.³¹

2. Jurnal yang berjudul “Konstruksi Ideologis Islam Moderat di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Ma’had Al-Jami’ah UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” yang ditulis oleh Haris Shofiyuddin dan terbit pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui posisi dan peran Ma’had al-Jami’ah UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam memperkuat pentingnya Islam Moderat. Penelitian ini mengemukakan bahwa Ma’had al-Jami’ah berperan dalam memperkuat ideologi Islam Moderat di kampus yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari dengan menumbuhkan kehidupan mahasiswa yang toleran, memahami keragaman budaya dan juga memahami sifat manusia terlepas dari status sosial atau ekonomi.³²

3. Jurnal yang berjudul “Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi” yang ditulis oleh Ahmad

³¹ Muhammad Nurun Najib, “Konstruksi Identitas Keagamaan: Studi tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dengan Masyarakat Lokal” (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2013).

³² Shofiyuddin, “Konstruksi Ideologis Islam Moderat di Lingkungan Kampus.”

Sodikin dan Muhammad Anas Ma'arif dan terbit pada 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan desain multi kasus. Tempat penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Universitas Islam Malang (UNISMA). Hasil dari artikel ini adalah nilai-nilai Islam moderat pertama yang dikembangkan adalah toleransi, tajdid, tajrīd, al-tawasuth, al-muwājahah, al-tawāzun, al-i'tidāl, musyārahah, kerukunan, kebersamaan, kejujuran dan disiplin, *al-muhāfadzotu 'ala qodīmi al-sholeh wa al-akhdzu bi jadidi al-ashlah*. Implikasi pembelajaran PAI tertanam dalam beberapa pemikiran moderat tentang mahasiswa dan seluruh sivitas akademika, melekatnya akidah yang benar dan *ahlussunnah wa al jamā'ah*, dan tidak adanya ormas Islam radikal di perguruan tinggi, serta tidak boleh menutup muka (niqob) untuk wanita.³³

4. Tesis yang berjudul “Dakwah Islam Moderat: Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo” yang ditulis oleh Khasib Batunnikmah tahun 2020. Tesis ini mengkaji konstruksi Islam moderat, bagaimana jemaah pengajian Roudhotul Jannah mengkonstruksi Islam moderat di lingkungannya, bagaimana tipologi Islam moderat mengajarkan pengajian Roudhotul Jannah di Komplek Angkatan Laut Tebel, Gedangan, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian ini

³³ Sodikin dan Ma'arif, “Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.”

menunjukkan bahwa dakwah Islam moderat pada pengajian Roudhotul Jannah berimplikasi kepada jamaah untuk lebih menghargai perbedaan dan tidak menganggap apa yang dikerjakan dan diikuti paling benar dari yang lain, tidak ada bid'ah dan kekafiran. kelompok lain, pemahaman yang lebih baik dari semua ibadah. selain itu hanya berharap ridho Allah. Tipologi jamaah pengajian Roudhotul Jannah terdiri dari tiga kategori yaitu: jamaah aktif, jamaah pasif dan jamaah transformatif.³⁴

5. Jurnal yang berjudul “Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya” yang ditulis oleh Abdul Djalal dan M. Syamsul Huda tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi generasi milenial tentang Islam moderat memunculkan pengalaman keagamaan yang santai, ringan, damai dan fleksibel serta Islam radikal sebagai perilaku Islam yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Pergeseran sumber referensi dari literasi buku ke literasi digital dengan memanfaatkan konten media sosial, Instagram, dan Youtube. Figur dan inspirasi juga berubah dari ulama menjadi figur hijrah, baik artis maupun produk hiburan ustadz muda yang memanfaatkan media digital.³⁵

³⁴ Khasib Batunnikmah, “Dakwah Islam Moderat: Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo” (Tesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020).

³⁵ Abdul Djalal dan M. Syamsul Huda, “Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (2020): 203–28.

6. Tesis yang berjudul “Konsepsi Islam Wasathiyah Da’i Tebuireng dan Implementasinya dalam Aktivitas Dakwah” yang ditulis oleh Achmad Tofan Al vino tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data di lapangan. Analisis data menggunakan teknik analisis data Model Miles and Huberman dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan memverifikasi data untuk diambil kesimpulannya, kemudian data tersebut akan dianalisis dengan satu teori yakni teori AIDDA oleh Wilbur Schramm. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, Konsep Islam Wasathiyah yang di lakukan Da’i Tebuireng Jombang dalam Melaksanakan Aktivitas Dakwahnya menggunakan pendekatan psikologis dan budaya yakni melalui tahap dakwah yang menarik dan santun dan menyejukkan dalam penyampaian dakwahnya, Da’i Tebuireng mampu mengimplementasikan konsep Islam Wasathiyah meliputi tawassut, i’tidal, tasamuh, tawazun, amar ma’ruf nahi munkar. Sehingga Mad'u bisa menerima dakwahnya tanpa ada unsur keterpaksaan dan tuntutan.³⁶

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Metode ini merupakan metode yang mengeksplorasi dan

³⁶ Ach Tofan Alvino, “Konsepsi Islam Wasathiyah Da’i Tebuireng Dan Implementasinya Dalam Aktivitas Dakwah” (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsby.ac.id/52259/>.

memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari data yang bersifat spesifik dihubungkan dengan teori yang bersifat umum untuk menafsirkan makna data.³⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi³⁸ dengan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap konstruksi Islam moderat di perguruan tinggi di Lamongan, suatu bentuk pengalaman tanpa dikendalikan oleh pandangan teoretis tertentu apalagi asumsi-asumsi.

Dengan pendekatan fenomenologi, artinya peristiwa dan kaitan-kaitannya orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu dengan menekankan pada aspek subyektif perilaku dan pendekatan interaksi simbolik yang berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran, dimana menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status

³⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

³⁸ Kajian fenomenologi menempatkan individu sebagai pemberi makna yang diwujudkan dalam tindakan di mana pemaknaan tersebut bersumber pada pengalaman keseharian yang bersifat intensional. Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2003), 235–36.

sosial ekonomi, kewajiban peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat atau lingkungan fisik lainnya.³⁹

Pemilihan pendekatan ini dilakukan dengan dasar bahwa data yang dibutuhkan lebih terfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas subjektif berupa upaya memperoleh informasi dari dalam (perspektif emik) sivitas akademik Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan dalam mengkonstruksi Islam moderat atau *wasatiyyah*.

Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif yang berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Paradigma interpretatif diadopsi dari orientasi praktis yang secara umum merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.⁴⁰ Tujuan paradigma interpretif adalah untuk menganalisis realitas sosial dan bagaimana realitas sosial itu dibentuk. Penelitian interpretif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, tetapi mengakui bahwa untuk memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin.

2. Data yang Dikumpulkan

³⁹ Engkus Kuswono, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 125.

⁴⁰ Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Indeks, 2006), 63.

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Data terkait konsep, penerapan dan konstruksi sosial dalam pemahaman Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

3. Sumber Data

a. Primer

Sumber data ini adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah informasi dari beberapa dosen dan mahasiswa di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, paper konferensi dan bentuk dokumentasi lainnya yang menunjang penelitian yang berkaitan dengan konstruksi Islam moderat di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Subjek dan sumber data dalam penelitian adalah sivitas akademik Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Pemilihan informan dan subjek penelitian menggunakan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*) yang berdasarkan pada data dan informasi

yang berkembang dari informan. Teknik ini digunakan dengan cara menjangkau sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai sumber hingga peneliti mengalami titik kejenuhan.⁴¹

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Dokumen

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data, seperti surat, catatan, laporan dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan adalah mencari jurnal, buku dan hasil survey dari instansi pemerintah/LSM, buletin, foto-foto terkait tema penelitian di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian yang dapat diamati oleh peneliti dengan pancainderanya. Observasi partisipatif di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan yang bertujuan untuk menjawab hipotesa penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan

⁴¹ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 165–66.

responden atau orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam terhadap sivitas akademik baik rektor, dekan, dosen dan mahasiswa di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan yang bertujuan untuk menguji hipotesa penelitian agar data yang diperoleh benar dan akurat.

5. Teknik Pengolahan Data

a. Editing

Seluruh data-data yang sudah diperoleh oleh peneliti akan di edit agar data-data tersebut menjadi data-data yang akurat dan kemudian data-data akan didiskripsikan agar menjadi data-data yang jelas dan gamblang. Hal ini akan dilakukan oleh peneliti dari seluruh sivitas akademik di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

b. Organizing

Setelah data-data ini diedit oleh peneliti lalu data-data ini di organisir atau dikelompokan sesuai dengan kelompok masing-masing.

c. Klasifikasi

Data-data ini setelah diorganisir lalu diklasifikasikan sesuai dengan bagian-bagian data mulai dari tingkatan tertinggi sivitas akademik di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

6. Teknik Analisa Data

Data-data dari Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan yang sudah diedit dan diklasifikasikan itu dianalisa dengan teknik deskriptif analitik. Dalam hal ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori konstruksi sosial. Kemudian dianalisa dengan subjek penelitian ini dengan pola pikir deduktif dan dengan deskriptif analisis.

Menurut Miles, analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian, setelah peneliti berada di lapangan, hingga laporan disusun. Reduksi data adalah bagian dari analisis data dengan bentuk analisis yang menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan diverifikasi. Dengan analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang konstruksi sosial dalam pengarusutamaan Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian konseptual yang berkaitan dengan kerangka dasar ajaran Islam yang meliputi: hakikat ajaran Islam, akidah, syariah dan akhlak.

BAB III menjelaskan tentang penyajian data hasil penelitian. Pada bab ini akan dibahas gambaran singkat mengenai objek yang diteliti, dalam hal ini Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Untuk itu dalam bab ini dijelaskan beberapa sub bab yaitu gambaran umum lokasi penelitian yakni di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan, konsep Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan, internalisasi dan karakteristik Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

BAB IV diskusi tentang analisis dari data penelitian yang penulis sajikan dalam tulisan ini, yang menjelaskan secara rinci bagaimana konstruksi sosial dan konsep Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Adapun sub bab yang akan dipaparkan dalam bab ini meliputi: konstruksi teologis Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan,

karakteristik Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan, dan konstruksi Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

BAB V berisi tentang kesimpulan, implikasi teoretis, keterbatasan penelitian dan rekomendasi.

Daftar Pustaka berisi tentang sumber yang digunakan dalam penulisan tesis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM

A. Hakikat Ajaran Islam

Secara garis besar, ajaran Islam mengandung tiga hal pokok, yaitu aspek keyakinan (*credial, credo*), aspek ritual dan aspek perilaku (*behavioral*).⁴² Klasifikasi utama ajaran Islam didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Pada intinya hadis tersebut terdapat tiga bagian pokok ajaran Islam, yaitu: *aqidah*, berisi kepercayaan pada hal ghaib; *syari'ah*, berisi perbuatan sebagai konsekuensi dari kepercayaan; *akhlak*, berisi dorongan hati untuk berbuat sebaik-baiknya meskipun tanpa pengawasan pihak lain, karena percaya Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui.

Tujuan ajaran Islam yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah untuk mencapai keselamatan dari lahir sampai mati, bahkan untuk menemui Dzat yang Maha Merajai Hari Pembalasan, Allah SWT. Allah menawarkan kepada manusia jalan keselamatan melalui perkataan dan perbuatan para Nabi. Di sini manusia hanya tinggal memilih, apakah ia ingin mengikuti jalan keselamatan atau tidak. Ajaran Islam menjamin keselamatan hidup manusia

⁴² Aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan disebut *aqidah* atau iman, sedangkan aspek ritual, norma atau hukum disebut *syariah*. Aspek yang berhubungan dengan perilaku disebut *akhlak*. Secara mendetail terdapat beberapa buku yang membahas tentang pokok-pokok ajaran Islam, antara lain: P.A. Hoessein Djajadiningrat, *Apa Artinya Islam* (Jakarta: Wolter, 1954), Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam: A Comprehensive Discussion of The Sources, Principles and Practices of Islam* (Washington: Literary Licensing, 2011), Mahmud Syaltut, *Al-Islām: 'Aqīdah wa Sharī'ah* (Mesir: Dar al-Syuruq, 2001), T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam I* (Surabaya: Bulan Bintang, 1964).

jika manusia berpegang teguh pada ajaran Allah dan berpegang teguh pada perjanjian dengan manusia.

Berpegang teguh pada ajaran Allah adalah suatu bentuk keyakinan (*aqidah*). Berpegang teguh pada kesepakatan dengan manusia adalah perwujudan dari akhlak. Kegiatan menegakkan ajaran Allah dan kesepakatan dengan manusia merupakan penerapan *syari'at*. Dengan kata lain, perbuatan (*syari'ah*) yang didasarkan pada lurusnya akidah dan dampaknya adalah akhlak (manfaatnya dirasakan oleh manusia lain).⁴³ Hubungan antara *aqidah*, *syari'at*, dan akhlak dianalogikan seperti sebuah mata uang logam. *Syari'ah* sendiri merupakan mata uang yang memiliki dua sisi pendukung, yaitu *aqidah* dan *akhlaq*. Koin tidak akan berguna tanpa kedua belah pihak, begitu juga dengan tindakan manusia. Segala perbuatan (*syari'ah*) akan bermakna jika disertai dengan tujuan (*aqidah*) yang jelas dan berdampak positif bagi manusia lainnya (akhlak).

Aspek terpenting dalam ajaran Islam adalah aspek akidah. Tanpa akidah yang benar, Islam dalam diri seseorang tidak akan terwujud. Akidah Islam memanifestasikan dirinya dalam diri manusia menurut fitrahnya. Dalam kodrat manusia ditampung berbagai emosi seperti ketakutan, harapan, kecemasan, cinta, kesetiaan, pengagungan, penyucian, dan berbagai lainnya.

Puncak keimanan seseorang adalah kesadaran dan pengakuan akan

⁴³ Contohnya adalah shalat. Perbuatan shalat (*syari'ah*) akan bermakna jika dilandasi motivasi semata-mata karena Allah (*aqidah*) dan berdampak positif terhadap perilaku orang yang shalat untuk digunakan dalam kehidupan sosial dengan orang lain (akhlak). Lihat M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), 44–45.

keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kepercayaan ini, Islam berada di tengah-tengah antara mereka yang mengingkari keberadaan Tuhan dan mereka yang percaya pada banyak tuhan.⁴⁴

Akidah Islam tidak akan sempurna jika pelaksanaan syariat belum sempurna. Syariat adalah ketentuan ilahi yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam konteks aktivitas manusia. Kegiatan yang dimaksud dapat berupa ibadah murni maupun ibadah tidak murni. Pada prinsipnya, dalam konteks apapun, Tuhan tidak menjadikan kesulitan sedikitpun bagi manusia.⁴⁵ Allah telah melengkapi hukum Islam dengan berbagai peraturan yang mengatur segala bentuk interaksi manusia dalam kehidupannya.

Islam memandang masyarakat sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam juga memandang individu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Disinilah pentingnya aspek akhlak yang harus dimiliki setiap manusia. Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji (*akhlaq al-karimah*) maupun akhlak tercela (*akhlaq al-madzumah*). Dalam praktiknya, akhlak dapat dikatakan sebagai buah atau hasil dari keimanan yang kuat dan syariat yang benar.

Akidah merupakan dasar keimanan seseorang dan sebagai dasar segala perbuatan dan perilakunya. Akidah juga menjadi dasar ketentuan syariah yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam berperilaku di muka bumi ini. Oleh karena itu, akidah bukan sekedar landasan pasif, tetapi lebih dari itu

⁴⁴ Ibid., 45–46.

⁴⁵ Ibid., 53.

merupakan titik tolak seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Sebagai perwujudan dari kemantapan iman, seseorang harus memahami syariah dengan baik, yaitu mengetahui dan melaksanakan ibadah sesuai dengan mekanisme syariah yang benar.⁴⁶

Akidah dan syariah tidak hanya benar menurut agama, tetapi juga benar menurut kaidah ilmu. Orang yang imannya baik tetapi syariat yang dijalankannya menyimpang dari aturan yang benar, maka ibadahnya tidak ada artinya atau sia-sia. Demikian pula orang yang perbuatannya benar secara lahiriah menurut syariat Islam, tetapi yang keyakinan agamanya tidak benar (misalnya syirik) maka perbuatan orang tersebut juga sia-sia dan sia-sia di sisi Allah SWT.⁴⁷

Adapun hubungan antara akidah, syariah dan akhlak sangat erat kaitannya karena akhlak merupakan buah dari aqidah dan syariah. Keyakinan yang benar akan menumbuhkan amal ibadah (syariah). Amal ibadah harus berimplikasi pada perilaku sehari-hari (akhlaq). Jadi akhlak yang baik harus merupakan implikasi dari amalan ibadah yang dilandasi akidah yang benar. Penjabaran mengenai akidah, syariah dan akhlak akan dijelaskan lebih detail dalam pembahasan berikutnya.

⁴⁶ Agus Afandi dan M. Turhan Yani, ed., *Islam Rahmatan li al-'Alamin: Kuliah al-Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Unesa University Press, 2002), 60–61.

⁴⁷ Ibid.

B. Akidah

1. Pengertian Akidah

Akidah adalah bentuk masdar dari kata “’aqada, ya’qidu, ‘aqdan, ‘aqidatan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh.⁴⁸ Menurut Al-Shallabi, akidah berasal dari kata “al-’aqdu” yaitu mengikat dan menghimpun dengan kuat.⁴⁹ Jadi, akidah berarti ikatan kepercayaan atau keyakinan.⁵⁰

Akidah menurut istilah adalah pemikiran menyeluruh tentang alam, manusia, kehidupan dan tentang apa-apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia, serta tentang hubungan kehidupan dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia.⁵¹ Nashir Al-Aqil mendefinisikan akidah ialah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang wajib bagi-Nya dalam *uluhiyah*, *rububiyyah*, *asma’* dan sifat-sifat-Nya, iman kepada para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan hari akhir (kiamat), qadar baik dan buruk, dan dengan segala sesuatu yang dibawa oleh *nash-nash* otentik dalam masalah *uṣūl al-ddīn* (pokok agama), hal-hal gaib dan berita, dan apa yang merupakan konsensus (ijma’) *salafussaleh*.⁵²

⁴⁸ Muhaimin, ed., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2017), 259.

⁴⁹ Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 241.

⁵⁰ Kata ini juga sering digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti akad nikah atau akad jual beli, yang artinya upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak yang ada dalam akad dengan ikatan. Afandi dan Yani, *Islam Rahmatan li al-’Alamin: Kuliah al-Islam di Perguruan Tinggi*, 55.

⁵¹ Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*, trans. oleh Zamroni (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002), 59–60.

⁵² Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur’an*, 242.

Ibnu Taimiyah mendefinisikan makna akidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga salah sangka. Sedang Hasan al-Banna menyatakan bahwa akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁵³

Dari pengertian yang dipaparkan, akidah dalam Islam mempunyai ciri-ciri, antara lain: akidah didasarkan pada keyakinan hati, sehingga tidak menuntut segala sesuatu dengan rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak bisa dipecahkan dengan rasional; akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga memperoleh ketentraman dan ketenangan; akidah dianalogikan dengan perjanjian yang kokoh, sehingga dalam pelaksanaannya harus penuh keyakinan tanpa ada keraguan sedikitpun; akidah Islam tidak hanya diyakini begitu saja, diperlukan tindak lanjut dalam pengucapan berupa kalimat *tayyibah* dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh; karena akidah berkaitan dengan sesuatu yang tidak bisa dinalar dengan rasional, maka membutuhkan pembenaran berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari Allah dan Sunnah Rasulullah.

⁵³ Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, 259.

2. Ruang Lingkup Akidah Islam

Akidah Islam dibangun di atas enam keyakinan dasar yang biasa disebut sebagai rukun iman. Rukun iman meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman pada Hari Akhir dan iman pada *qadha* dan *qadar*. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Surah al-Baqarah ayat 285 dan Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." (Al-Baqarah [2] : 285)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ

أَشْرَاطُهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَجَّحًا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ
 إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ
 فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيْلُ هَذَا يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ
 ذَلِكَ كُفْلَةً مِنَ الْإِيْمَانِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu

Abdullah berkata: “Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam dijadikan sebagai iman”.⁵⁴

Menurut Ali Muhammad al-Shallabi ruang lingkup akidah meliputi tauhid, iman, Islam, hal-hal yang gaib, kenabian, takdir, berita-berita yang didasarkan pada hukum *qaṭ’i* (pasti) dan *uṣūl al-ddīn* (pokok-pokok agama), dan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan. Akidah dalam Islam adalah kesatuan syariat, karena Islam adalah akidah dan syariat, yaitu segala perintah amaliah yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Sunnah Nabi mengenai ibadah dan muamalah. Dan, iman adalah hal ilmiah yang harus diyakini oleh seorang Muslim, karena Allah memberitahu kita melalui Kitab-Nya atau melalui wahyu kepada Rasul-Nya.⁵⁵

Hasan al-Banna membagi ruang lingkup akidah menjadi 4 bagian, yakni *Ilahiah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan *illah* (Tuhan) seperti wujud Allah SWT, nama-nama Allah SWT, dan sifat-sifat Allah SWT, dan lain-lain; *Nubuwah*, yaitu pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk pembicaraan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya; *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan makhluk yang tidak kasat mata; *Sam’iyah*, yaitu pembahasan segala sesuatu yang hanya dapat diketahui melalui sam’i, yaitu dalil-dalil naqli berupa al-Qur’an dan

⁵⁴ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibn Katsir, 2002), 18.

⁵⁵ Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur’an*, 242.

as-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, siksa kubur, dan lain sebagainya.⁵⁶

3. Kedudukan dan Penerapan Akidah Islam

Akidah merupakan prinsip dasar agama Islam. Muatan dakwah Nabi Muhammad ketika pertama kali menyebarkan ajaran Islam adalah membenahi akidah manusia terlebih dahulu. Karena akidah merupakan dasar dari segala amal ibadah dan amalan. Tanpa meningkatkan akidah amal menjadi sia-sia. Perbuatan yang dilakukan tanpa didasari akidah yang benar, maka amal tersebut tidak diterima oleh Allah swt atau ditolak. Seperti dalam firman-Nya;

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

Perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh (Ibrahim [14] :18).

Akidah adalah akar dari setiap perbuatan manusia. Jika akar pohon perbuatan manusia kokoh, maka pohon perbuatan manusia akan berbuah dan tahan terhadap berbagai angin cobaan. Di sisi lain, jika akar dari pohon tindakan manusia itu lemah, maka buah dari perbuatan manusia akan sia-sia dan mudah runtuh walau dengan sepoi-sepoi godaan. Manusia

⁵⁶ Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, trans. oleh M. Hasan Baidawi (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 14.

yang lidah dan hatinya menyatakan ketundukan dan ketaatan dengan sukarela tanpa ragu-ragu kepada kehendak Allah, pasti dampak dari perbuatannya akan bermanfaat bagi manusia lain di sekitarnya.

Dampak dari keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah adalah kita percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Ketika kita menghadapi masalah, kita hanya meminta pertolongan kepada Allah. Agar kita terhindar dari menyekutukan Allah atau syirik. Sedangkan dampak dari keyakinan bahwa malaikat itu ada adalah pengendalian diri yang stabil dan objektif. Dampak dari keyakinan atas amanah kerasulan yang diberikan Allah kepada para rasul dari manusia biasa adalah apresiasi terhadap objektivitas informasi. Hanya informasi yang akurat dan benar yang menjadi dasar tindakan kita sebagai manusia yang dapat berpikir. Dampak dari keyakinan akan adanya kumpulan petunjuk Allah yang diberikan kepada nabi adalah adanya kepastian petunjuk hidup yang dapat diikuti oleh manusia. Sedangkan dampak dari keyakinan bahwa ada pertanggungjawaban atas perbuatan setelah kematian adalah terpeliharanya perilaku selama hidup di dunia dan menjalani hidup dengan penuh makna. Dampak dari keyakinan bahwa ada aturan pasti yang mengikat alam semesta, termasuk tubuh kita, adalah luasnya ruang dan waktu bagi manusia untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Akidah memiliki peran besar dalam membangun agama Islam, sehingga menjadi dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, jika pondasi atau

akidah kuat, maka bangunan Islam tidak akan goyah oleh serangan apapun. Peran akidah dapat dirinci dalam beberapa poin berikut:

- a. Akidah sebagai kompas kehidupan, dengan akidah dapat memberikan petunjuk dan arah yang benar bagi manusia. Agar dia bisa berpegang teguh pada akidah dan tidak goyah dalam menjalani hidup.
- b. Memperkuat keimanan dan memantapkan keyakinan akan kebenaran ajaran Islam agar tidak ada keraguan di hati.
- c. Membimbing dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir bahwa manusia memiliki potensi atau sifat religius.
- d. Memberi ketenangan atau ketentraman jiwa. Keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. akan selalu mendorong umatnya untuk memiliki ketenangan pikiran dan ketentraman pikiran. Disinilah akan muncul rasa optimis dalam menjalani hidup. Akidah akan memberikan jawaban yang pasti agar kebutuhan spiritualnya dapat terpenuhi. Dia akan menerima ketenangan dan kedamaian pikiran yang diperlukan.
- e. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keimanan seseorang kepada Allah SWT akan memberikan arah dan tuntunan yang pasti dalam hidupnya karena akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang hakiki sehingga seseorang dapat menjalani hidupnya dengan terarah dan bermakna.

- f. Melindungi dari kemusyrikan. Keyakinan yang benar kepada Allah akan mencegah seseorang dari melakukan syirik (menyekutukan Allah).⁵⁷

Adapun peran akidah pada manusia, antara lain: *pertama*, keyakinan manusia akan adanya pencipta, ilmu, kekuasaan dan pertemuan dengan Allah SWT. Setelah kematian, akan ada pembalasan Tuhan pada manusia dengan ikhtiar. *Kedua*, keyakinan manusia akan kewajiban menaati perintah dan larangan Allah, seperti dalam kitab yang disampaikan kepada Rasul melalui para malaikat-Nya agar diri manusia menjadi suci, inderanya menjadi bersih, akhlaknya sempurna, dan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sempurna. *Ketiga*, keyakinan manusia kepada Allah dan kebutuhan manusia terhadap-Nya, baik dalam tingkah laku maupun pada nafas yang setiap hembusnya.⁵⁸

C. Syari'ah

1. Pengertian Syari'ah

Kata Syariah dan pecahannya dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak lima kali.⁵⁹ Menurut Djazuli, secara etimologis, kata "Syariah" memiliki banyak arti. Salah satunya adalah syariat yang artinya ketetapan

⁵⁷ Heri Ghazali dan Ahmad Dede, *Studi Islam: Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 154–55.

⁵⁸ Fauzi, *Fenomena Teologi Pada Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana, 2016), 7.

⁵⁹ Diantaranya dalam Q.S al-Syura: 21, Q.S. al-Ma'idah: 48, Q.S. al-Jatsiyah: 18. Ayat terakhir ini yang paling penting dan sering dijadikan salah satu konsep kunci dalam Islam, yaitu syariah.

dari Allah bagi hamba-hamba-Nya. Dan juga biasa diartikan dengan jalan yang ditempuh manusia atau jalan menuju air atau bisa juga berarti jernih.

Mahmud Syaltut dalam *Al-Islām 'Aqīdah wa Sharī'ah* menyebutkan kata syariah berarti jalan menuju sumber air yang tidak pernah kering. Kata syariah juga diartikan sebagai jalan yang lurus. Hal ini sangat relevan dengan fungsi syariah bagi kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan umat manusia, Muslim dan non-Muslim dan alam sekitarnya.⁶⁰ Sedangkan Muhammad Syalabi secara etimologis menyatakan bahwa syari'at sebagai sesuatu yang mengacu pada sejumlah hukum Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tercatat dalam Al-Qur'an dan Hadis.⁶¹ Manna' al-Qaṭṭān dalam *al-Tashri' wa al-Fiqh al-Islāmīy Tārīkhān wa Minhājān* mendefinisikan syariat adalah apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada hambanya dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, muamalah dan sistem kehidupan dalam aspek bermacam-macam untuk merealisasikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶²

Pada dasarnya kata syariah dalam Islam mencakup semua petunjuk agama Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah, akhlak, maupun hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia.

Namun seiring berjalannya waktu, pengertian syariah itu sendiri

⁶⁰ Mahmud Syaltut, *Al-Islām 'Aqīdah wa Sharī'ah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001), 10.

⁶¹ Muhammad Musthofa Syalabi, *Al-Madkhal fī al-Ta'rīf bi al-Fiqh al-Islāmīy* (Bairut: Dar al-Nahdhah al-'Arabīyah, 1969), 28.

⁶² Manna' Al-Qaṭṭān, *Al-Tashri' wa al-Fiqh al-Islāmīy Tārīkhān wa Minhājān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 15.

berkembang. Dimana pada perkembangan ilmu-ilmu agama Islam pada abad kedua dan ketiga, masalah keimanan mengambil namanya sendiri yaitu *uṣūluddīn*, sedangkan masalah etika atau moral dibahas tersendiri dalam ilmu yang dikenal dengan *akhlāq*. Oleh karena itu, istilah syariah sendiri dalam maknanya mengalami kesinambungan sejarah, yang pada akhirnya menjadi lebih sempit, khususnya mengenai hukum yang mengatur tentang perbuatan manusia. Atas dasar ini kata syariat Islam identik dengan kata hukum dalam arti nash-nash hukum dalam al-Qur'an dan Hadis.⁶³

Hukum syariah bebas dari segala bentuk kecurangan, kelemahan, dan unsur kepentingan yang tidak perlu. Karena pembuat undang-undang itu adalah Allah. Berbeda dengan Hukum Positif buatan manusia yang tidak lepas dari faktor-faktor di atas, karena pembuat undang-undang adalah manusia. Manusia, siapapun dia, pasti menjaga fitrah kemanusiaannya seperti memihak kepentingan pribadi atau kelompok, menyembunyikan kelemahan, keterbatasan ilmu dan pengetahuan. Manusia secerdas apapun pasti memiliki kelemahan dan keterbatasan. Seseorang memiliki keahlian di bidang tertentu—misalnya hukum—tetapi dia lemah di bidang lain seperti sosial, ekonomi, psikologi, dan lain sebagainya.⁶⁴

⁶³ Abdul Halim, *Politik Hukum Islam di Indonesia: Kajian Posisi Hukum Islam dalam Politik Hukum Pemerintahan Orde Baru dan Era Reformasi*, Seri disertasi (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2008), 68.

⁶⁴ Daud Rasyid, *Indahnya Syari'at Islam* (Jakarta: Usamah Press, 2003), 13–14.

Quraish Shihab menambahkan bahwa syariat adalah ketentuan Ilahi yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam konteks kegiatan manusia. Kegiatan yang dimaksud berupa ibadah *mahḍah* dan *ghairu mahḍah*. Pada prinsipnya, dalam konteks apapun, Allah tidak menjadikan sedikitpun kesulitan bagi manusia. Ketentuan Ilahi ini menghasilkan kemudahan dan kemoderatan sekaligus larangan menambahkan ibadah yang tidak disyariatkan Allah dan memberatkan diri sendiri.⁶⁵

2. Karakteristik Syariat Islam

Membicarakan karakteristik syariah dalam konteks penelitian tesis ini merupakan suatu keniscayaan teoritis yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena mendeskripsikan karakteristik syariah yang terkandung dalam doktrin normatif al-Qur'an dan Hadis dapat memperkuat landasan ontologis dalam penelitian tesis ini. Jika merujuk pada pendapat Yusuf al-Qardawi dalam bukunya yang berjudul *al-Fiqh al-Islāmī Baina al-Asālah wa al-Tajdīd*, al-Qardawi mengemukakan beberapa karakteristik (*khaṣāiṣ*) yang melekat pada syariat Islam.⁶⁶ Berikut sebelas karakteristik yang akan disajikan:

a. Bersumber dari Tuhan (*al-Asās al-Rabbāniy*)

Karakteristik syariat Islam yang pertama ini didasarkan pada asas ketuhanan (*al-Asās al-Rabbāniy*) di mana sumber utama prinsip ini adalah wahyu atau firman ilahi. Dari wahyu inilah syariat dan

⁶⁵ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 53.

⁶⁶ Yusuf Al-Qardawi, *Al-Fiqh al-Islāmī Bain al-Asālah wa al-Tajdīd* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999), 7.

hukum Islam ditegakkan, selain melihat dan mempertimbangkan prinsip-prinsip agama dan aturan *fiqh*, serta mempertimbangkan tujuan dan orientasinya (*Maqāṣid al-Sharī'ah*).

Keunggulan syariat Islam tidak hanya sebatas pelaksanaan ketaatan yang tampak secara lahiriah saja, tetapi ketundukan dan ketaatan dalam menjalankan hukum-hukum tersebut, termasuk ibadah kepada Allah SWT, seperti ibadah ritual seperti shalat, infaq, puasa wajib dan sebagainya. Oleh karena itu, menerima hukum-hukumnya dengan ikhlas, patuh dan lapang dada, dan sepenuh hati, adalah bagian dari kesempurnaan iman.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا

بِمَا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (Q.S. An-Nisa' Ayat 65)

b. Menjunjung Nilai Keagamaan

Berawal dari *al-Asās al-Rabbāniy*, syariat Islam memunculkan sifat kedua yang disebut *religijs*, yaitu melekatnya ruh keagamaan yang mengikat pemeluknya pada konsep-konsep tertentu yang dalam

hal ini berupa konsep halal dan haram.⁶⁷ Dengan sifat yang kedua ini, ketaatan seseorang terhadap hukum-hukum Islam bukan karena takut akan sanksi dari penguasa (sebagaimana hukum konvensional) tetapi karena dorongan rasa takut atas pengawasan Allah SWT.⁶⁸

Seseorang mungkin dapat terhindar dan lepas dari sanksi hukum dunia (hukum konvensional) tetapi karena ia memiliki jiwa keagamaan yang melekat kuat padanya, orang tersebut sulit untuk menghindari pengawasan dan hisab Allah di kemudian hari. Hal ini mendorong setiap individu untuk selalu *muraqabah* (mengawasi) dirinya agar tidak menyimpang dari hukum-hukum yang ada yang menyebabkan dirinya tidak dapat bersembunyi dari azab pedih di akhirat.

c. Menjunjung Nilai Kemanusiaan (*al-Insāniyyah*)

Karakteristik syariat Islam yang ketiga adalah bernuansa *insāniyah* (kemanusiaan). Artinya, keberadaan manusia sangat diakui oleh Islam, menjaga fitrahnya, mengakui keberadaan manusia yang meliputi semuanya: tubuh, jiwa, pikiran dan perasaan, menjaga kehormatannya; ketika masih di dunia atau telah meninggal dan

⁶⁷ Ibid., 83.

⁶⁸ Dalam *Madkhal li Dirāsāt al-Fiqh al-Islāmīy*, al-Qardawi menggunakan istilah lain dalam menafsirkan karakteristik kedua. Ia mengatakan dari segi istilah القبول لأحكام الشريعة والإتزام, dimulai dari ciri *al-Asās al-Rabbāniy* maka seseorang akan memuliakan dan menerima hukum-hukum syariat dengan patuh dan taat. Hal ini karena bagi seorang Muslim ketika dia melakukan kepatuhan dan ketaatan bahkan berkenan untuk melakukan apa pun yang diperintahkan, dia bahkan merasa yakin bahwa semua ini adalah bentuk ibadah dan *taqarrub* kepada Allah SWT. Yusuf Al-Qardawi, *Madkhal li al-Dirāsāt al-Fiqh al-Islāmīy* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993).

menjaganya dari ancaman setiap musuh, bahkan janin hasil perbuatan haram tetap dilindungi, diakui dan dipelihara kejayaannya dan segala haknya oleh Islam yang dikenal dengan *Huqūq al-Insān*.⁶⁹

Dalam hal ini, al-Qardawi mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa suatu ketika ada jenazah seorang Yahudi yang sedang digendong dan dilewatkan di depan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, kemudian beliau berdiri untuk memberikan penghormatan.

حدثنا آدم ، حدثنا شعبة ، حدثنا عمرو بن مرة قال : سمعت عبد الرحمن بن أبي ليلى قال : كَانَ سَهْلُ بْنُ حَنِيفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا . فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيْ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ . فَقَالَتْ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ : إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِي . فَقَالَ : أَلَيْسَتْ نَفْسًا؟ . رواه البخاري“

“Di Qadisiyah, (usai menempuh perjalanan jauh), Sahl bin Hanif dan Qais bin Saad duduk-duduk untuk beristirahat. Tiba-tiba ada sekelompok orang memikul keranda (jenazah). Keduanya berdiri. Orang lain yang melihatnya memberitahu keduanya bahwa jenazah tersebut adalah orang non muslim yang dilindungi, yaitu Yahudi. Lalu mereka mengatakan: “kami pernah bersama Nabi, lalu ada jenazah orang Yahudi lewat, Nabi berdiri. Kami katakan: “Nabi, itu kan jenazah orang Yahudi?”. Nabi mengatakan: “Bukankah ia adalah jiwa (manusia)?”⁷⁰

Dari isi hadis tersebut dijelaskan bahwa Islam mengajak dan mengajarkan kepada semua orang, terutama untuk saling menghormati, meskipun berbeda keyakinan dan agama meskipun telah menjadi

⁶⁹ Al-Qardawi, *Al-Fiqh al-Islāmī Bain al-Asālah wa al-Tajdīd*, 9.

⁷⁰ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 2 (Beirut: Dār Ibn Katsir, 2002), 319.

mayat. Hal ini menyebabkan Islam mendapatkan pernyataan yang menegaskan bahwa Islam benar-benar memanusiakan manusia.

Ungkapan tersebut tidak berlebihan, sebagai bukti, al-Qardawi telah menyatakan bahwa syariat Islam sangat memperhatikan masalah kemanusiaan. Hal ini terbukti, dalam khazanah ilmu fiqh, kajian yang khusus membahas *ubudiyah* hanya berkisar seperempat dari keseluruhan kajian fiqh. Selebihnya, fiqh membahas hal-hal yang erat kaitannya dengan masalah kemanusiaan, mulai dari *aḥwāl al-shakṣiyyah* (hukum pribadi atau hukum keluarga), *jinayah* (kejahatan Islam), *‘uqūbah* (sanksi), interaksi atau *mu’amalah* (mencakup transaksi, bisnis, perdagangan, seperti sewa, gadai, jual beli, dan sebagainya), dan *munākahat* (perkawinan), yang kesemuanya itu menyangkut hubungan pribadi seseorang dengan orang lain dalam suatu ikatan.⁷¹

Kalaupun memperhatikan fiqh yang sifatnya *ubudiyah*, tidak jarang pembahasannya berdimensi *insaniyah*. Misalnya, zakat harta (*māl*), yang (secara tidak langsung) mewajibkan seluruh umat Islam yang mampu sekaligus telah mencapai batas (*nisab*) yang telah ditentukan untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada yang berhak (*al-mustahiq*) sebagai tanda ketaatan kepada Allah SWT. Begitu juga dengan salat, meskipun pada hakikatnya merupakan

⁷¹ Yusuf Al-Qardawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, trans. oleh Rafi’ Munawwar (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 75.

ibadah, namun shalat merupakan ibadah yang memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi. Sebagaimana diketahui bahwa tanda-tanda bahwa doa seseorang diterima oleh Allah SWT adalah orang tersebut rela meninggalkan perbuatan keji dan munkar, tidak lagi melakukan perbuatan buruk dan merugikan orang lain.

d. Bersifat Komprehensif (*al-Shumūl wa al-Iḥāṭah*)

Perbedaan khusus antara syariat Islam dan hukum lainnya adalah bahwa sifatnya menyeluruh, mencakup, dan komprehensif. Pada dasarnya syariat Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari kehidupan spiritual, kehidupan material, kehidupan individu dan kehidupan sosial. Selanjutnya merambah ke dalam kehidupan agama, hukum dan politik, meliputi secara utuh dan tidak pernah lepas darinya semua aspek hal-hal yang disebutkan kecuali semuanya telah ditata dan diatur oleh Islam. Pengaturannya mulai dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar, dari makanan, minuman, sampai bagaimana mengatur dan membangun negara, bahkan mengelola kekayaan dengan baik dan efisien diatur oleh Islam.⁷²

Dengan kata lain, pengertian komprehensif yang dimaksud di atas adalah bahwa konsepsi syariat Islam tidak terbatas hanya mengatur hubungan yang dibangun secara vertikal antara manusia dengan penciptanya, tetapi juga mengatur hubungan horizontal yang

⁷² Al-Qardawi, *Al-Fiqh al-Islāmī Bain al-Asālah wa al-Tajdīd*, 10.

berkaitan dengan manusia. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan hukum atau undang-undang buatan manusia yang hanya mengatur hubungan horizontal dan tidak menyentuh ranah *ubudiyah*, etika dan moral sebagaimana diatur dalam syariat Islam.

e. Mengandung Nilai Moral (*Akhlaqiyyah*)

Karakteristik syariat Islam yang berbeda dengan yang lain adalah mengandung nilai-nilai moral dibandingkan dengan hukum-hukum lain yang kosong dari nilai-nilai moral. Nilai moral dalam syariat Islam mencakup semua garis hukum yang ada tanpa terkecuali, baik yang berkaitan dengan ibadah (*maḥḍah*), interaksi dengan orang lain (*mu'āmalah*), peradilan/pidana, serta hal-hal yang berkaitan dengan negara bahkan dari segi ekonomi.⁷³ Dalam Islam segala perbuatan yang dilakukan selama mengandung unsur keji atau kotor adalah dilarang dan hukumnya adalah haram, sedangkan perbuatan yang mengandung kebajikan selalu dianjurkan atau bahkan wajib.

f. Bersifat Universal (*al-Ālamiyyah*)

Karakteristik keenam syariat Islam adalah dimensi universalitas. Meskipun hukum Islam berasal dari negara-negara Arab, Al-Qur'an sebagai sumber utama diturunkan dalam bahasa Arab, tetapi peruntukannya untuk seluruh umat manusia, tidak hanya untuk orang

⁷³ Ibid., 11.

Arab.⁷⁴ Jadi, keberadaan hukum Islam sebenarnya untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali, untuk seluruh alam. Demikian pula sumber hukum Islam yang kedua, yaitu hadis, tidak dikhususkan hanya untuk orang Arab tetapi ditujukan untuk seluruh umat manusia untuk dipelajari dan diikuti.

g. Bersifat Sistematis (*al-Mawḍū'iyah*)

Karakteristik selanjutnya yang dimiliki oleh syariat Islam adalah sifatnya yang *mawḍū'iyah* (sistematis/tematis). Orientasi syariat Islam selalu mengarah pada kemudahan dan menghindari kompleksitas yang berkonotasi formalitas (*al-ta'qīdāt al-shaklīyah*), berbeda dengan hukum Romawi misalnya, yang idealis (*naz'at dhātīyah*) dan cenderung formalitas (*shaklīyah*).⁷⁵ Hal tersebut di atas didukung oleh para pengamat hukum Islam seperti Joseph Schacht yang berpendapat bahwa hukum Islam memiliki pola yang sistematis. Hukum Islam memiliki konsep-konsep yang secara logis berkaitan satu sama lain.⁷⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, al-Qardawi mengutip perkataan Ali Badawi, mantan dekan fakultas hukum Universitas Kairo, setelah melakukan penelitian tentang perbandingan hukum Islam dengan hukum Romawi (hukum yang dijadikan tolak ukur atau pedoman oleh

⁷⁴ Ibid., 12.

⁷⁵ Ibid., 13.

⁷⁶ Joseph Schacht, *Pengantar Hukum Islam*, trans. oleh Mohammad Said (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), 259.

bangsa-bangsa Eropa), mengatakan bahwa hukum Romawi sangat formalistik, dalam semua aturan hukumnya memerlukan aturan upacara (*rasmiyah*), sedangkan hukum Islam cenderung bebas dari formalitas dan memberikan kemudahan bagi setiap orang yang terkait dengannya.⁷⁷

h. Tidak Berlebihan dan mengandung kemoderatan

Syariat Islam memiliki karakteristik moderat. Kedudukan yang adil dan tengah atau seimbang merupakan ciri syariat Islam (*al-i'tidāl wa al-tawāzun*) agar tidak terjerumus pada sifat yang berlebihan dan dalam batas kewajaran. Realitas semacam ini secara tidak langsung merupakan salah satu dampak yang muncul dari keterikatan dimensi ketuhanan (*al-Rabbānīyah*) yang ada dalam hukum Islam. Menurut al-Qardawi, sikap moderat adalah berada pada posisi tengah atau memiliki posisi seimbang antara dua jalur yang saling berhadapan atau berlawanan, dimana salah satu dari keduanya tidak dapat mengontrol dan memberikan pengaruh dengan sendirinya tanpa memperhatikan pihak lainnya.⁷⁸

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan moderasi yang dianut oleh Islam dan menyebutnya *al-Sirāt al-Mustaqīm* (jalan yang lurus). Selain itu, Allah juga memuji umat Islam dengan ungkapan yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

⁷⁷ Ibid., 14.

⁷⁸ Al-Qardawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, 144.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁷⁹

Hukum Islam memiliki jalan, metode dan moderasi. Sulit menemukan kecocokan dalam hukum positif buatan manusia yang masih banyak kontradiksi dan permasalahan seperti yang terdapat dalam filsafat hukum, seperti spiritualisme (*al-rūḥiyah*) dan materialisme (*al-maddiyah*), antara individualisme (*al-farḍīyah*) dan kolektivisme (*al-jama'iyah*), dan antara idealisme (*al-misāliyah*) dan empirisme (*al-waqi'iyah*).⁸⁰

D. Akhlak

1. Pengertian

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat

⁷⁹ Al-Thabari berpendapat bahwa Allah memberikan term “*wasaf*” karena kemoderatan mereka dalam beragama. Mereka bukan kelompok ekstrem seperti halnya kaum Nasrani dengan kerahiban dan pandangan mereka terhadap Nabi Isa. Mereka juga bukan kelompok radikal seperti halnya kaum Yahudi yang mengganti kitab suci, membunuh para nabi, dan mendustkan Tuhan. Maka dari itu, Allah menyifati dengan kalimat “*ummatan wasafatan*”, mengingat hal terbaik bagi Allah adalah sesuatu yang moderat/pertengahan. Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Ṭabarī*, vol. 1 (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1994), 412.

⁸⁰ Al-Qardawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, 15.

diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.⁸¹

Dalam Al-Qur'an kata *khuluq* yang merujuk pada pengertian perangai disebutkan dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 137 dan QS. Al-Qalam ayat 4.

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ash-Shallabi mendefinisikan akhlak adalah daya dan sifat jiwa yang tertanam dengan kokoh yang bersumber darinya pola perilaku eksternal manusia melalui pengendalian kehendak yang bebas. Kehendak yang bebas mencerminkan gambaran nyatanya. Keduanya bisa disifati dengan kebaikan dan keburukan.⁸²

Al-Ghazali memberikan definisi terkait akhlak dalam kitabnya *Ihya' Ulūm al-Dīn* ialah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia

⁸¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2022), 1.

⁸² Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*, 455.

dinamakan akhlak yang baik (*mahmudah*), tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang tidak baik, maka ia dinamakan akhlak yang buruk (*madzmumah*).

Senada dengan Al-Ghazali, Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi menjadi dua, yakni tabiat aslinya dan ada yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang yang berawal dari pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan secara terus menerus.

Dari beberapa defeni di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkannya.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' Ulūm al-Dīn* menyebutkan bahwa induk dari akhlak terdiri dari empat hal, yakni: pertama, *al-Hikmah* (kebijaksanaan), keadaan atau tingkah laku jiwa yang dapat menentukan sesuatu yang benar dengan cara menyisihkan hal-hal yang salah dalam segala perbuatan, yang dilakukan secara *ikhtiariah* (tanpa paksaan); kedua, *al-Syaja'ah* (keberanian), keadaan jiwa yang menunjukkan sifat kemarahan, namun dituntun oleh akal pikiran untuk terus maju dan mengekangnya; ketiga, *al-'Iffah* (pengekangan hawa nafsu), mendidik kekuatan syahwat atau kemauan dengan berdasarkan akal pikiran dan

syariat agama; empat, *'Adl* (keadilan), suatu keadaan jiwa yang dapat membimbing kemarahan dan syahwat, serta membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan.

2. Karakteristik Akhlak dalam Islam

Akhlak Islam memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan akhlak *wad'iyah* (akhlak yang diciptakan oleh manusia). Karakteristik akhlak Islami adalah kebaikan mutlak, kebaikan universal, kemantapan, kewajiban yang ditaati, dan pengawasan yang menyeluruh.⁸³

a. Kebaikan Mutlak (Absolut)

Karena berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka kebaikan dalam akhlak Islam adalah mutlak (absolut). Akhlak Islam secara otomatis mampu menjamin kebaikan yang sempurna, kebaikan yang bersih dari egoisme dan golongan, juga bersih dari pengaruh hawa nafsu dan lingkungan. Islamlah yang dapat menjamin kebaikan yang mutlak. Karena Islam telah menciptakan akhlak mulia yang menjamin kebaikan yang murni, baik bagi individu maupun masyarakat, dalam setiap lingkungan, situasi, dan setiap saat.

Islam banyak mengulas ajaran tentang kebaikan. Islam memerintahkan pemeluknya untuk melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan. Dalam melakukan kebaikan, Islam menganjurkan untuk tidak memiliki tujuan tertentu. Dalam hal ini, mengharapkan balasan

⁸³ Ahmad Muhammad Al-Hufi, *Min Akhlaq An-Nabi*, trans. oleh Masdar Helmy (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 58–67.

dari seseorang, atau mengharapkan balasan duniawi lainnya. Namun, kebaikan itu harus benar-benar dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, hanya karena Allah.

b. Kebaikan Universal

Kebaikan dalam akhlak Islam disebut universal, karena kebaikan yang terkandung di dalamnya dapat digunakan untuk seluruh umat manusia, kapan saja, dan di mana saja. Islam telah menciptakan akhlak yang sesuai dengan jiwa manusia (fitrah), selain dapat diterima oleh akal sehat. Akhlak dalam Islam itu mudah, tidak mengandung kesulitan dan perintah yang tidak dapat dilaksanakan di luar kemampuan seseorang. Ini seperti yang Allah kehendaki dalam banyak firman-Nya.

Jika dibandingkan antara akhlak Islam dan akhlak menurut adat (urf), terdapat perbedaan yang mencolok. Selain ruang lingkupnya yang sempit, hukum adat juga dapat berubah, sesuai dengan situasi dan kondisi. Selain itu, antara adat yang satu dengan adat lainnya, standarnya tidak sama. Atau jika dibandingkan dengan aliran *hedonisme egoistik (sa'adah syahsiyah)*, perbedaannya bahkan lebih jauh. Menurut aliran ini, kebahagiaan dan kebaikan hanya bersifat individual atau pribadi. Begitu juga menurut mazhab yang lain, yang satu dengan yang lainnya berbeda.

c. Kemantapan

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa akhlak Islam berasal dari agama, sedangkan agama menjamin kebaikan yang mutlak. Oleh karena itu, akhlak Islam secara otomatis bercirikan sifat yang permanen, langgeng, dan mantap. Hal ini terkait dengan janji Allah SWT yang menjamin bahwa Dia akan selalu menjaga agama-Nya, sehingga lestari, langgeng, dan mantap. Tidak akan ada perubahan untuk itu.

Ciri-ciri di atas akan membedakan akhlak Islami dengan akhlak *wad'iyah*, yaitu akhlak buatan manusia, apapun bentuk dan jenisnya. Jika dicermati, akan tampak sifatnya yang selalu berubah-ubah dan tidak selalu sesuai dengan kepentingan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan manusia itu sendiri yang menciptakannya. Meskipun manusia memiliki kecerdasan dan ketajaman pikiran, namun sifatnya terbatas dan tidak dapat bertahan selamanya.

d. Kewajiban yang Dipatuhi

Karena bersumber dari wahyu, akhlak Islami memiliki kekuatan yang tegas, dapat mengontrol baik fisik maupun mental, dalam keadaan suka maupun duka. Karena yang berkuasa adalah Tuhan. Selain itu, kewajiban yang terkandung dalam akhlak Islam ternyata disukai dan dipatuhi, karena pada hakikatnya hal tersebut

merupakan perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, manusia merasa terikat dan tunduk kepada Tuhan. Bahkan manusia merasa yakin bahwa ketaatannya akan mewujudkan kebaikan, dan mendekatkan mereka. dengan ridho Allah..

Jadi, jelas bahwa kewajiban yang terkandung dalam moralitas Islam dipatuhi oleh para pemeluknya. Ajaran akhlak dalam islam. pemeluknya akan patuh, karena merasa harus menjalankan kewajiban agamanya sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tentu berbeda dengan akhlak yang diciptakan oleh pikiran manusia.

e. Pengawasan Menyuluruh

Akhlak yang bersumber dari agama lebih kuat pengaruhnya daripada akhlak ciptaan manusia. Ini karena mereka yang menguasainya juga lebih kuat dan tangguh. Agama adalah pengawas yang kuat dan komprehensif. Demikian pula hati nurani dan akal yang hidup berdasarkan tuntunan agama, juga merupakan pengawas.

Islam sangat menjunjung tinggi hati nurani dan akal budi manusia. Hati nurani dapat dijadikan ukuran dalam menetapkan hukum dan ikhtiar. Misalnya dalam memberikan keputusan dan petunjuk yang baik, benar, dan halal, dalam hal yang tidak dijelaskan dalam *nash*. Islam menjunjung tinggi akal, seperti yang dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Akal adalah anugerah Tuhan yang sangat besar bagi manusia.

Dengan demikian, akhlak dalam Islam diawasi secara menyeluruh, bagi semua manusia yang menganut agama Islam. Pengawasan tersebut bersumber dari ajaran agama, sehingga setiap pemeluk agama tersebut mengetahui nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah secara keseluruhan.

3. Urgensi Akhlak dalam Islam

Islam adalah agama universal, yang menjamin pemeluknya dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Jaminan hidup bagi kaum muslimin sebagai pemeluk agama Islam yang *rahmatan lil' alamin* ini, menurut K.H. Abdurrahman Wahid, salah satu ajaran yang secara sempurna menampilkan universalisme Islam, adalah lima jaminan dasar yang diberikan oleh agama Islam kepada manusia, baik secara individu maupun kelompok. Lima jaminan dasar yang tersebar dalam literatur kuno hukum agama *Al-Kutub Al-Fiqhiyyah*, yaitu: 1) keselamatan fisik warga negara dari perbuatan jasmani di luar ketentuan hukum (*hifdz al-nafs*); 2) keamanan keyakinan agamanya masing-masing, tanpa adanya paksaan untuk berpindah agama (*hifdz al-din*); 3) keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdz al-nasl*); 4) keamanan harta benda dan kekayaan pribadi dari gangguan atau pengusuran di luar prosedur hukum (*hifdz al-mal*); dan 5) keamanan hak milik dan profesi (*hifdz al-aqli*).⁸⁴

⁸⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 4–5.

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru semua manusia kepadanya. Begitu tingginya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga menjadi barometer keimanan. Banyak dalil-dalil yang menerangkan pentingnya akhlak yang baik. Bahkan Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Nabi Muhammad SAW juga menginformasikan bahwa tidak ada yang lebih berat pada *mizan* (timbangan amal) seorang hamba di hari kiamat selain akhlak yang baik.⁸⁵ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam pandangan Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁵ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2017): 45–61.

BAB III

ISLAM WASAṬIYYAH DI UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN DAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMONGAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Universitas Islam Lamongan

a. Profil Universitas Islam Lamongan

Universitas Islam Lamongan adalah universitas pertama yang berada di Lamongan di wilayah perkotaan. Universitas Islam Lamongan merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Tinggi Islam “Sunan Giri” Lamongan. Universitas Islam Lamongan (disingkat UNISLA) beroperasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tanggal 10 Agustus 2000 Nomor 146/D/0/2000 dan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tanggal 5 Agustus 2003 Nomor 120/D/0/2003 yang menempati kampus di atas tanah seluas 8,2 Ha. Berlokasi di Jl. Veteran 53-A, Kelurahan Jetis, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan.⁸⁶

Saat ini Universitas Islam Lamongan memiliki 10 fakultas yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Agama Islam, Fakultas Peternakan, Fakultas Perikanan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vokasi Sekolah

⁸⁶ Universitas Islam Lamongan, “Laporan Kinerja Universitas Islam Lamongan Tahun Akademik 2020-2021” (Lamongan: Universitas Islam Lamongan, 2021), 1.

dan Program Pascasarjana. Total prodi aktif sebanyak 20 prodi yang terdiri dari 2 prodi pada jenjang magister, 17 prodi pada jenjang sarjana dan 1 program studi pada jenjang D3.⁸⁷

Tabel. 3.1 Daftar Fakultas dan Program Studi di Universitas Islam Lamongan

Fakultas	Program Studi	Strata	Tahun SK	Peringkat
Pascasarjana	Manajemen	S2	2021	B
	Pendidikan Agama Islam	S2	2019	B
Ekonomi	Akuntansi	S1	2021	B
	Manajemen	S1	2019	B
Teknik	Informatika	S1	2019	B
	Elektro	S1	2021	B
	Sipil	S1	2021	B
Ilmu Kesehatan	Kesehatan Lingkungan	S1	2019	C
Agama Islam	Pendidikan Agama Islam	S1	2018	B
	Ekonomi Syariah	S1	2020	B
	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	S1	2021	B
	Pendidikan Anak Usia Dini	S1	2018	C
Perikanan	Manajemen Sumber Daya Perairan	S1	2020	B
	Agrobisnis Perikanan	S1	2021	B
Hukum	Ilmu Hukum	S1	2019	B
Peternakan	Peternakan	S1	2021	B
Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Bahasa Inggris	S1	2019	B

⁸⁷ Ibid., 2.

	Pendidikan Matematika	S1	2021	B
	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam	S1	2021	B
Sekolah Vokasi	Kebidanan	D3	2019	B

UNISLA dalam menjalankan tugas dan fungsinya didukung oleh tenaga kependidikan (karyawan) dan tenaga pendidik (dosen). Saat ini terdapat 261 dosen tetap (dosen) di UNISLA.

Tabel 3.2 Jumlah Tenaga Pendidik (Dosen) Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

No.	Fakultas	Pendidikan Tertinggi			
		Doktor/ Doktor Terapan/ Subspesialis	Magister/ Magister Terapan/ Spesialis	Profesi	Banyak
1	Pascasarjana	13	0	0	13
2	Fakultas Perikanan	1	17	0	18
3	Fakultas Ekonomi	3	73	0	76
4	Fakultas Agama Islam	2	38	1	41
5	Fakultas Ilmu Hukum	0	14	0	14
6	Fakultas Ilmu Kesehatan	0	9	0	9
7	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	0	29	0	29
8	Fakultas Peternakan	2	8	0	10

9	Fakultas Teknik	2	39	0	41
10	Sekolah Vokasi	0	10	0	10
Jumlah		23	237	1	261

Berdasarkan kualifikasi pendidikan, 23 orang memiliki kualifikasi S3 (8,81%), 237 orang memiliki kualifikasi S2 (90,81%) dan 1 orang memiliki kualifikasi profesional (0,38%).

Tabel 3.3 Jumlah Tenaga Pendidik (Dosen) Berdasarkan Jabatan

Fungsional

No.	Pendidikan	Tenaga Pengajar	Asisten Ahli	Lektor	Kepala Lektor	Guru Besar	Jumlah
1	Doktor/ Doktor Terapan/ Subspesialis	5	7	9	1	0	22
2	Magister/ Magister Terapan/ Spesialis	79	125	34	0	0	238
3	Profesi	1	0	0	0	0	1
Jumlah		85	132	43	1	0	261

Berdasarkan jabatan fungsional, belum ada yang menduduki jabatan Guru Besar, 1 orang menjabat sebagai Ketua Lektor (0,38%), 43 orang menjabat Lektor (16,47%), 132 orang menjabat sebagai Asisten Ahli (50,58). % dan 85 tenaga pengajar (32,57%). Jumlah mahasiswa yang terdaftar pada semester gasal 2020/2021 sebanyak

5.160 mahasiswa. Jadi, rasio total dosen dan mahasiswa adalah 1:20. Tenaga kependidikan UNISLA saat ini berjumlah 66 orang, terdiri dari 5 orang pustakawan, 15 orang asisten laboratorium, 41 orang tenaga administrasi, dan 5 orang teknisi.⁸⁸

Universitas Islam Lamongan (UNISLA) menorehkan catatan gemilang setelah meraih penghargaan peringkat ke empat pada kategori perguruan tinggi terbaik dari 258 Perguruan Tinggi di lingkungan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU). Penghargaan ini diterima oleh Rektor UNISLA secara langsung dari ketua umum LPTNU PBNU, Prof Mohammad Nasir, SE, MAk, PhD.⁸⁹

Didukung dengan Kampus Terpadu seluas lebih dari 12 hektar, kampus UNISLA dirancang untuk menyatukan orang, tempat, dan program yang mendukung tumbuhnya interaksi yang positif baik di dalam maupun di luar kelas. UNISLA juga memiliki gedung kampus II di Paciran (Kawasan utara) Lamongan dan *Grand Design* kampus III di Sambeng (Kawasan selatan) Lamongan serta adanya fasilitas lengkap pendukung dikampus utama yang berlokasi di wilayah strategis di kota Lamongan.

Menduduki peringkat ke 26 dari 306 perguruan tinggi swasta (PTS) di Jawa Timur, Universitas Islam Lamongan (UNISLA) ini merupakan Universitas swasta yang populer di wilayah Pantura Jawa

⁸⁸ Ibid., 4.

⁸⁹ Universitas Islam Lamongan, "Universitas Islam Lamongan," UNISLA, diakses 31 Mei 2022, <https://unisla.ac.id/>.

Timur, terutama di Kota Lamongan sendiri. Kampus ini telah banyak mencetak lulusan-lulusan terbaik yang bekerja di seluruh Indonesia. Serta aktif bekerjasama dengan perguruan tinggi, dunia usaha dan dunia industri baik dalam dan luar negeri. Tak hanya karena itu saja, UNISLA juga menawarkan pilihan jurusan yang banyak dan variatif dari jenjang S1 dan S2.⁹⁰

b. Sejarah Universitas Islam Lamongan

UNISLA pada awalnya merupakan pengembangan dari STIT Sunan Giri Lamongan pada tahun 1982-1999. Sejak didirikan, UNISLA dibina dan dilindungi oleh Yayasan Perguruan Tinggi Islam “Sunan Giri” Lamongan. Badan pendiri YPPTI “Sunan Giri” Lamongan awalnya terdiri dari 6 orang. Sebagian dari mereka tidak lagi berada di Lamongan karena tugas utama mereka pindah ke daerah lain. Oleh karena itu, timbul gagasan dari seluruh anggota badan pendiri untuk merumuskan suatu ketentuan bahwa anggota yang karena jabatannya dimasukkan sebagai anggota Badan Pendiri Yayasan berdasarkan pasal 10 Akta Pendirian, tetapi kemudian ternyata tidak dapat bertempat tinggal tetap di wilayah tempat Yayasan didirikan, digolongkan sebagai anggota Yayasan secara *ex officio*.⁹¹

Yayasan Pembina Perguruan Tinggi Islam “Sunan Giri” Lamongan atau biasa disebut dengan YPPTI “Sunan Giri” Lamongan

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Universitas Islam Lamongan, “Laporan Kinerja Universitas Islam Lamongan Tahun Akademik 2020-2021,” 1.

didirikan pertama kali pada tanggal 09 September 1991 dengan Akta Notaris Rochajah Hanum Nomor: 02 tanggal 9 September 1991 dan telah terdaftar di Pengadilan Negeri Lamongan dengan Nomor Pendaftaran: 15/1991 tanggal 11 September 1991, Anggaran Dasar YPPTI “Sunan Giri” Lamongan untuk pertama kalinya dan tidak ada perubahan sampai dengan pembuatan Anggaran Rumah Tangga ini didaftarkan pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan nomor pendaftaran AHU-AH.01.08-291 tanggal 2 Mei 2011, yang juga tercantum dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor: 145 Tahun 2011 selain Berita Negara Republik Indonesia Nomor 62 tanggal 12 Agustus 2011.⁹²

YPPTI “Sunan Giri” Lamongan pada awalnya adalah Badan Penyelenggara Pendidikan Tinggi Sekolah Tinggi Islam Tarbiyah “Sunan Giri” Lamongan (BPPT STIT “Sunan Giri” Lamongan), dan dalam perjalanannya serta mengembangkan disiplin keilmuan umum, pada tahun 2000, YPPTI “Sunan Giri” Lamongan telah mampu mengubah STIT “Sunan Giri” Lamongan menjadi Universitas Islam “Sunan Giri” Lamongan melalui izin pendirian UNISLA dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 146/D/O/2000, kemudian nama Universitas Islam “Sunan Giri” Lamongan diubah menjadi Universitas Islam Lamongan dengan

⁹² Universitas Islam Lamongan, “Tentang Unisla,” *UNISLA* (blog), diakses 31 Mei 2022, <https://unisla.ac.id/tentang-unisla/>.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 120/D/O/2003.⁹³

Saat ini YPPTI “Sunan Giri” Lamongan selaku BPPT UNISLA telah mengembangkan berbagai khazanah keilmuan dan teknologi melalui UNISLA. Prestasi di bidang pendidikan tinggi, sebagaimana BPPT UNISLA, mengantarkan YPPTI “Sunan Giri” Lamongan berkembang menjadi sebuah yayasan modern yang wajib mengikuti semua amanah dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran tentang pokok-pokok organisasi internal YPPTI “Sunan Giri” Lamongan dan dalam rangka berupaya memenuhi semua kriteria dalam standar minimal pendidikan tinggi, organ yayasan harus mengikuti perkembangan tersebut.

Dalam rangka mewujudkan prinsip *good university governance* dalam tata kelola perguruan tinggi YPPTI, “Sunan Giri” Lamongan berkomitmen bahwa yayasan ini tidak dimiliki oleh perseorangan atau swasta. Sebagai lembaga pendidikan tinggi untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran pendidikan dalam memenuhi standar nasional pendidikan tinggi yang ditetapkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, YPPTI “Sunan Giri” Lamongan dan seluruh pimpinan UNISLA menandatangani Deklarasi Mutu dan *Benefit Commitment* tertanggal 13 Juli 2019. Deklarasi

⁹³ Ibid.

tersebut menjelaskan bahwa seluruh komponen internal YPPTI “Sunan Giri” Lamongan dan UNISLA bertekad untuk mewujudkan terselenggaranya pendidikan tinggi yang berkualitas dan profesional serta tanpa memperhatikan kepentingan pribadi.⁹⁴

Universitas Islam Lamongan merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terbesar di Kabupaten Lamongan yang menawarkan pendidikan tinggi dengan berbagai disiplin ilmu. Berbekal pengalaman lebih dari 20 tahun dan didukung oleh dosen dan karyawan yang berdedikasi tinggi, kepemimpinan yang kuat dengan komitmen yang teguh, dan kepercayaan masyarakat yang tinggi, Universitas Islam Lamongan akan selalu berkomitmen dan berperan penting dalam menghasilkan lulusan berkualitas yang memiliki nilai moral Islami dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang berdasarkan pada *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*.⁹⁵

Universitas Islam Lamongan sebagai perguruan tinggi yang berkedudukan di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, baik di Kabupaten Lamongan dan sekitarnya maupun Indonesia dengan memperhatikan kedudukannya sebagai bagian dari komunitas ilmiah

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Universitas Islam Lamongan, “Laporan Kinerja Universitas Islam Lamongan Tahun Akademik 2020-2021,” 2.

universal.⁹⁶ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Universitas Islam Lamongan menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagaimana tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, serta turut andil membangun daerah dan masyarakat menuju masyarakat modern yang dilandasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. .

c. Visi, Misi dan Tujuan Universitas Islam Lamongan

Visi Universitas Islam Lamongan adalah mencetak insan akademis berkemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengamalkan risalah *Islamiyah Ahlussunnah wa al-Jamaah al-Nahdliyah* dan unggul dalam tataran nasional dan internasional 2040.⁹⁷

Untuk menunjang visi yang telah ditetapkan, Universitas Islam Lamongan mempunyai misi, antara lain:

1. Melaksanakan program pendidikan tinggi melalui implementasi Tri Dharma perguruan tinggi yang kompetitif (terbarukan/berkembang terus dan berkelanjutan) berasaskan nilai-nilai ke-Islaman dalam al-Qur'an dan al-Sunnah berdasarkan aqidah *Ahlussunnah wal jamaah an-Nahdliyah* sebagai sumber kebenaran.
2. Melaksanakan kegiatan pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara integratif untuk mencetak generasi intelektual Islami yang cerdas cendekia, bertaqwa dan

⁹⁶ Universitas Islam Lamongan, "Tentang Unisla."

⁹⁷ "Visi Misi," *UNISLA* (blog), diakses 1 Juni 2022, <https://unisla.ac.id/tentang-unisla/visi-misi/>.

berakhlak mulia serta pengembangan pendidikan dan penelitian berkelas nasional.

3. Menumbuhkembangkan suasana akademik yang kondusif sebagai wujud ilmu amaliah dan amal ilmiah sebagaimana tuntunan aqidah *ahlussunnah wal jamaah al-nahdliyah*.
4. Mengedepankan tata krama nilai ke-Islaman dalam proses pembelajaran kelas, implementasi tugas terstruktur dan tugas mandiri untuk mewujudkan karakter alumnus muslimin/muslimat *technopreneur* dan *entepreneur* yang cerdas, kreatif, mandiri dan tangguh.
5. Menghasilkan karya berstatus Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat.
6. Melaksanakan pengabdian sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional dan internasional.
7. Melaksanakan, mengembangkan dan menjalankan sistem tata kelola universitas yang baik dan bersih sesuai dengan prinsip *good university governance*.⁹⁸

Adapun pendidikan di Universitas Islam Lamongan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menyediakan, melaksanakan dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang profesional dan berkualitas.

⁹⁸ Ibid.

2. Menjadikan peserta didik yang berkemampuan akademik dan/atau profesi yang berkualitas dan berkepribadian serta berjiwa *entrepreneur*, bermoral-etika bisnis Islami dalam koridor pengamalan aswaja, profesional, memiliki jiwa *leadership* dan *technopreneurship* yang berkeadilan sosial dan beradab, tangkas memecahkan masalah, dan memiliki kompetensi khusus dalam pengembangan pemanfaatan kearifan lokal.
3. Mampu mengenali, mengamati dan melakukan pendekatan serta penalaran permasalahan agar menjadi pusat unggulan pemberdayaan masyarakat dan penerapan teknologi tepat guna.
4. Memiliki kompetensi dalam bidang yang didukung oleh kemampuan teknologi guna mengembangkan kerjasama pada tingkat lokal, nasional dan internasional dengan prinsip kemitraan dalam pengembangan dan penerapan IPTEK, pemberdayaan sumberdaya masyarakat dan penggalian serta pemanfaatan kearifan lokal.
5. Mengembangkan ilmu dan teknologi ramah lingkungan melalui riset berkualitas, dan selalu berusaha meningkatkan kualitas kerjasama yang saling menguntungkan dengan pemerintah, lembaga swasta, dan industri, di tingkat daerah, pusat, dan negara lain.

6. Mendedikasikan seluruh usaha untuk pengembangan, penalaran, dan pengaplikasian ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk menjadikan UNISLA sebagai pusat pendidikan unggul.
7. Menghasilkan lulusan berkualitas, profesional, berkarakter kebangsaan, dan bervisi global, untuk memenuhi kebutuhan lokal, nasional, dan internasional.
8. Melaksanakan komitmen dan meningkatkan kualitas pengabdian kepada masyarakat untuk dapat selalu memenuhi kebutuhan masyarakat yang dinamis.
9. Mewujudkan komitmen peningkatan kualitas pelayanan, keunggulan pendidikan, kemandirian penganggaran, transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme melalui peningkatan kualitas secara terus menerus, inovasi, dedikasi, peduli, saling menghargai, dan semangat kerja sama tim.
10. Menumbuhkembangkan program kewirausahaan unggul.⁹⁹

2. Universitas Muhammadiyah Lamongan

a. Profil Universitas Muhammadiyah Lamongan

Universitas Muhammadiyah Lamongan atau disingkat UMLA adalah salah satu Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang relatif baru. UMLA berdiri tahun 2018 dari hasil penggabungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. UMLA berlokasi

⁹⁹ Ibid.

di Jl. Plalangan, Plosowayu, Kabupaten Lamongan, yang merupakan jalan nasional antar kabupaten/kota.¹⁰⁰ Saat ini Universitas Muhammadiyah Lamongan memiliki 3 fakultas yakni Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Fakultas Sains, Teknologi dan Pendidikan dengan 13 Prodi (Program Studi) dan beberapa Program Diploma (D3).¹⁰¹

Tabel 3.4 Daftar Fakultas dan Program Studi di Universitas Muhammadiyah Lamongan

Fakultas	Program Studi	Strata	Tahun SK	Peringkat
Ilmu Kesehatan	Keperawatan	S1	2020	B
	Farmasi	S1	2018	-
	Administrasi Rumah Sakit	S1	2018	-
	Kebidanan	D3	2020	B
	Fisioterapi	D3	2018	C
	Farmasi	D3	2019	C
Ekonomi dan Bisnis	Manajemen	S1	2020	B
	Akuntansi	S1	2020	C
	Ekonomi Syariah	S1	2018	-
Sains, Teknologi dan Pendidikan	Pendidikan Guru SD	S1	2018	-
	Biologi	S1	2018	-
	Fisika	S1	2018	-
	Teknik Komputer	S1	2018	-

¹⁰⁰ Dhita MDI, "Profil Universitas Muhammadiyah Lamongan (UMLA)," *schmu news* (blog), 25 September 2021, <https://news.schmu.id/profil-universitas-muhammadiyah-lamongan-umla/>.

¹⁰¹ Universitas Muhammadiyah Lamongan, "Universitas Muhammadiyah Lamongan," UMLA, diakses 1 Juli 2022, <https://umla.ac.id/>.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Universitas Muhammadiyah didukung oleh tenaga kependidikan (karyawan) dan tenaga pendidik (dosen).

Tabel 3.5 Jumlah Tenaga Pendidik (Dosen) Berdasarkan Program Studi di UMLA

No.	Fakultas	Prodi	Jumlah Dosen
1	Ilmu Kesehatan	Keperawatan	22
		Farmasi	13
		Administrasi Rumah Sakit	7
		Kebidanan	10
		Fisioterapi	5
		Farmasi (D3)	10
2	Ekonomi dan Bisnis	Manajemen	10
		Akuntansi	6
		Ekonomi Syariah	6
3	Sains, Teknologi dan Pendidikan	Pendidikan Guru SD	8
		Biologi	5
		Fisika	6
		Teknik Komputer	5

Sumber : website <https://UMLA.ac.id/>

Universitas Muhammadiyah Lamongan (UMLA) dalam mengembangkan *networking* telah menjalin 120 institusi di dalam negeri, diantaranya STIMIK Muhammadiyah Banten, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Surabaya, Jember, Malang, Gersik, Yogyakarta, Surakarta, Bengkulu, Gersik, Buton, Kudus, STIKES Yatsi Tangerang, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Universitas Brawijaya, UIN Sunan Ampel, Dinas Sosial Jawa Timur, BKKBN,

Jawa Timur, Badan Nasional Penanggulangan Bencana Jawa Timur, Lamongan, Gersik, Bank Jatim, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lamongan, Pemkab Lamongan, PT. Syncore Indonesia, RSM Lamongan, RSM Babat, RSM Surabaya, Kantor Jasa Akuntansi, dan lain sebagainya.¹⁰²

Universitas Muhammadiyah Lamongan (UMLA) untuk mendapatkan rekognisi secara internasional, telah menjalin berbagai institusi di Luar Negeri, diantaranya College of Nursing, Taipei Medical University (TMU), dengan kegiatan seperti pengiriman dosen pelatihan ANPT 2017, 2019, 2021 dan UMLA mengirim mahasiswa untuk mengikuti *Student Online Course 2021* di fakultas Management and Science University Malaysia, dengan kegiatan internasional webinar, kerjasama *inbound student (internatonal course)*. Kerjasama dengan Khon Kaen University, dengan kegiatan international webinar, *guest lecture*. Kerjasama dengan Asia University Taichung Taiwan dengan kegiatan *summer course, virtual exchange, credit transfer*. Kerjasama dengan Guizhou University of Traditional Chinese Medicine (GUCM). Kerjasama dengan Hubei University of Technology, China, Mahsa University, Malaysia dengan kegiatan

¹⁰² Universitas Muhammadiyah Lamongan, “Kerjasama Dalam Negeri,” UMLA, diakses 1 Juli 2022, <https://umla.ac.id/page/detail/kerjasama-dalam-negeri>.

international webinar, dan Kerjasama dengan Boromarajonani College of Nursing Songkhla, Thailand.¹⁰³

b. Sejarah Universitas Muhammadiyah Lamongan

Universitas Muhammadiyah Lamongan atau disingkat UMLA adalah salah satu Institusi pendidikan tinggi yang berada di kabupaten Lamongan propinsi Jawa Timur. UMLA berdiri pada tanggal 12 Oktober 2018, berdasarkan SK Menteri Ristek Dikti Nomor 880/KPT/I/2018 tentang Ijin Universitas Muhammadiyah Lamongan. SK tersebut langsung diberikan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, bersamaan ijin 6 Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Indoneisa, diantaranya Stikes Muhammadiyah Lamongan, Stikes Muhammadiyah Kudus, Stikes Muhammadiyah Wonosobo, STIE Ahmad Dahlan Jakarta, Akademi Kebidanan Aisyiyah Banten, dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sorong, dan bersamaan dengan peresmian Masjid Ki Bagus Hadikusumo di Universitas Muhammadiyah Lamongan.¹⁰⁴

Berdirinya Universitas Muhammadiyah Lamongan merupakan hasil penggabungan antara Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah dan Sekolah Tinggi Ekonomi Muhammadiyah Paciran Lamongan. Atas rekomendasi dari Kopertis VII di Surabaya

¹⁰³ Universitas Muhammadiyah Lamongan, “Kerjasama Luar Negeri,” UMLA, diakses 1 Juli 2022, <https://umla.ac.id/page/detail/kerjasama-luar-negeri>.

¹⁰⁴ Universitas Muhammadiyah Lamongan, “Sejarah UMLA,” UMLA, diakses 1 Juli 2022, <https://umla.ac.id/page/detail/sejarah-umla>.

dengan Nomor Surat : 0839/K7/KL/2015. Para pendiri Universitas Muhammadiyah Lamongan diketuai oleh Drs. Budi Utomo, M.Kes yang selanjutnya menjadi rektor pertama Universitas Muhammadiyah Lamongan, dengan tim pendiri lainnya diantaranya H. Alifin, SKM, M.Kes, Dr. H. Masram, MM dan H. Bakri Priyono Dwi Atmaja, S.Kp., M.Kep.¹⁰⁵

Dalam perkembangannya, status akreditasi program studi di Universitas Muhammadiyah Lamongan, diantaranya Program Studi Ilmu Keperawatan akreditasi B (SK Lamptkes No. 0602/LAM-PTKes/Akr/Sar/XII/2020), Program Studi Profesi Ners Akreditasi B (SK Lamptkes No. 0603/LAM-PTKes/Akr/Pro/XII/2020), Program Studi Manajemen Akreditasi B, dengan SK BAN-PT No. 4595/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2020, Program Studi Akuntansi akreditasi C dengan SK BAN-PT No. 6282/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/X/2020, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Teknik Komputer, Administrasi RS, Biologi, Farmasi, Fisika, Ekonomi Syariah (ijin baru dari Kemendikbud), Program Studi D-3 Fisioterapi Akreditasi C dengan SK LAMPTKES No. 0368/LAM-PTKes/Akr/Dip/Khs/V/2018, Program Studi D-3 Kebidanan akreditasi B dengan SK LAMPTKES No. 0555/LAM-PTKes/Akr/Dip/XII/2020, dan Program Studi D-3

¹⁰⁵ Ibid.

Farmasi akreditasi C dengan SK LAMPTKES No. 0475/LAM-PTKes/Akr/Dip/VIII/2019.¹⁰⁶

c. Visi dan Misi Universitas Muhammadiyah Lamongan

Visi Universitas Muhammadiyah Lamongan adalah “Menjadi Universitas Yang Inovatif, Profesional dan Islami”. Makna ”inovatif” dalam visi tersebut adalah lulusan mempunyai kemampuan dalam berfikir untuk menciptakan pengetahuan dan teknologi baru yang tepat guna di bidang industri dan kesehatan untuk kemaslahatan umat. Sedangkan, makna ”profesional” dalam tersebut adalah lulusan mempunyai kompetensi sesuai dengan profesinya masing-masing baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan serta berpegang teguh pada nilai moral yang mengarahkan serta mendasari perbuatan. Sementara itu, makna ”Islami” dalam visi universitas adalah lulusan mempunyai integritas menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman (*Islamic values*) dalam setiap perilaku dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat serta perubahan dalam setiap aspek kehidupan di lingkungannya.¹⁰⁷

Adapun misi Universitas Muhammadiyah Lamongan adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan nilai keislaman.

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Universitas Muhammadiyah Lamongan, “Visi Misi,” UMLA, diakses 1 Juli 2022, <https://umla.ac.id/page/detail/visi-misi->.

2. Melaksanakan penelitian yang inovatif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, industri dan kesehatan serta kemaslahatan umat.
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis industri kesehatan.
4. Memberikan dasar moral-religius terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta pembinaan iman dan taqwa dalam rangka dakwah *Islamiyah* dan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
5. Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan catur dharma perguruan tinggi.¹⁰⁸

B. Konsepsi Islam *Wasatīyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan

Mengenai konsep Islam *Wasatīyyah* yang digaungkan di Universitas Islam Lamongan, Wakil Rektor I UNISLA, Dr. H. Zulkifli Lubis, ST, MT menegaskan pentingnya memberikan wawasan pendidikan Islam yang moderat kepada para mahasiswa UNISLA.¹⁰⁹ Zulkifli Lubis, menyampaikan keprihatinannya bahwa ideologi transnasional yang sudah masuk hari ini

¹⁰⁸ Ibid.

¹⁰⁹ Pernyataan tersebut disampaikan dalam Webinar Internasional yang diselenggarakan oleh Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Lamongan (Unisla) dengan tema "*The face of moderate Islamic education in the world*" yang menghadirkan pembicara dari PCI NU Mesir dan National Pingtung University, Taiwan dengan diikuti kurang lebih 300 peserta. Lihat Universitas Islam Lamongan, "Unisla Bertekad Menjadi Kampus Islam Moderat," *UNISLA* (blog), 2 Maret 2022, <https://unisla.ac.id/unisla-bertekad-menjadi-kampus-islam-moderat/>.

membuat wajah Islam Indonesia sedikit traumatik dan membuat takut. Padahal menurut Zulkifli, beragama itu penuh kenikmatan, dan beragama itu penuh kelezatan. Zulkifli menegaskan komitmen UNISLA akan menjadi bagian dalam melestarikan Islam moderat kepada mahasiswa.

Saya berharap bagaimana memberikan pendidikan yang moderat, mengenalkan Islam yang moderat, Islam *Wasatiyyah*, Islam yang ahlussunnah wal jamaah. Tidak hanya di lingkungan NU dan Indonesia, tapi di dunia. Sehingga tema hari ini wajah pendidikan islam moderat di dunia. Bagaimana adab, budaya yang sudah menjadi tradisi kita bersama, sejak zaman Wali Songo kini masih dipertanyakan. Ini merupakan keprihatinan perkembangan keislaman kita, yang mana justru melalui budaya itu, Islam di Indonesia berkembang dengan cepat, sangat kontra produktif. Bukan malah saling mengkafirkan, saling mengancam dengan kemaksiatan. Saya kira kontra produktif dengan perkembangan Islam di Indonesia. Sungguh tidak hanya menjadi slogan maupun kalimat, UNISLA bertekad menjadi salah satu kampus terkemuka di Jawa Timur yang akan melestarikan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah khususnya al-Nahdliyah. Moderasi beragama menjadi pelajaran mutlak di UNISLA ini, sehingga kita menyelenggarakan kurikulum salaf aswaja yang dalam hal ini di bawah koordinasi biro administrasi hubungan masyarakat dan keislaman Aswaja di bawah kendali kepala bironya ini, yakni Dr. Dwi Aprilianto.¹¹⁰

Zulkifli menuturkan bahwa Islam itu seharusnya menjadi jalan perdamaian. Fenomena yang berkembang saat ini Islam kebanyakan disimbolisasikan dengan sesuatu, misalnya berjenggot, pakai cadar, pakai jubah dan lain sebagainya. Moderasi keislaman di UNISLA diharapkan mampu menjadi contoh bahwa Islam tidak disombolisasikan seperti itu.

Di tahun 2019 lalu ada beberapa kegiatan di tempat kita ini yang mungkin kesusupan gitu ya kesusupan dari rekan-rekan mahasiswa mungkin ya saya tidak tahu masih kita cari yang itu bertentangan dengan ajaran yang ada di UNISLA, maka dengan sangat tegas kita

¹¹⁰ Zulkifli Lubis, Wawancara, Lamongan, 22 April 2022.

sampaikan dulu banyak banner-banner di sini hanya benar-benar kita sampaikan bahwa Islam tidak disimbolisasi seperti itu, Islam tidak disimbolisasi dengan jubah, tidak disimbolisasi dengan cadar, tidak disimbolisasi dengan jenggot, tapi bagaimana Islam ini di UNISLA menjadi membumi, menjadi ajaran yang membumi bukan membahana. Ini menunjukkan bahwa kita ini betul-betul berada di bawah, diibaratkan sebagai tumbuhan lah kita ini tidak membahana ke mana-mana, sehingga harapannya moderasi keislaman di UNISLA itu menjadi contoh lah tidak meninggalkan budaya lokal, justru kita perkuat budaya itu selama tidak bertentangan dengan syariat, karena kita meyakini bahwa hari ini Islam yang disimbolisasikan saja hanya menjadi simbol bahwa kalau yang fasih bacaan al-Qur'an, fasih bacaan lisan Arabnya itu Islam. Itu yang tidak kita ajarkan di sini.¹¹¹

Dalam podcast yang diadakan oleh Aswaja Center UNISLA, Warek I menyampaikan bahwa UNISLA merupakan kampus yang mengamalkan risalah *Islamiyah Ahlussunah wa al-Jamaah al-Nahdliyah*. Salah satu yang ditanamkan dalam ajaran itu adalah penguatan akidah, khususnya berkaitan dengan Islam moderat. Islam yang moderat tidak hanya sekedar mengarah ke kiri ataupun ke kanan, tidak mengarah ke sekularisme dan tidak mengarah ke liberalisme. Akan tetapi, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* itu sangat menyenangkan, tidak dibungkus dengan menakutkan melalui jalan kekerasan.

Islam yang moderat yang tidak hanya sekedar mengarah ke kiri ataupun ke kanan sebuah tantangan zaman tentunya bahwa yang bisa yang mampu untuk menjawab semua itu adalah ajaran Islam ya betul-betul enjoy bisa dinikmati dengan ceria dan gembira dengan senang hati tentunya dengan Aswaja kalau yang lain-lain mungkin beberapa tahun terakhir di beberapa media kita pernah melihat misalnya ISIS ataupun yang hari ini sedang bergejolak di Afghanistan, di Taliban dan lainnya menjadikan Islam sebagai

¹¹¹ Ibid.

agama yang menakutkan karena semuanya dinilai dengan kekerasan.¹¹²

Selaras dengan Warek I, Direktur Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan juga menuturkan bahwa Islam *Wasatiyyah* berasal dari konsep tentang akidah. Di UNISLA, tepatnya di Ponpes Mahasiswa UNISLA mempunyai *tricit*a, yakni sahih dalam akidah, saleh dalam amaliyah, dan fasih dalam membaca al-Qur'an. Pemantapan akidah di UNISLA benar-benar diperhatikan jangan sampai mempunyai pemahaman yang ekstrem hingga menghukumi orang lain yang tidak sepemikiran dengan memberikan term "kafir" kepada yang lain.

Islam *Wasatiyyah* berasal dari konsep tentang akidah dulu yang terpenting. Maka dari itu dalam Ponpesma kita punya tri-cita (tiga cita-cita), yakni sahih dalam akidah, saleh dalam amaliyah, dan fasih dalam membaca al-Qur'an. Lah sahih dalam akidah itu kalau Yusuf Qardlawi kan ngomong tentang banyak hal, banyak akidah di luar sana terutama yang beredar di medsos itu yang karena pemahaman akidahnya kurang benar, maka konsepnya menjadi takfiri (mengkafirkan). Kita mereduksinya untuk membenarkan akidah terlebih dahulu. Makanya kita pakai kitab yang muktabar berdasarkan sanad yang jelas, kalau akidah kitab *Jalā'u al-Afhām*, syarahnya kitab *Aqidah al-Awwām*. Disitu juga karena kita mahasiswa kita ajak berpikir kritis bagaimana cara memahami akidah ini. Jadi, misalnya implikasinya kalau kita ngomong akidah uluhuiyah, rububiyah, asma wa sifat. Bagaimana kita memandang akidah yang mengajarkan begitu, karena sering kali kan mereka mahasiswa ngajinya di *google*, *youtube*, ketika ngomong uluhuiyah, rububiyah, asma wa sifat menjadi kacau, makanya kita mengambil referensi yang sanadnya jelas, pemahamannya jelas.¹¹³

Syarat untuk merealisasikan sikap *Wasatiyyah* yang baik tentu memerlukan akidah dan toleransi, sedangkan untuk dapat merealisasikan

¹¹² Meneguhkan Aswaja An-Nahdliyah di Kampus Universitas Islam Lamongan - Aswaja Center Unisla, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=aBnqNATgo1U>.

¹¹³ Muhammad Asrori, Wawancara, Lamongan, 8 Juni 2022.

akidah dan toleransi yang baik memerlukan sikap yang *Wasatiyyah*. Untuk itu sebagai kampus Nahdlatul Ulama (NU) terbesar di Lamongan, Universitas Islam Lamongan (UNISLA) melalui visi dan misinya dengan menanamkan nilai *ahl al-sunnah wa al-jamaah*. UNISLA siap menjaga keutuhan NKRI dan perdamaian dunia sebagai kampus moderat. Moderat di tengah pruralisme, multikultur maupun Bhinneka Tunggal Ika.

Universitas Muhammadiyah Lamongan yang dulunya adalah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dan sekarang menjadi UMLA dengan bertambahnya berbagai program studi juga menjunjung tinggi dengan apa yang disebut Islam *Wasatiyyah*. Pengarusutamaan Islam *Wasatiyyah* ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir yang mengatakan bahwa gagasan *Wasatiyyah* Islam berkemajuan sangat relevan di tengah dunia yang semakin menglobal, perkembangan postmodern, dan paradoks kemajuan. Ia percaya bahwa paham *Wasatiyyah* Islam berkemajuan dapat menjadi penawar dan alternatif baru.¹¹⁴

Mengenai konsep Islam *Wasatiyyah*, Wakil Rektor 3, H. M. Bakri Priyo Dwi Atmaji, S.Kp., M.Kep., menyatakan bahwa Islam *Wasatiyyah* dalam konteks teologi adalah sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143. Dalam konteks ayat tersebut dapat diketahui bahwa

¹¹⁴ Pernyataan ini disampaikan dalam Seminar Pra Mukhtar tentang Globalisasi Gerakan Muhammadiyah pada Senin, 30 Mei 2022 yang diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Lihat Ilham Ibrahim, "Strategi Internasionalisasi Wasathiyah Islam Berkemajuan Di Tingkat Global," *Muhammadiyah* (blog), 31 Mei 2022, <https://muhammadiyah.or.id/strategi-internasionalisasi-wasathiyah-islam-berkemajuan-di-tingkat-global/>.

kaum Yahudi memandang Nabi Isa sebagai anak haram. Sebaliknya kaum Nasrani memandang Nabi Isa adalah putra Tuhan. Dalam memandang hal tersebut, Islam itu menempatkan bahwa Nabi Isa adalah seorang nabi dan rasul yang dimuliakan bukan anak Tuhan dan bukan sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum Yahudi.¹¹⁵

Sedangkan jika dilihat dari aspek amaliyah, Islam *Wasatiyyah* itu menekankan dan menyeimbangkan serta menempatkan dengan tepat sesuatu yang haq yang tidak boleh ditafsiri dengan bebas. Akan tetapi, di sisi lain Islam *Wasatiyyah* itu memberikan ruang terhadap hal-hal yang mana merupakan wilayah manusia untuk dikembangkan. Jadi menempatkan *hablum minallah* dan *hablum minannas* sesuai dengan koridor yang telah dicontohkan atau diajarkan oleh Rasulullah.¹¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Rektor III, Di Universitas Muhammadiyah Lamongan sudah menerapkan konsep Islam *Wasatiyyah* dalam lingkungan kampus. UMLA dengan terbuka menerima mahasiswa non-Muslim yang ingin kuliah atau menimba ilmu di sana. Mahasiswa dari agama apapun boleh kuliah di Universitas Muhammadiyah Lamongan. Kebijakan kampus juga tidak memberikan paksaan kepada mahasiswa non-Muslim untuk mengikuti kegiatan keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

¹¹⁵ M. Bakri Priyo Dwi Atmaji, Wawancara, Lamongan, 30 Juni 2022.

¹¹⁶ Ibid.

Kami (Universitas Muhammadiyah) punya mahasiswa yang non-Muslim. Kami ndak membeda-bedakan ketika kita menyampaikan kaitan dengan toleransi ini. Kami punya mahasiswa beragama Hindu, Katholik, Kristen dan sebagainya itu. Itu saya sampaikan bagaimana saudara nyaman disini. Mereka memahami bahwa kaitan dengan keilmuan ya keilmuan, akan tetapi dalam kaitan dengan keyakinan tidak pernah memaksakan dan lain sebagainya.

Ketua Badan Pemakmuran Masjid Universitas Muhammadiyah Lamongan, Khubby Mulyono, LC. M.A menjelaskan bahwa Islam *Wasatiyyah* di UMLA ini mengarah pada memberikan manfaat, pendidikan, pengajaran dan mengenalkan yang tujuan akhirnya adalah tidak ada paksaan. Islam *Wasatiyyah* dikenalkan melalui beberapa kegiatan termasuk perkuliahan, tepatnya mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Islam *Wasatiyyah* dilihat dari lingkup perguruan tinggi itu kita memberikan makna dari pada Islam itu lebih kepada memberikan efek manfaat kemudian mendidikan, mengajarkan dan mengenalkan yang intinya nanti tidak ada paksaan. Pertama itu kita mengenalkan Islam *Wasatiyyah*. Trus ada pendidikannya terutama dalam lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Bagaimana cara pandang Muhammadiyah menerapkan Islam itu. Ada materinya yaitu AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah). Setelah itu tidak ada pemaksaan karena apa seluruh mahasiswa dan mahasiswa di sini tidak hanya beragama Islam. Dulu itu pernah ada mahasiswa Nasrani. Itu juga diajarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Soal mereka nanti mau nerima Islam atau hanya sebagai pengetahuan itu ranahnya bukan kita.¹¹⁷

Kepala Lembaga Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LABAIK) Tatag Satria Praja, S.Pd. M.Pd juga menegaskan bahwa konsep Islam *Wasatiyyah* yang diajarkan kepada mahasiswa itu Islam yang tidak

¹¹⁷ Khubby Mulyono, Wawancara, Lamongan, 30 Juni 2022.

ekstrem dan Islam yang tidak maenstrem. Pada hakikatnya beragama itu tidak perlu untuk memaksakan diri. Untuk memahami mahasiswa terkait Islam *Wasatiyyah* di mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyaan itu memang ada bab tersendiri yang membahas tentang itu.¹¹⁸

Dengan demikian, konsepsi Islam *Wasatiyyah* di Universitas Muhammadiyah Lamongan bukanlah hal yang asing. Melainkan sudah menjadi kebutuhan bersama menjadi kampus yang moderat. Pengarusutamaan Islam *Wasatiyyah* ini juga selaras dengan semboyan Muhammadiyah yakni Islam Berkemajuan. Dalam konsepsi Islam *Wasatiyyah* ini kedua kampus yakni UNISLA dan UMLA sangat setuju dengan adanya pengarusutamaan Islam moderat, Islam yang damai, Islam yang toleran dan tentunya hal didasarkan pada Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

C. Internalisasi Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan

1. Universitas Islam Lamongan

Gambaran mengenai konsepsi Islam *Wasatiyyah* atau moderat di Universitas Islam Lamongan dapat dilihat berdasarkan observasi dan pencarian informasi dari beberapa *stakeholder*, dosen dan mahasiswa baik melalui beberapa kegiatan akademik di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di Lamongan,

¹¹⁸ Tatag Satria Praja, Wawancara, Lamongan, 30 Juni 2022.

UNISLA sangat menekankan pemahaman Islam *Wasatiyyah* atau moderat di lingkungan kampus, baik melalui cara memasukkannya ke dalam kurikulum, mengadakan webinar, *podcast*, dan program-program terkait moderasi beragama dan anti radikal-terorisme. Lebih jelasnya konsepsi Islam *Wasatiyyah* atau moderat dapat dilihat dari beberapa proses internalisasi sebagai berikut:

a. Kurikulum

Berdasarkan visi dan misi Universitas Islam Lamongan dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di UNISLA tidak terlepas dari risalah *Islamiyah Ahlussunah wa al-Jama'ah al-Nahdliyah*. Sehingga kurikulum di UNISLA secara tegas mewajibkan setiap mahasiswa untuk mengambil mata kuliah Aswaja pada semester 7 dan semester 8. UNISLA menetapkan enam (6) SKS wajib bagi seluruh mahasiswa agar mereka memiliki bekal yang kuat, serta mengetahui dalil dan landasan dari amaliyah Aswaja al-Nahdhiyah.¹¹⁹

Kurikulum Aswaja ini bertujuan: 1) mahasiswa UNISLA mampu menunjukkan sikap religius dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika; 3) menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; 4) mengamalkan amalan

¹¹⁹ Dwi Aprilianto, Wawancara, Lamongan, 23 April 2022.

akidah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah al-Nahdliyah; 5) mampu mengimplementasikan amalan akidah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah al-Nahdliyah dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁰

Adapun materi pembahasan dalam mata kuliah Aswaja, meliputi: 1) Nusantara pra-Islam dan Proses Islamisasi; 2) Akulturasi Islam Nusantara; 3) Jaringan Keilmuan Ulama Nusantara; 4) Mengenal Tasawuf dan Tarekat di Indonesia; 5) Amaliyah dan Tradisi Seputar Sholat dan Dalilnya; 6) Amaliyah Seputar Kelahiran dan Dalilnya; 7) Tradisi Seputar Kematian dan Dalilnya; dan 8) Tradisi-tradisi Islam Nusantara.¹²¹

b. Program Aswaja Center Universitas Islam Lamongan

Aswaja Center UNISLA didirikan untuk meneguhkan identitas ke-Aswajaan dan ke-NU-an kampus UNISLA sebagai mercesuar perkembangan *Ahlusunnah Wal Jamaah* di Lamongan dan Jawa Timur. Aswaja Center didirikan bertepatan dengan momentum Hari Lahir ke-96 Nahdlatul Ulama (NU) yakni pada tanggal 31 Januari 2022. Aswaja Center di UNISLA menjadi harapan agar mahasiswa dan dosen semakin dekat dengan nilai-nilai ke-Aswajaan dan ke-NU-an, sehingga bisa berjuang menyebarkan nilai-nilai ke-Aswajaan di lingkungan terdekatnya. Selain itu, Aswaja Center UNISLA bertujuan untuk mengkoordinasi semua elemen kampus dalam mengenalkan,

¹²⁰ Universitas Islam Lamongan, "Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Aswaja," Januari 2022.

¹²¹ Ibid.

menjaga dan menyebarkan harakah, fikrah, amaliah, Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah.¹²²

Aswaja Center UNISLA mempunyai visi yakni mencetak insan akademis yang berahlakul karimah berlandaskan nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyyah. Adapun di antara misi didirikannya Aswaja Center ini antara lain: 1) Mengenalkan paham Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) An-Nahdliyah pada Sivitas akademika dan masyarakat; 2) Menguatkan karakter Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) An-Nahdliyah pada Sivitas akademika dan masyarakat; 3) Menjaga paham Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) An-Nahdliyah pada Sivitas akademika dan masyarakat; 4) Menyebarkan paham Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) An-Nahdliyah pada Sivitas akademika dan masyarakat.¹²³

Sementara itu, tugas pokok Aswaja Center UNISLA antara lain: 1) Memfasilitasi Sivitas akademika UNISLA dalam implementasi harakah, fikrah, amaliah Aswaja an-Nahdliyyah di Kampus UNISLA; 2) Media komunikasi dan interaksi antara akademika UNISLA dengan stakeholders internal NU; 3) Meningkatkan pemahaman akademika UNISLA secara kaffah terhadap historisitas Aswaja An-Nahdhiyyah sehingga tergerak untuk berkhidmah secara total terhadap NU; 4)

¹²² Universitas Islam Lamongan, "Profil Aswaja Center Universitas Islam Lamongan," 2022.

¹²³ Ibid.

Memperkuat sanad keilmuan Aswaja-NU bagi sivitas akademika UNISLA.¹²⁴

Program-program yang dicanangkan Aswaja Center UNISLA, antara lain: 1) Pelaksanaan Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU) Segmen Perguruan Tinggi; 2) Kerjasama Kelembagaan; 3) Pembuatan Kurikulum Aswaja sebagai rujukan dalam pembelajaran mata kuliah Ke-Aswajaan di fakultas; 4) Pendampingan Pondok Pesantren, Sekolah dan Madrasah dalam keilmuan; 5) Kajian Kitab Rutin Bulanan dan semesteran; 6) Seminar/Webinar Penguatan Aswaja An-Nahdliyah dan Deradikalisasi; 7) Podcast Counter Attack/Tabayyun “Pengkajian dan Analisa Isu Aktual Keislaman di Media Sosial”;¹²⁵ 8) Aktif dalam pemberitaan Aswaja An-Nahdliyah UNISLA di media sosial.¹²⁶

c. Pondok Pesantren Mahasiswa UNISLA

Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan didirikan dan dikelola oleh Universitas Islam Lamongan melalui mekanisme pengangkatan pengelola Pondok Pesantren Mahasiswa

¹²⁴ Ibid.

¹²⁵ Dalam podcast ini Aswaja Center sudah meluncurkan 3 album. Pertama, “Meneguhkan Aswaja An-Nahdliyah di Kampus Universitas Islam Lamongan”. Kedua, “Ponpesma Unisla Menjaga Tradisi Aswaja An-Nahdliyah”. Ketiga, “Sinergi Mahasiswa dalam Melestarikan Aswaja An Nahdliyah di Kampus Unisla - Aswaja Center Unisla”. Lihat *Meneguhkan Aswaja An-Nahdliyah di Kampus Universitas Islam Lamongan - Aswaja Center Unisla.*, *Ponpesma Unisla Menjaga Tradisi Aswaja An-Nahdliyah - Aswaja Centre Unisla*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=8cqPtDdVb5k>., *Sinergi Mahasiswa dalam Melestarikan Aswaja An Nahdliyah di Kampus Unisla - Aswaja Center Unisla*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=F7hpkWmuHo4>.

¹²⁶ Universitas Islam Lamongan, “Profil Aswaja Center Universitas Islam Lamongan.”

pada Tahun 2015. Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan sebagai tempat pembelajaran bagi para mahasiswa yang berikhtiar untuk menggabungkan dimensi positif perguruan tinggi dan pesantren yang mempunyai kepentingan yang harus dicapai bersama-sama yaitu mewujudkan generasi unggul yang mempunyai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian dan moralitas yang baik. Mahasiswa UNISLA diwajibkan untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Mahasiswa UNISLA selama 4 bulan. Dan hal itu menjadi syarat wajib kelulusan mahasiswa UNISLA.¹²⁷

Sejalan dengan pendirian tersebut universitas Islam Lamongan sebagai lembaga pendidikan Tinggi yang memiliki berbagai fakultas dengan berbagai disiplin keilmuan berusaha membangun paradigma baru dengan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum secara bersama sebagai kesatuan yang terpadu, dengan menempatkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber pengembangan keilmuan. Atas dasar paradigma baru tersebut, maka ilmu-ilmu yang dikembangkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan adalah ilmu yang mampu membentuk pribadi mahasiswa dengan kualifikasi kelulusan sebagai ulama yang *tafaqquh fi al-diin*, dengan berbekal empat pilar utama yaitu:

¹²⁷ Universitas Islam Lamongan, "Profil Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan," *Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan* (blog), diakses 5 Juli 2022, <http://ponpesma.unisla.ac.id/profil/>.

kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq mahasiswa, keluasan ilmu pengetahuan dan kematangan profesional.¹²⁸

Ponpesma UNISLA mempunyai visi menjadi pusat unggulan studi keislaman, pewaris dan penerus tradisi ilmiah dan amaliah salaf shalih yang mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dan tradisi akademik perguruan tinggi, dengan kompetensi aktualisasi ilmu-ilmu agama bagi kemaslahatan umat manusia. Visi tersebut ditunjang dengan adanya misi, antara lain: 1) Menyelenggarakan dan melaksanakan studi keislaman yang mendalam, utuh dan komprehensif; 2) Menyelenggarakan dan melaksanakan kaderisasi ulama dengan membekali dan menanamkan tradisi ilmiah dan amaliah salaf shalih; 3) Menyelenggarakan dan melaksanakan sistem pendidikan pondok pesantren setingkat perguruan tinggi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) Mengadakan perpustakaan yang representatif bagi studi keislaman; 5) Membangun jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga dan instansi serta lintas perguruan tinggi dalam dan luar negeri; 6) Menumbuh kembangkan berbagai program penelitian dan pengabdian pada masyarakat; dan 7) Membentuk jaringan alumni dan pemberdayaannya.¹²⁹

¹²⁸ Ibid.

¹²⁹ Universitas Islam Lamongan, "Visi dan Misi Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan," *Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan* (blog), diakses 5 Juli 2022, <http://ponpesma.unisla.ac.id/visi-dan-misi/>.

Kurikulum yang digunakan oleh Ma'had al-Jami'ah Mahasantri Universitas Islam Lamongan terdiri dari program pendidikan dan materi pendidikan. Program pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu: *pertama*, kegiatan klasikal yang dimaksud adalah proses pembelajaran (pengajian) yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan ini dilaksanakan melalui proses seleksi kemampuan Mahasantri pada pengelompokan kelas I'dad, Ibtida' dan Wustho. Masing-masing kelas akan dibina oleh dewan pengajar yang memiliki kompetensi sesuai dengan keilmuannya yang didasarkan atas kurikulum dan silabis Pondok Pesantren Mahasiswa Mahasantri UNISLA. Kegiatan ini dilakukan dalam satu minggu hanya 5 hari (dari hari Senin hingga Jum'at), dan waktunya pada malam hari dan subuh. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan jadwal kuliah para mahasiswa di masing-masing Fakultas. *Kedua*, kegiatan non-klasikal merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para mahasantri di luar jadwal kelas. Di Pondok Pesantren Mahasiswa Mahasantri Universitas Islam Lamongan ini para mahasantri tidak hanya dibekali pelajaran yang bersifat materi ajar, akan tetapi diajarkan pula cara berorganisasi dan bermasyarakat.¹³⁰ .

Adapun beberapa kegiatan mahasantri yang dimaksud antara lain: 1) kegiatan keilmuan, meliputi mengadakan diskusi panel, bedah

¹³⁰ Universitas Islam Lamongan, "Kompetensi dan Kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan," *Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan* (blog), diakses 5 Juli 2022, <http://ponpesma.unisla.ac.id/kompetensi-dan-kurikulum/>.

buku, novel, dan seminar (baik regional maupun nasional) dengan mengundang nara sumber, yang dilakukan oleh internal organisasi ataupun bekerja sama dengan pihak luar sesuai dengan jurusan masing-masing mahasantri; 2) membudayakan berdialog bahasa arab-Inggris di lingkungan pondok pesantren mahasiswa mahasantri UNISLA; 3) mengadakan pelatihan dan praktek kerja bidang-bidang keilmuan yang sesuai dengan jurusan masing-masing mahasantri 4) kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, meliputi mengadakan jadwal muadzin, bilal, imam dan khatib Jum'at di Masjid Tashwirul Afkar dengan melibatkan para mahasantri sebagai petugasnya, mengajak para mahasantri untuk ikut serta dalam kegiatan tahlilan rutin di Maqbaroh para pendiri Universitas Islam Lamongan dan Ta'ziah di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren mahasiswa UNISLA, mewajibkan para mahasantri untuk shalat Magrib, Isya dan Subuh berjama'ah dan memberikan kultum (kuliah tujuh menit) secara bergiliran di Masjid Tashwirul Afkar setiap hari, mengadakan peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBI) di lingkungan pondok pesantren mahasiswa mahasantri UNISLA dan di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren mahasiswa mahasantri UNISLA, mengadakan penyembelihan dan penyaluran hewan qurban pada Hari Raya Idul Adha, khusus pada bulan Ramadhan, para mahasantri dijadikan petugas imam, bilal, dan penceramah kultum shalat tarawih atau kulsub (kuliah

subuh) di berbagai tempat. diantaranya di beberapa masjid dan kediaman masyarakat lingkungan sekitar pondok pesantren mahasiswa mahasantri UNISLA, mengadakan pesantren kilat untuk anak-anak dan remaja, bekerjasama dengan lembaga pendidikan sekitar pondok pesantren mahasiswa mahasantri UNISLA.

2. Universitas Muhammadiyah Lamongan

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di Lamongan, Universitas Muhammadiyah Lamongan juga sangat menekankan pemahaman Islam *Wasatiyyah* atau moderat di lingkungan kampus. Penanaman pemahaman Islam *Wasatiyyah* itu diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan baik dalam perkuliahan di kelas maupun kegiatan di luar kelas.

a. Al-Islam dan Kemuhammadiyaan

Dalam dunia pendidikan pada lembaga Perguruan Tinggi khususnya, Muhammadiyah memiliki salah satu ciri khas dibanding Perguruan Tinggi lain yakni adanya Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). AIK adalah Mata Kuliah Wajib orisinal yang hanya ada pada lembaga pendidikan Muhammadiyah. AIK berperan strategis dalam pembinaan karakter para mahasiswanya. Di dalamnya paham keagamaan Muhammadiyah serta doktrin agama dicurahkan kepada mahasiswa, demi terbentuknya insan Muslim yang berbudi baik, alim, berakhlak mulia tetapi juga memiliki pemahaman

ilmu keduniaan yang luas untuk membangun serta memajukan agama dan bangsa.

Di Universitas Muhammadiyah AIK sendiri sudah lama telah mengalami beberapa kali rekonstruksi pada kurikulum AIK dan pengembangan. Hingga kini pun, AIK sendiri diperkirakan terus melakukan pengembangan dan inovasi terhadap kurikulumnya. Isi dari pendidikan AIK sendiri secara umum ialah pengetahuan Islam yang dalam aspek normatif serta historisnya. Berdasarkan wawancara dengan Kepala LABAIK Universitas Muhammadiyah Lamongan, Tatag Stria Praja, S.Pd. M.Pd setidaknya ada lima pokok aspek yang ada pada AIK yakni: Al-Quran-Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah. Tiap-tiap Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang ada di setiap daerah punya cara dan inovasi masing-masing dalam program optimalisasi AIK.¹³¹

Mata Kuliah AIK di Universitas Muhammadiyah Lamongan dibagi ke dalam 4 bagian, AIK 1, AIK 2, AIK 3 dan AIK 4. Dalam kaitannya dengan pemahaman Islam *Wasatiyyah*, secara lugas AIK 1 terdapat beberapa tema pembahasan mengenai hal tersebut, di antaranya materi tentang beragama yang *hanif* (lurus) dan *Wasatiyyah* (moderat), materi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, materi

¹³¹ Praja, Wawancara.

toleransi dalam Islam, dan materi isu-isu kontemporer yang sedang berkembang.

Tabel 3.6 Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah 1

Pertemuan	Tema Perkuliahan	Rincian Materi
1	Pertemuan Awal	<ul style="list-style-type: none"> a. Perkenalan b. Pemaparan tema-tema yang akan disampaikan selama satu semester c. Kontrak kuliah dosen dan mahasiswa d. Pembagian tugas mahasiswa
2	Islam sebagai <i>way of life</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Definisi, tujuan, dan fungsi Islam. b. Sumber ajaran Islam c. Ruang lingkup ajaran Islam (Tuhan, manusia, alam, penciptaan dan keselamatan) d. Karakteristik ajaran Islam
3	Hakikat manusia dalam pandangan Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Hakikat manusia b. Asal-usul kejadian manusia. c. Potensi dan kelemahan manusia. d. Sifat-sifat manusia. e. Kelebihan manusia atas makhluk lain
4	Manusia dan kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> a. Perjalanan hidup manusia dari alam ruh hingga akhirat b. Ragam orientasi hidup manusia c. Tujuan dan fungsi penciptaan manusia d. Hidup sukses dalam pandangan Al-Qur'an
5	Iman dan pengaruhnya dalam kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> a. Hakekat iman b. Hubungan iman, ilmu, dan amal

		<ul style="list-style-type: none"> c. Karakteristik dan sifat orang beriman d. Hal-hal yang dapat merusak keimanan
6	Tauhid dan urgensinya bagi kehidupan muslim	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian tauhid b. Makna kalimat <i>Laa ilaaha illa Allah</i> dan konsekuensinya dalam kehidupan c. Tauhid sebagai landasan bagi semua aspek kehidupan d. Jaminan Allah bagi orang yang bertauhid
7	Konsep aqidah dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian aqidah b. Ruang lingkup pembahasan aqidah c. Sumber dan fungsi aqidah d. Prinsip-prinsip aqidah Islam. e. Macam-macam aqidah yang menyimpang
8	UTS	
9	Syirik dan bahayanya bagi manusia	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian syirik b. Bentuk-bentuk syirik c. Penyebab terjadinya syirik pada manusia d. Tindakan Rasulullah dalam menangkal syirik
10	Syirik zaman modern	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian syirik modern b. Bentuk-bentuk syirik pada zaman modern c. Bahaya syirik bagi kehidupan manusia d. Cara menanggulangi syirik pada zaman modern

11	Beragama yang <i>hanif</i> (lurus) dan <i>washatiyah</i> (moderat)	<ul style="list-style-type: none"> a. Hakikat agama yang <i>hanif</i> (lurus) b. Hakikat agama yang <i>washatiyah</i> (moderat) c. Ayat-ayat terkait agama yang <i>hanif</i> dan <i>washatiyah</i> d. Menjadi muslim yang moderat e. Hubungan manusia dengan Allah, sesama makhluk, dan alam.
12	Islam sebagai agama <i>rahmatan lil 'alamin</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian Islam yang <i>rahmatan lil 'alamin</i> b. Cara Islam menyerukan perdamaian c. Islam sebagai rahmat bagi muslim dan non muslim d. Islam bukan agama teroris.
13	Urgensi do'a dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> a. Definisi do'a b. Keutamaan dan kemuliaan berdo'a c. Adab dalam berdo'a d. Peran do'a dalam kehidupan seorang muslim
14	Toleransi dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Definisi Toleransi b. Ayat-ayat mengenai toleransi c. Bentuk-bentuk toleransi dalam masyarakat d. Toleransi dalam antar umat beragama e. Keutamaan dan manfaat toleransi
15	Isu-isu kontemporer yang sedang berkembang	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas isu-isu kontemporer, seperti: radikalisme, pluralisme,

		liberalisme, terorisme, dll. b. Bagaimana Islam memandang hal tersebut c. Sikap apa yang dilakukan oleh seorang muslim d. Contoh kasus radikalisme, pluralisme, liberalisme, terorisme, dll
16	UAS	

b. Kegiatan Badan Pemakmuran Masjid

Upaya dalam melestarikan Islam *Wasatiyyah* juga diterapkan dalam kegiatan di masjid Universitas Muhammadiyah Lamongan. Masjid Ki Bagus Hadikusumo, menjadi ikon baru di kampus Universitas Muhammadiyah Lamongan yang diresmikan oleh presiden Joko Widodo pada tanggal 19 September 2018. Kegiatan yang berkaitan dengan pemahaman keislaman dan kajian-kajian keislaman semuanya berpusat di masjid Ki Bagus Hadikusumo. Di UMLA sendiri terdapat satu bentuk kegiatan rutin yang setiap hari dilaksanakan. Setelah shalat jamaah dhuhur ada pembiasaan ceramah singkat atau kuliah tujuh menit (kultum). Setiap dosen dan sebagian mahasiswa dijadwalkan untuk mengisi forum kajian singkat tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Ki Bagus Hadikusumo (KBH) UMLA, Ustadz Khubby Mulyono, Lc. M.A, tema yang diusung boleh apa saja asalkan tetap dalam koridor dan batasan-batasan syariat. Sering kali tema yang disampaikan dalam forum kajian

singkat itu berkaitan dengan akidah, fikih, muamalah, sains kajian tafsir, kemuhammadiyah dan kajian budaya. Khubby Mulyono menyampaikan bahwa kemoderatan dalam hal penyampain materi kulturem sangat dijunjung tinggi.¹³²

D. Karakteristik Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan

1. Karakteristik Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan

Melihat kembali visi dan misi Universitas Islam Lamongan sebagai lembaga perguruan tinggi, secara jelas bahwa risalah Islam didasarkan pada *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah al-Nahdliyah*. Dalam ajaran tersebut terdapat beberapa nilai yang harus disebarluaskan kepada seluruh sivitas akademik di Universitas Islam Lamongan. Adapun nilai-nilai tersebut secara garis besar mengarah kepada penerapan Islam *Wasatiyyah* dan atau *Islam rahmatan li al-'alamin*. Wakil Rektor I, menyampaikan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai keislaman yang mengarah kepada Islam *Wasatiyyah*, di antaranya nilai perdamaian, keadilan, kasih sayang, toleransi, bermanfaat dan musyawarah.¹³³

Hal serupa juga disampaikan oleh Direktur Ponpesma UNISLA, bahwa ada beberapa nilai keislaman yang diajarkan ke mahasiswa khususnya kepada mahasiswa yang sedang mengikuti program di pondok pesantren mahasiswa. Adapun nilai-nilai itu adalah bagaimana

¹³² Mulyono, Wawancara.

¹³³ Lubis, Wawancara.

mengenalkan *tasamuh*, *tawazun* dan *al-'adalah* serta cara pandang bermazhab kepada mahasiswa.¹³⁴ Secara implisit maupun eksplisit sivitas akademik UNISLA menggemakan beberapa nilai tersebut dalam berbagai kegiatan mahasiswa dan materi pembelajaran perkuliahan. Adapun secara terperinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Menjunjung Tinggi Nilai Perdamaian

Salah satu nilai yang dijunjung tinggi di UNISLA adalah perdamaian. Perdamaian sendiri adalah suatu kondisi di mana masyarakat bisa hidup secara berdampingan, meskipun masyarakat tersebut mempunyai perbedaan. Wakil Rektor 1 UNISLA menuturkan bahwa jalan kedamaian adalah jalan yang harus ditempuh oleh seluruh umat Islam. Terlebih di UNISLA dengan berbagai macam latar belakang agama dan politik masyarakatnya, sikap yang harus dijunjung tinggi adalah perdamaian.

Bagaimana Islam ini menjadi jalan menuju kedamaian. Rasul tidak pernah menyalakan orang. Rasul tidak pernah mengajarkan kepada seluruh umatnya itu untuk bersikap keras hati, keras kepala. Kalau kita lihat dalam tarikh islam, kapan rasul itu berbuat kasar? Tidak pernah, walaupun memimpin perang, Rasul tidak pernah membunuh orang. Itu yang harus kita lakukan dan kita harus terus menerus menyuarakan ke seluruh sivitas akademika UNISLA bahwa Islam yang seperti inilah yang kita pakai.¹³⁵

¹³⁴ Asrori, Wawancara.

¹³⁵ Lubis, Wawancara.

b. *Tawassut, Ta'addul dan Tawazun*

Nilai *Tawassut, Ta'addul* dan *Tawazun* tidak bisa dipisahkan dari prinsip dasar *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-nahdliyah* yang menjadi dasar pijakan di UNISLA. Ketiga nilai tersebut selalu diutarakan dalam setiap kegiatan di lingkungan UNISLA. Hal ini juga disampaikan dalam *podcast* yang diadakan oleh Aswaja Center UNISLA dengan tema “Meneguhkan Aswaja An-Nahdliyah di Kampus Universitas Islam Lamongan”¹³⁶

Muhammad Asrori selaku Direktur Ponpesma UNISLA juga menyatakan hal yang sama bahwa nilai-nilai tersebut seringkali dikenalkan ketika mahasiswa sedang melakukan program pembelajaran di Ponpesma UNISLA.

Ya *tawazun* itu kan kita juga berfikir bahwa keseimbangan antara dalil naqli dan dalil aqli secara proporsional. Karena ini mahasiswa ya kita tidak bisa memaksa hanya dalil-dalil naqli. Kita harus menyertakan juga cara melogikakan, misalnya sifat Tuhan saja dalam Aqidah Khamsun yang 50 akidah itu kan harus dirasionalisasikan. Karena kita berhadapan dengan mahasiswa. Tidak boleh kita ngomong dalil naqli terus bisa berontak mereka. Jadi kita pakai reflektif tapi juga rasional bahwa kita menerangkan sifat-sifat Allah dengan rasionalisasi dalam pemikiran mereka bisa diterima. Kita ngomong ‘adalah dalam Islam itu kan bagaimana keseharian kita. Bahkan mahasiswa itu kan sering kali memahaminya itu ke orang lain bukan dirinya sendiri. ‘Adalah itu lebih sering digunakan untuk sudut pandang orang lain ketimbang jadi bahan muhasabah diri sendiri. Seharusnya, ‘Adalah itu adalah suatu cara pandang untuk muhasabah bukan hanya memandang keadilan sosial tapi juga memandang keadilan pribadi sebagai

¹³⁶ *Meneguhkan Aswaja An-Nahdliyah di Kampus Universitas Islam Lamongan - Aswaja Center Unisla.*

anggota masyarakat, sebagai anggota dari pondok, sebagai mahasiswa dan sebagai murid dari seorang guru.¹³⁷

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Tasamuh adalah sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. *Tasamuh* mengarah kepada sikap toleransi dan mengakui adanya berbagai macam perbedaan. Secara tegas bahwa Wakil Rektor I yang membidangi akademik dan keislaman bahwa nilai *tasamuh* atau toleransi ini harus dikedepankan dan sebarluaskan di lingkungan kampus UNISLA.

Urusan *ubudiyah*, urusan dengan gusti Allah itu penting, tapi tidak boleh kita meninggalkan urusan dengan manusia. Kalau kita sudah bicara tentang kemanusiaan, semua manusia ini adalah makhluknya Allah. Jangankan kalau kita memukul, kita memarahi saja kalau bisa jangan. Lah ini yang kita tanamkan ke teman-teman sivitas akademik UNISLA, sehingga mereka faham bahwa apapun latar belakang agamamu, latar belakang budayamu kalau kamu masuk UNISLA yang kamu ikuti adalah ruh kemanusiaan. Apapun politik praktismu, apapun politik ajaran aliranmu yang kamu ikuti ketika masuk UNISLA adalah politik kemanusiaan. Kita ini manusia, menempatkan manusia kepada kemanusiaanya. Itu yang paling pokok yang mungkin hari ini semakin hari semakin kiris.¹³⁸

Dalam kesempatan lain, Direktur Ponpesma UNISLA juga menyampaikan akan pentingnya nilai *tasamuh* ini dan selalu diajarkan di banyak kesempatan, khususnya dalam beberapa kegiatan mahasiswa.

Toleransi dalam Islam kita ajarkan dalam banyak kesempatan. Misalnya ada waktu ketika Muhadharah atau Khitobah itu kita seleksi cara mereka khutbah cara mereka menyampaikan sesuatu

¹³⁷ Asrori, Wawancara.

¹³⁸ Lubis, Wawancara.

jangan sampai menyinggung orang lain. Walaupun dalam konsep akidah kita jelas harus menyinggung sebagian dari beberapa keyakinan agama umat lain, ya lakum dinukum waliyaddin itu tetap berlaku. Tasamuh dalam Islam itu ya sebuah nilai yang harus dikedepankan.¹³⁹

d. Kasih Sayang dan Bermanfaat bagi Sesama

UNISLA juga sangat mendepankan Islam *rahmatan li al-'alamin* yakni Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Seluruh sivitas akademik UNISLA harus mempunyai karakter *khair al-nās anfa'uhum li al-nās*.

Kita harus meniru Yusuf Hamka, *duwite akeh* (uangnya banyak) tapi juga bermanfaat bagi orang lain. Bagaimana dia mengenalkan Islam itu dengan empati dengan kasih sayang. Jadi kalau di UNISLA harus mempunyai karakter bermanfaat bagi orang lain (*khair al-nās anfa'uhum li al-nās*).¹⁴⁰

e. Mengedepankan Musyawarah

Di UNISLA setiap persoalan harus diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

Setelah dipondokkan selama 4 bulan, mahasiswa itu luar biasa rukun, bisa bermusyawarah yang penting. Setelah mondok harus bisa musyawarah, bisa menyelesaikan persoalan dengan yang makruf lah tidak semuanya diselesaikan dengan kekerasan.¹⁴¹

¹³⁹ Asrori, Wawancara.

¹⁴⁰ Lubis, Wawancara.

¹⁴¹ Ibid.

2. Karakteristik Islam *Wasatiyyah* di Universitas Muhammadiyah

Lamongan

Penguatan nilai-nilai Islam *Wasatiyyah* khususnya di perguruan tinggi dapat membentuk mahasiswa/mahasiswi yang tidak hanya cerdas dalam memahami ilmu agama, tetapi mampu menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keislaman *Wasatiyyah* dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan wawasan keislaman dengan lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai Islam *rahmatan li al-'alamin* yang melahirkan paham-paham *tawasuf* (moderat), *ta'adul* (adil), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (harmoni) di lingkungan kampus sangatlah penting untuk dijadikan landasan utama bagi mahasiswa dalam menghadapi maraknya paham radikal dan ekstrim yang kini menjadi fenomena aktual di lingkungan perguruan tinggi.

Sebagai lembaga perguruan tinggi di Lamongan, Universitas Muhammadiyah Lamongan juga menanamkan nilai-nilai Islam *Wasatiyyah* kepada seluruh sivitas akademik baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Adapun nilai-nilai keislaman tersebut melekat dan menjadi karakter di Universitas Muhammadiyah Lamongan. Adapun karakter Islam *Wasatiyyah* yang tertanam di Universitas Muhammadiyah Lamongan, antara lain:

- a. Mempunyai Sikap Toleransi Tinggi

Kebijakan kampus terkait toleransi ini sangat di junjung tinggi di Universitas Muhammadiyah Lamongan. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Rektor III, Universitas Muhammadiyah Lamongan tidak membatasi mahasiswa yang mempunyai latar belakang berbeda untuk melakukan proses pembelajaran di kampus ini. Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan terbuka mempersilahkan bagi mahasiswa non-Muslim yang ingin kuliah di sana. Universitas Muhammadiyah Lamongan pernah menerima mahasiswa/mahasiswi yang beragama non-Islam.

Nilai toleran itu sangat ditekankan ya. Kami Universitas Muhammadiyah ini mempunyai mahasiswa yang non-Muslim. Kami ndak membeda-bedakan. Ketika kita menyampaikan kaitan dengan toleransi ini kepada mahasiswa. Dulu pernah ada mahasiswa Katolik, Hindu, Kristen. Kita sampaikan bagaimana saudara nyaman disini untuk kuliah di sini. Apakah ada yang membedakan karena beda agama? Jawabnya tidak pak. Jadi mereka sangat menghargai. Kaitannya dengan keilmuan ya keilmuan tapi kaitan dengan masalah keyakinan tidak memaksakan dan lain sebagainya. Itu kita sampaikan bahwa Islam itu adalah *Laa ilaha illa Allah*. Bagi mereka yang Muslim ya harus percaya pada kalimat *Laa ilaha illa Allah Muhammad al-Rasulullah* itu. Kita itu tidak boleh kaitan dengan *hablu mina al-nas* itu membeda-bedakan. Itu yang kita praktikan selama ini.¹⁴²

Secara lebih mendalam, pemahaman tentang toleransi ini diberikan porsi yang banyak dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Di mata kuliah tersebut terdapat bab yang membahas tentang toleransi dalam Islam.

¹⁴² Atmaji, Wawancara.

Dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah itu secara spesifik terdapat materi toleransi dalam agama Islam, kemudian ada materi Islam *rahmatan li al-'alamin*, kemudian materi ketiga ada isu radikalisme di zaman modern atau kontemporer ini dan sikap Islam sebagai agama yang *wasat*. Jadi, kita tampilkan Islam sebagai agama yang rahmat dan penengah sehingga tidak ada isu-isu radikalisme di zaman modern ini.¹⁴³

b. Tidak Ada Pemaksaan dalam Beragama

Sebagai salah satu perguruan tinggi terkenal di Lamongan, Universitas Muhammadiyah Lamongan sangat terbuka dengan pelajar/mahasiswa non-Muslim yang ingin belajar atau kuliah di sana. Mereka mendapat perlakuan yang sama dalam bidang keilmuan. Sementara itu, dalam kaitannya dengan beragama pihak kampus tidak memberikan paksaan bagi mahasiswa non-Muslim untuk belajar agama Islam lebih mendalam.

Dulu mahasiswa keperawatan, ada satu mahasiswa transfer tidak memakai jilbab. Saya tanyakan kepada mahasiswa lain mengapa mahasiswa itu tidak memakai jilbab. Ternyata dia dari rumah sakit Kristen. Jadi, memang disini sangat terbuka ada mahasiswa transfer dari manapun tetap akan difasilitasi. Ketika mata kuliah AIK saya tanyakan apakah saudara berkanan mengikuti kuliah ini. Ternyata mahasiswa non-Muslim itu tetap mengikuti pelajaran AIK. Dalam penilaian akhirnya kami tidak memaksakan membaca Alquran dan sebagainya. Mahasiswa tersebut hanya diberikan tugas dengan toleransi beragama di Indonesia.¹⁴⁴

¹⁴³ Mulyono, Wawancara.

¹⁴⁴ Praja, Wawancara.

c. Tidak Diskriminatif

Selain nilai toleransi, nilai menghargai dan tidak diskriminasi terhadap yang berbeda pandangan atau berbeda agama juga ditekankan di Universitas Muhammadiyah Lamongan. Mahasiswa di kampus UMLA mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Meskipun lembaga di bawah naungan PP Muhammadiyah, sebagian besar mahasiswa adalah orang-orang Nahdliyin (NU).

Hampir 60% mahasiswa disini itu dari NU selebihnya memang Muhammadiyah dan sebagian kecil juga ada dari non-Muslim.¹⁴⁵

Untuk itu, di kampus ini sangat menghargai sekali perbedaan yang ada di lingkungan sivitas akademik UMLA. Sehingga, hampir tidak pernah ditemukan gesekan atau perbedaan pendapat hingga menimbulkan problem yang sangat serius di UMLA. Hal ini juga ditunjang dengan pemahaman Islam *Wasatiyyah* yang diajarkan dalam materi kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴⁵ Ibid.

BAB IV

KONSTRUKSI ISLAM WASAṬIYYAH DI UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN DAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMONGAN

A. Konstruksi Teologis Islam *Wasatiyyah*

Dalam khazanah Islam klasik, pengertian *Wasatiyyah* terdapat banyak pendapat dari para ulama yang senada dengan pengertian tersebut, seperti Ibnu ‘Asyur, al-Asfahany, Wahbah al-Zuhaili, al-Thabary, Ibnu Katsir dan lain sebagainya. Menurut Ibnu ‘Asyur, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Menurut al-Asfahany, kata *wasathan* berarti tengah-tengah di antara dua batas (*a’un*) atau bisa berarti yang standar. Kata tersebut juga bermakna menjaga dari sikap melampaui batas (*ifrath*) dan ekstrem (*tafrith*). Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir menegaskan bahwa kata al-wasath adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah, kemudian makna tersebut digunakan juga untuk sifat atau perbuatan yang terpuji, seperti pemberani adalah pertengahan di antara dua ujung.¹⁴⁶

Kata “*Wasatiyyah*” jika dilokalisasi ke dalam bahasa Indonesia berarti moderat atau tengah-tengah. Secara *lughawi* atau bahasa Ibnu Faris¹⁴⁷

¹⁴⁶ Tim Penulis Kamisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, “Apa yang Dimaksud Islam Wasathiyah?,” *Majlis Ulama Indonesia* (blog), 3 Juli 2020, <https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/28522/apa-yang-dimaksud-islam-wasathiyah-2/>.

¹⁴⁷ Ibnu Faris adalah seorang ulama linguistik dan sekaligus ahli hadits serta penulis kitab *al-Mujmal*. Nama lengkapnya Abul Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariya bin Muhammad bin Habib Al-Qazwaini. Ia lebih dikenal dengan sebutan Ar-Razi Al-Maliki Al-Lughawi. Ia dilahirkan di Qazwain dan menetap di Rayy. Ia dimakamkan di Rayy pada tahun 395 H. Lihat Syams al-Dīn al-Dhahabī, *Siyar A’lam al-Nubala’* (Lebanon: Bayt al-Afkar al-Dauliyah, 2004), 103–6.

mendefinisikan kata *Wasatiyyah* terdiri dari tiga huruf dasar yakni *waw* (و), *sīn* (س) dan *ta'* (ط) dengan tanpa huruf '*illat* yang mempunyai makna adil dan tengah. Kata *Wasatiyyah* ini mempunyai dua bentuk kata dasar. *Pertama*, kata *wasṭu* (وَسْطُ) dengan memberikan harokat sukun pada huruf *sīn* (س). Dalam kaidah lisan Arab kata tersebut mempunyai kedudukan sebagai keterangan tempat (*ẓarf*) yang bermakna "*bayna*" (antara). *Kedua*, kata *wasāṭa* (وَسَاطَا) dengan memberikan harokat fathah pada huruf *sīn* (س). Kata ini mempunyai beragam makna yang berdekatan, bisa menjadi kata benda dan kata sifat. Misalnya sebagai kata benda seperti ungkapan, "Aku memegang bagian tengah (*wasāṭa*) tambang, aku memutuskan bagian tengah (*wasāṭa*) busur, aku duduk di tengah tengah (*wasāṭa*) rumah". Sebagai sifat dengan makna *khiyar*, *aḥḍal*, *ajwad* yang berarti terbaik atau paling utama.¹⁴⁸

Mengutip tulisan Quraish Shihab, dalam *al-Mu'jām al-Wasīṭ* dikemukakan kata *wasāṭ* adalah sesuatu yang ada di antara dua ujung dan masih merupakan bagian daripada itu dan juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Dikatakan juga bahwa *wasāṭ* adalah sesuatu di antara baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an sendiri disebutkan salah satunya dalam ayat 143 surah al-Baqarah dengan penggalan ayat "*ummatan wasāṭan*" yang bisa diberikan makna terbaik dari kaumnya.¹⁴⁹

Dari segi terminologi, K.H. Afifudin Muhajir mengutarakan istilah *Wasatiyyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang

¹⁴⁸ Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*, 9–10.

¹⁴⁹ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 2.

berbeda atau berkebalikan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, antara yang baru dan yang lama, antara ‘*aql* dan *naql*, antara ilmu dan amal, antara *uṣul* dan *furu’*, antara sarana dan tujuan, antara optimis dan pesimis dan seterusnya.¹⁵⁰ Muchlis M. Hanafi memaknai moderat (*al-wasaf*) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.¹⁵¹

Ulama Timur Tengah, Yusuf al-Qaradawi memberikan definisi *Wasafiyah al-Islamiyyah* adalah suatu sikap atau cara pandang dengan memilih jalan tengah dari dua sikap berlebihan dan saling bertentangan. Ini mencegah salah satu dari dua sikap didominasi oleh sikap atau pikiran seseorang. Dengan kata lain, seorang Muslim moderat ialah orang yang berlaku adil dan proporsional dalam semua tindakan tanpa terlalu menekankan atau melebihkan.¹⁵² Sementara itu, Wahbah al-Zuhayli mendefinisikan *Wasafiyah al-Islamiyyah* dalam kebiasaan umum di zaman ini berarti moderat dalam kepercayaan, sikap, perilaku, ketertiban, perlakuan dan moral. Ini berarti bahwa Islam pada khususnya adalah agama moderat yang tidak bertentangan atau berlebihan dalam agama, tidak ekstrim dalam kepercayaan,

¹⁵⁰ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 4–5.

¹⁵¹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur’an, 2013), 3–4.

¹⁵² Yusuf Qardhawi, *Kalimātun fī al-Wasafiyah al-Islamiyyah wa Ma’ālimihā* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2011), 13.

tidak ada kesombongan, tidak ada ketundukan, penghinaan, penyerahan diri dan penghambaan selain kepada Allah, tidak ada paksaan, tidak mentolerir atau mengabaikan hak Allah SWT dan hak-hak orang lain.¹⁵³

Dalam konteks memahami hakikat *Wasatiyyah* dalam berbagai bidang dan aspeknya, penganjur dan pelaku *Wasatiyyah* dituntut untuk memperhatikan apa yang dikemukakan oleh para ahli di atas. Yakni, adanya hubungan tarik-menarik antara “yang di tengah” dan kedua ujungnya. Tentu saja, itu bukan sekadar menuntut kesabaran dan keuletan dalam menghadapinya, melainkan juga membutuhkan pemahaman yang memadai, sehingga tidak terseret oleh salah satu ujungnya, agar dari kedua ujung itu dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan yang merupakan syarat mutlak untuk melahirkan hakikat *Wasatiyyah*.

Di dalam istilah ini, tercermin karakter dasar Islam yang terpenting yang membedakan *manhaj* Islam dari metodologi yang ada pada paham-paham, aliran-aliran, serta falsafah lain. Konsep Islam *Wasatiyyah* atau Islam moderat yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan adalah suatu sikap penolakan terhadap ekstrem dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif. Substansi ajaran Islam mengedepankan dakwah secara damai, ramah dan toleran. Karena pada dasarnya manusia

¹⁵³ Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Wasatiyyah Maṭlubān Shar‘īyyān wa Ḥaḍārīyyān* (Kuwait: Wizarah al-Awqaf wa al-Shu‘un al-Islamiyah, 2006).

diarahkan untuk berada di garis lurus tanpa pernah berlaku yang keras baik terhadap sesama Muslim maupun non-Muslim. Gambaran moderat juga terdapat pada diri Rasulullah Saw yang tidak pernah mengusik penganut ajaran lain, berbuat dhalim maupun sikap yang lainnya. Bahkan lebih dari itu, beliau selalu mengajak para sahabat untuk selalu bersikap lemah lembut dan hidup rukun serta menjauhi bersikap kasar kepada orang lain.¹⁵⁴

Konsep Islam moderat atau *wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan didasarkan pada nilai-nilai ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-nahdliyah*. Kitab yang menjadi rujukannya adalah kitab *Qanun Asasi* dan *I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dirumuskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Kitab inia menjadi dasar dan acuan warga Nahdlatul Ulama dalam berpikir dan bertindak di bidang sosial, keagamaan dan politik. Dalam perkembangannya, para ulama NU di Indonesia menganggap bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari merupakan upaya untuk menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan *tawasut wa al-i'tidal* (tengan-tengah dan lurus), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan) dan amar ma'ruf nahi mungkar. Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam melaksanakan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.¹⁵⁵

Sementara itu di Universitas Muhammadiyah Lamongan, konsep Islam moderat atau *wasatiyyah* pada Majelis Tarjih Muhammadiyah. Majelis Tarjih

¹⁵⁴ M. Zainuddin, ed., *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 65.

¹⁵⁵ Lihat Hasyim Asy'ari, *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī li Jam'iyati Nahdlati al-'Ulamā'* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, t.t.).

sebagai benteng pertahanan moderasi dalam tubuh Muhammadiyah telah menyusun suatu kerangka berfikir yang dinamakan dengan Manhaj Tarjih. Manhaj tarjih merupakan metode *istinbat* hukum yang sejatinya berdiri di jalan tengah, mengawinkan tradisi dan inovasi, keteguhan iman dan toleransi. Walau terkesan sebagai gerakan puritan di satu sisi, jauh di dalam diri Manhaj Tarjih ini bersemayam kelenturan dan kemodernan. Setidaknya ada lima hal yang menjadi kekhaksan Manhaj Tarjih atau Perspektif Tarjih, yaitu: 1) wawasan tentang Agama; 2) tidak berafiliasi mazhab; 3) *tajdid*; 4) keterbukaan; dan 5) toleransi.¹⁵⁶

B. Persamaan dan Perbedaan Karakteristik *Wasathiyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan

Wasathiyah sebagai sikap dasar keagamaan memiliki pijakan kuat pada ayat Al-Quran tentang *ummatan wasata* dalam QS al-Baqarah ayat 143.¹⁵⁷ Para mufassir generasi pertama menyebut bahwa Islam sebagai *ummatan wasata* antara spiritualisme Nasrani dan materialisme Yahudi. Sementara Ibnu Katsir menyebut bahwa *ummatan wasata* merupakan citra ideal umat terbaik (*khair al-ummah*) sebagaimana yang termaktub dalam QS. Ali Imran ayat 110.

¹⁵⁶ Ilham Ibrahim, "Islam Wasathiyah, Begini Pengertian Dan Penjelasan!", *Muhammadiyah* (blog), 6 Februari 2021, <https://muhammadiyah.or.id/islam-wasathiyah-begini-pengertian-dan-penjelasan/>.

¹⁵⁷ Kata *wasat* atau yang lebih dikenal istilah moderat merupakan kata yang relatif dan dipahami secara subyektif oleh banyak orang, maka ia selalu mengundang kontroversi dan bias-bias subyektif. Ia juga tidak pernah netral dari berbagai macam kepentingan politik-ekonomi. Sebagai akibatnya, kepelikan semantik semacam inilah yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk sampai pada tahap konklusif tentang apa dan siapa Islam moderat itu. Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2 Desember 2012): 263–64, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127>.

Dalam Islam, *Wasatiyyah* pada intinya bermakna sikap tengah di antara dua kubu ekstrem.

Konsep Islam moderat atau *Wasatiyyah* adalah salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor universalitas, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap tempat dan zaman. Di samping itu karakteristik *Wasatiyyah al-Islamiyyah* lainnya antara lain *Rabbāniyyah* (bersumber dari Allah dan terjaga keotentikannya), *al-Insāniyyah* (selaras dengan fitrah dan untuk kepentingan manusia), *al-Shumūl* (universal dan komprehensif), *al-Wasatiyyah* atau *al-Tawāzun* (moderat), *al-Wāqi‘iyyah* (kontekstual), *al-Wuḍūh* (jelas), dan *al-Jam‘u Bayna al-Tsabāt wa al-Murūnah* (keterpaduan antara perubahan hukum dan ketetapannya).¹⁵⁸

Dalam konteks Indonesia terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam yang dikemukakan oleh Prof. Masdar Hilmy.

The concept of moderatism in the context of Indonesian Islam has at least the following characteristics; 1) nonviolent ideology in propagating Islam; 2) adopting the modern way of life with its all derivatives, including science and technology, democracy, human rights and the like; 3) the use of rational way of thinking; 4) contextual approach in understanding Islam, and; 5) the use of ijtihad (intellectual exercises to make a legal opinion in case of the absence of explicit justification from the Qur’an and Hadith). Those characteristics are, however, can be expanded into several more characteristics such as tolerance, harmony and cooperation among different religious groups.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Yusuf Qardhawi, *Al-Khaṣāiṣ al-‘Ammah li al-Islām* (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1983), 7.

¹⁵⁹ Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” 28.

Konsep moderatisme dalam konteks Islam Indonesia sekurang-kurangnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut; 1) ideologi non-kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan segala turunannya, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berpikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (latihan intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada pembenaran eksplisit dari Al-Qur'an dan Hadis). Ciri-ciri tersebut, bagaimanapun, dapat diperluas menjadi beberapa ciri lagi seperti toleransi, kerukunan dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.

Sedangkan bentuk Islam moderat dalam pandangan Abdurrahman Wahid yang pertama adalah sikap toleransi. Di saat orang ramai menginginkan negara Islam untuk Indonesia, maka Abdurrahman Wahid dengan tegas bahwa Pancasila merupakan asas negara yang telah final, tanpa bisa diotak-atik. Ini mencerminkan sikap Abdurrahman Wahid yang terus mempertahankan Pancasila serta terus menegakkan demokrasi dan menghargai keanekaragaman. Bahwa Indonesia merupakan negara anugerah Tuhan yang memiliki banyak suku yang harus terus dijaga bersama. Bentuk Islam moderat yang kedua adalah kasih sayang (*compassion*). Kasih sayang Abdurrahman Wahid dicurahkan pada masyarakat yang tertindas. Jika kita ingat teori Habermas, bahwa masyarakat lapis bawah dan atas sama-sama membutuhkan dan saling melengkapi, ibarat bibir atas yang selalu bergantung pada bibir

bawah untuk berbicara. Komunikasi harus dua arah. Dan, itu harus menghilangkan kepentingan yang terselubung. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid selalu mengingat hak minoritas. Bentuk Islam moderat yang ketiga adalah spiritualitas. Kebijakan Abdurrahman Wahid mengejewantah dalam spiritualitasnya yang tinggi. Seperti yang telah diulas oleh Abdul Wahid Hasan, bahwa model pemikiran Abdurrahman Wahid dalam hal spiritualitas mengarah pada Spiritual Humanis “cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia” menjadi kata kunci yang melandasi pemikiran dan gerakan yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid.¹⁶⁰

Terkait dengan karakteristik Islam *Wasatiyyah* di dua lembaga perguruan tinggi di Lamongan, yakni Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan, keduanya mempunyai karakteristik masing-masing dalam kaitannya dengan Islam *Wasatiyyah*. Adapun karakteristik tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Konsep Teologis

Dalam konteks beragama Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan mempunyai karakteristik yang sama bahwa sebagai seorang Muslim harus teguh dalam prinsip akidah.

Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Yusuf Qardhawi bahwa salah satu karakter Islam *Wasatiyyah* adalah *Rabbāniyyah* yang

¹⁶⁰ Mahmudi, “Islam Moderat Sebagai Penangkal Radikalisme” (Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars, Sumenep: INSTIKA, 2018), 87–88.

berarti akidah atau ajaran yang harus kita pegang adalah bersumber dari Allah.¹⁶¹

Di Muhammadiyah, teguh dalam berakidah ini disinggung dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT). Dalam HPT, persoalan akidah dikemukakan secara sederhana dalam Kitab Iman yang merupakan hasil keputusan Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun 1929. Uraian Kitab Iman ini yang membahas persoalan akidah dijelaskan melalui ayat-ayat dan hadis. Kitab Iman dibangun di atas landasan rukun Islam yang lima dan rukun iman yang enam dan diikuti dengan dalil-dalil yang meneguhkan keimanan dan keyakinan umat.¹⁶² Sebagai perguruan tinggi di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah sudah barang tentu apa yang menjadi prinsip dan kebijakan kampus terkait akidah ini tidak akan keluar dari prinsip yang telah digariskan.

Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) berpegang teguh pada ajaran *Ahlussunnah wal-Jama'ah* (Aswaja). *Ahlussunnah wal-Jama'ah* dalam Nahdlatul Ulama sendiri adalah sebuah aliran atau paham yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. K.H. Bisri Musthofa mendefinisikan Aswaja yaitu aliran yang menganut madzhab fiqh yang empat, Imam Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Ahmad bin Hanbal. Beliau juga menyebutkan, Aswaja merupakan paham yang mengikuti al-Asy'ari dan

¹⁶¹ Qardhawi, *Al-Khaṣā'is al-'Ammah li al-Islām*, 7.

¹⁶² Ilham Ibrahim, "Hubungan Rumusan Paham Akidah Muhammadiyah Dengan Asyariyah," *Muhammadiyah* (blog), 3 Oktober 2021, <https://muhammadiyah.or.id/hubungan-rumusan-paham-akidah-muhammadiyah-dengan-asyariyah/>.

al-Maturidi dalam bidang akidah, sementara dalam bidang tasawuf mengikuti Junaid al-Bagdadi dan Imam Ghazali. Paham Aswaja ini banyak diikuti oleh mayoritas umat Islam di Indonesia khususnya diikuti oleh warga NU, yang di dalamnya mempunyai beragam konsep yang jelas dilandasi dengan dalil-dalil yang *qath'i*.¹⁶³

Meskipun kedua lembaga perguruan tinggi ini mempunyai latar belakang berbeda, kedua lembaga ini dengan tegas bahwa dalam kaitannya dengan akidah harus dijalankan dengan sebenar-benarnya. Sementara itu, sebagai manusia harus mempunyai sikap tidak kaku (luwes) dalam kaitannya dengan interaksi sosial dengan sesama.

2. Adil dalam memberikan kebijakan

Allah SWT menurunkan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang menyelamatkan dan membawa rahmat pada seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Untuk itu, Islam meletakkan ajaran adil sebagai salah satu di antara nilai-nilai kemanusiaan yang asasi dan dijadikan sebagai pilar kehidupan pribadi, rumah tangga dan masyarakat. Ajaran ini sangat dijunjung tinggi oleh Islam. Dalam Al-Qur'an keadilan banyak disinggung di beberapa ayat, seperti Q.S. Al-Hadid ayat 25 yang berisi bahwa Allah mengutus para Rasul dalam rangka untuk menegakkan dan mewujudkan keadilan di muka bumi, Q.S. Al-Nahl ayat 90 yang berisi Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk berlaku adil dan berbuat

¹⁶³ NU Online, "Aswaja Pedoman Warga NU," NU Online, diakses 11 Juli 2022, <https://www.nu.or.id/pustaka/aswaja-pedoman-warga-nu-xtlGn>.

kebajikan. Beberapa ayat yang telah disebutkan itu menunjukkan bahwa penegakan keadilan merupakan gagasan penting dalam ajaran Islam.

Adil yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional.¹⁶⁴ Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan harus dapat memberikan keadilan bagi seluruh sivitas akademik dan juga mahasiswanya sebagai kelompok sasaran dari kebijakan terkait dengan ketentuan program-program yang diatur dalam kebijakan kampus.

Dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua sebagai Keputusan Muktamar ke-46 di Yogyakarta tahun 2010 ditegaskan bahwa “Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama”. Dalam Muhammadiyah, ukhuwah insaniyah bukan hanya slogan, melainkan juga sudah menjadi kepribadian warga persyarikatan secara otentik. Semua struktur Muhammadiyah yang hidup di bawah atap Persyarikatan mengejawantahkan slogan ini di dalam bentuk kepribadian. Karena telah menjadi kepribadian yang melekat, Muhammadiyah merawat ukhuwah

¹⁶⁴ Baehaqi, *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 69.

tidak hanya sebatas kepada non-muslim tetapi juga terhadap sesama Muslim.¹⁶⁵

Sementara itu dalam ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* atau seringkali disebut dengan Aswaja di Nahdaltul Ulama terdapat tiga ciri utama, yakni pertama, *al-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, kedua *al-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil '*aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli*, ketiga, *al-i'tidal* atau tegak lurus.¹⁶⁶

Sebagai lembaga perguruan tinggi besar di Lamongan, Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah sangat mengedepankan nilai keadilan, artinya hal dan kewajiban seluruh elemen di kampus harus terpenuhi dengan adil. Penerapan keadilan di dua kampus ini tidak memandang perbedaan latar belakang, baik dari segi agama, aliran, organisasi dan lain sebagainya. Yang terpenting harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan di kampus. Jika memang tidak bisa mengikuti aturan tersebut, maka konsekuensi terburuk adalah *Drop Out* (DO). Namun, jika masih bisa dilakukan pembinaan dan pembimbingan, maka hal itu dilakukan sebagai bentuk keadilan yang diterapkan di kampus.

¹⁶⁵ Ilham Ibrahim, "Toleransi Muhammadiyah, Kata Hingga Aksi Nyata," *Muhammadiyah* (blog), 12 Februari 2021, <https://muhammadiyah.or.id/toleransi-muhammadiyah-kata-hingga-aksi-nyata/>.

¹⁶⁶ Nur Kholik Ridwan, "Khittah NU," *nu.or.id*, diakses 12 Juli 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/khittah-nu-44rmP>.

3. Mengedepankan toleransi

Perbedaan adalah niscaya, *sunatullah*, sebagaimana pesan QS. Al-Hujurat: 13, dan semestinya niscaya pula dalam menyikapi perbedaan tersebut dengan mengedepankan prinsip-prinsip universal yang tergambar dalam *maqasid al-syariah*, di antaranya prinsip toleransi (*tasamuh*). Dalam konteks negara Pancasila yang menjunjung tinggi kebinekaan, termasuk bineka dalam hal keberagaman, toleransi juga menjadi keniscayaan. Tak dibenarkan ada monopoli kebenaran dalam beragama, terlebih dalam hal yang berkenaan dengan masalah *furuiyah* dan *khilafiyah*. Toleransi (*tasamuh*) adalah mengakui dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek agama maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.¹⁶⁷

Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan memberikan porsi yang luas bagi siapapun yang ingin menimba ilmu pengetahuan di dua kampus ini. Artinya, mahasiswa dengan latar belakang apapun bisa kuliah di kampus ini dengan syarat mahasiswa tersebut bisa mematahkan peraturan yang ada. Dan sebagai bentuk dakwah perguruan tinggi Islam, maka cara toleransi ini diterapkan di dua kampus ini. Mahasiswa non-Muslim mendapatkan pengajaran yang sama dengan mahasiswa yang lain. Akan tetapi, dalam kaitan dengan pembelajaran keagamaan diberikan pilihan bagi mahasiswa non-Muslim apakah berkenan mengikuti atau tidak. Disinilah letak toleransi yang

¹⁶⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran: Studi Komparatif Antara Tafsir al-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir," *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 212.

diberikan kedua kampus ini sebagai lembaga perguruan tinggi moderat di Lamongan.

4. Egaliter (Musawah)

Dalam Islam, tidak membeda-bedakan orang lain karena perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul disebut dengan *musawah* (egaliter). Dalam konteks umum, musawah bisa dikaitkan dengan kerukunan antar masyarakat. Dengan adanya musawah, diskriminasi antar masyarakat tidak akan terjadi. Dalam konteks di perguruan tinggi, perwujudan dari prinsip ini adalah tidak membeda-bedakan dalam hal pemberian fasilitas dan program terkait kebijakan kampus ini kepada seluruh sivitas akademik yang ada.

Dengan latar belakang mahasiswa yang bervariasi, Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan tidak memberikan hak istimewa kepada mahasiswa tertentu. Semua mahasiswa mempunyai hak dan fasilitas yang sama yang harus didapatkan.

5. Keterpaduan antara perkembangan zaman dan teknologi dengan pemahaman agama Islam

Universitas Islam Lamongan dengan berbagai jurusan dan program studi selalu memberikan porsi seimbang, artinya mahasiswa dituntut selain menguasai ilmu pengetahuan juga tak boleh tertinggal dalam kaitannya dengan masalah keagamaan. Untuk itu, UNISLA mempunyai program wajib bagi mahasiswa untuk tinggal (mondok) di pesantren selama 4

bulan. Hal ini ditujukan agar mahasiswa mempunyai keseimbangan (balance) antara ilmu umum dan ilmu agama.

Begitu juga dengan Universitas Muhammadiyah Lamongan. UMLA dengan berbagai program memberikan bekal bagi mahasiswa untuk belajar ilmu agama. Melihat program studi di UMLA yang sebagian besar adalah program studi umum (sains, ilmu kesehatan, ekonomi dan pendidikan), maka sangat perlu adanya program yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan keagamaan. Untuk itu bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah diwajibkan untuk belajar al-Quran sejak menjadi mahasiswa baru. Selain itu juga, ada mata kuliah wajib tentang pengetahuan keagamaan yakni al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang berisi materi tentang akidah, ibadah, muamalah, dan tentunya tentang Kemuhammadiyah sendiri.

Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan prinsip dasar masing-masing terus menggali ide-ide kreatif dan hal-hal baru (inovatif) untuk mengoptimalkan implementasi kebijakan kampus. Kedua kampus ini mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting harus diprioritaskan untuk diimplementasikan daripada yang kurang penting dan selalu terbuka untuk melakukan perubahan sesuai perkembangan zaman serta menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan masing-masing perguruan tinggi.

C. Konstruksi Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan

Dalam teori konstruksi sosial, terjadi proses dialektis antara dunia subjektif dan dunia objektif. Dari proses dialektika tersebut, muncul berbagai varian konstruksi sosial tentang dunia atau konstruksi wacana. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tiga proses konstruksi sosial menurut teori Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.¹⁶⁸ Melalui pembacaan tentang teori Berger akan mendapatkan gambaran, pemahaman dan pandangan seseorang atau sekelompok orang atau kelompok tentang dunia yang dirasakan. Di antara isu yang digali dan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah fenomena Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

Pandangan dan pemahaman Islam *Wasatiyyah* di dua kampus ini mempunyai beberapa kesamaan konsepsi dan tentunya beberapa perbedaan dalam aktualisasi. Hal ini disebabkan oleh sistem kebijakan yang melandasi kedua kampus, termasuk visi, misi dan landasan masing-masing kampus. Sebagaimana dikemukakan oleh Berger dalam teorinya tentang konstruksi sosial, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak lepas dari latar belakang atau setting yang melatarbelakanginya. Artinya dalam kedua lembaga perguruan tinggi ini mempunyai landasan berpijak yang berbeda. Adapun Universitas Islam Lamongan yang secara landasan berpijak di bawah

¹⁶⁸ M. Zainuddin, "Konstruksi Sosial Aktivistis Muda Islam Kampus Tentang Jihad dan Negara Islam di Kota Malang," Laporan Penelitian Kompetitif Bidang Sosial Keagamaan (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), 7.

naungan Nahdlatul Ulama. Sementara itu, Universitas Muhammadiyah di bawah arahan dan tentunya kebijakan Pengurus Pusat Muhammadiyah. Namun, kedua kampus tersebut dalam pengarusutamaan Islam *Wasatiyyah* sangat mendukung (*support*) dan mengaplikasikannya dalam beberapa proses perkuliahan dan aktivitas di masing-masing kampus.

Sosiologi pengetahuan dalam pemikiran Berger dan Luckman, memahami dunia kehidupan selalu dalam proses dialektis antara diri (individu) dan dunia sosial budaya. Proses dialektika mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian terhadap dunia sosial budaya sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang melembaga atau terlembaga), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan institusi sosial atau organisasi sosial di mana individu hidup (menjadi anggota). Tahap eksternalisasi dan objektivasi adalah pembentukan masyarakat yang dikenal sebagai sosialisasi primer, yaitu masa ketika seseorang berusaha untuk mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat.¹⁶⁹

Dalam dua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Sedangkan pada tahap internalisasi, seseorang membutuhkan tatanan sosial, dan agar lembaga tersebut dapat dipertahankan dan dilanjutkan, harus ada pembenaran bagi lembaga tersebut, tetapi pembenaran juga dilakukan oleh manusia itu

¹⁶⁹ Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*.

sendiri melalui proses legitimasi yang disebut dengan objektivasi sekunder. Institusi sosial adalah hal yang objektif, mandiri dan tak tertahankan yang dimiliki oleh individu secara subjektif.¹⁷⁰

Ketiga momen dialektika tersebut mengandung fenomena sosial yang saling mensintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang sejak awal dipandang sebagai hasil kreasi dan interaksi subjektif. Mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas sosial Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan dilestarikan beberapa kegiatan, antara lain dalam pembelajaran di kelas, dalam kegiatan sosial di masjid atau pesantren, dan dalam tatanan kebijakan yang diterapkan kampus sendiri. Proses konstruksi tersebut akhirnya berhasil melegitimasi wacana “Islam *Wasatiyyah*”, terutama ketika berurusan dengan masalah keyakinan dan kemanusiaan. Dalam kaitan dengan keyakinan kedua kampus memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang berbeda keyakinan untuk tetap bisa belajar di masing-masing kampus dengan catatan harus tetap mematuhi peraturan yang harus ditaati oleh setiap mahasiswa dan tidak keluar dari koridor yang berlaku. Dalam kaitan dengan kemanusiaan, masing-masing kampus memberikan akses terbuka dan terstruktur untuk mahasiswa agar senantiasa menjadi *khoir ummah* (umat terbaik) yang bisa memberikan manfaat kepada yang lain. Berikut ini diuraikan secara rinci proses dialektika terkait konstruksi sosial Islam *Wasatiyyah* di dua kampus yakni Universitas

¹⁷⁰ Zainuddin, “Konstruksi Sosial Aktivis Muda Islam Kampus Tentang Jihad dan Negara Islam di Kota Malang,” 51.

Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan melalui tiga momen simultan:

Tabel 4.1 Diakletika Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyesuaian dengan teks bahwa pandangan kedua kampus (Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan) tentang Islam <i>Wasatiyyah</i> memiliki dasar dan pijakan normatifnya.
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyadaran dan keyakinan bahwa Islam <i>Wasatiyyah</i> merupakan sebuah pemahaman yang memberikan keputusan terbaik dalam menjalankan aktivitas di masing-masing perguruan tinggi
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Adanya tindakan sosial mencakup semua elemen yang menuntut sivitas akademik kampus untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang berkaitan dengan konsep Islam <i>Wasatiyyah</i> .

Berdasarkan ketiga motif di atas, maka dapat dirumuskan beberapa momen dalam pengarusutamaan Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan.

1. Momen Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses alamiah manusia sebagai makhluk sosial. Berger menyebutkan bahwa eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis. Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan, karena manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Mereka membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Proses interaksi diyakini oleh Berger dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Padahal, itu adalah awal dari pembentukan jati diri seseorang.¹⁷¹

Bagian ini akan memaparkan eksternalisasi Islam *Wasatiyyah* terhadap sivitas akademik di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Eksternalisasi tentunya mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Teori juga akan digunakan untuk menggali atau menganalisis fenomena yang ditemui di lapangan.

Eksternalisasi Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan diawali dengan pembentukan lingkungan sosial yang telah dirancang sedemikian rupa untuk dapat

¹⁷¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin UK, 1991).

menanamkan pemahaman Islam moderat pada diri mereka. Pada momen ini kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi memberikan konsepsi kepada setiap elemen masyarakat yang ada di lingkungannya. Universitas Islam Lamongan dengan prinsip Aswaja-nya dan Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan prinsip Kemuhammadiyah-nya selalu memberikan arahan perihal bagaimana cara menjadi insan yang terbaik, yakni dengan pemahaman *Wasatiyyah*. Dengan kondisi realita sosial dan probelamatika sosialnya, masing-masing kampus (Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan) mempunyai cara tersendiri dalam proses memahami seluruh entitas di lingkungan kampus tentang Islam *Wasatiyyah*.

Dalam konteks menghindari dari segala macam bentuk ekstremisme yang belakangan marak, khususnya di kalangan mahasiswa, Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan melakukan berbagai upaya agar masing-masing kampus bisa menunjukkan bagaimana Islam yang damai, Islam penuh kasih sayang, dan terbebas dari segala macam bentuk kekerasan. Di Universitas Islam Lamongan, pemahaman Islam *Wasatiyyah* ini dilakukan dengan cara memasukkannya ke dalam kurikulum pembelajaran dengan mata kuliah Aswaja dan dibentuknya Aswaja Center sebagai bentuk program pengarusutamaan Islam yang *rahmatan lil'alam*. Sementara itu, di Universitas Muhammadiyah Lamongan pemahaman Islam *Wasatiyyah* ini dilakukan

dengan cara memasukkannya ke dalam kurikulum pembelajaran dengan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta melalui pemahaman dalam kajian yang sudah terprogram.

2. Momen Objektivasi

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang eksternalisasi Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi, yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia.¹⁷² Eksternalisasi ini membentuk realitas subjektif dalam diri seseorang, khususnya sivitas akademik di kampus tentang Islam *Wasatiyyah*. Sehingga setiap orang yang berada di lingkungan kampus tersebut membentuk kesadaran subjektif tentang Islam *Wasatiyyah*, yang kemudian menjadi keyakinan umum bagi sivitas akademik di masing-masing kampus, yakni Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Keyakinan umum ini kemudian menjadi realitas objektif bagi Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan tentang Islam *Wasatiyyah*.

Islam *Wasatiyyah* dipahami sebagai Islam yang bersahabat, Islam yang damai dan Islam tanpa kekerasan serta mampu menghargai orang lain. Hal ini menjadi kenyataan subjektif bagi entitas di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Selain itu,

¹⁷² Berger, *Langit Suci*, 11.

kebijakan, program kegiatan dan adanya kurikulum yang berkaitan dengan Islam *Wasatiyyah* sendiri juga mampu menanamkan sikap yang mampu menerima dan menghargai perbedaan dalam lingkungan kampus. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa baik di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan sangat tidak setuju dengan kekerasan dalam bentuk apapun, terutama kekerasan atas nama agama. Dengan dalih membantu agama, masyarakat atau individu penganut agama tertentu rela melakukan tindakan kekerasan. Perbedaan yang berujung pada kekerasan terjadi karena banyaknya penafsiran terhadap agama. Kerusuhan dan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan sosial membuat hidup menjadi tidak nyaman. Jadi siapapun dia pasti akan menolak kekerasan dalam bentuk apapun dan dengan nama apapun. Dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa, eksternalisasi Islam *Wasatiyyah* terhadap sivitas akademik di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan melahirkan pribadi-pribadi yang moderat. Semua elemen di kampus baik dosen, mahasiswa, pegawai di kedua perguruan tinggi yakni Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan adalah aktivitas manusia yang objektif, aktivitas manusia yang telah memperoleh status realitas objektif.

3. Momen Internalisasi

Internalisasi adalah penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang diobjektivasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan

struktur subjektif. Kesadaran itu sendiri, yaitu masyarakat sekarang berfungsi sebagai agen formatif bagi kesadaran individu. Se jauh internalisasi ini telah terjadi, individu sekarang memahami berbagai elemen dunia yang diobjektivasi sebagai fenomena yang ada di dalam kesadarannya pada saat yang sama ia memahami elemen-elemen itu sebagai fenomena realitas eksternal.¹⁷³

Setiap masyarakat yang terus berjalan dalam sejarah akan menghadapi pemindahan makna objektifnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemahaman Islam *Wasatiyyah* pada lembaga perguruan tinggi sebagai akibat dari eksternalisasi dan objektivasi dapat memudar dan bergeser ke makna lain. Ini menjadi masalah, karena akan ada perubahan makna. Masalah ini diselesaikan melalui proses sosialisasi. Sosialisasi adalah proses yang digunakan untuk mendidik seseorang agar hidup sesuai dengan program kelembagaan masyarakat tertentu.¹⁷⁴ Sosialisasi Islam *Wasatiyyah* pada sivitas akademik Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan terbagi menjadi dua, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Di bagian ini akan mendeskripsikan internalisasi Islam *Wasatiyyah* pada sivitas akademik baik pada sosialisasi primer maupun pada sosialisasi sekunder.

a. Sosialisasi Primer

¹⁷³ Ibid., 19.

¹⁷⁴ Ibid.

Sosialisasi primer sebagai fase internalisasi pertama dalam kehidupan manusia pada kenyataannya memiliki peran yang sangat penting bagi seseorang. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dialami individu pada masa kanak-kanak, sehingga dari proses tersebut anak menjadi anggota masyarakat.¹⁷⁵ Dalam konteks penelitian ini seluruh komponen yang ada di lingkungan kampus, baik dosen, mahasiswa, maupun pegawai mengenal Islam ramah, Islam damai atau Islam moderat dari kebijakan yang telah ditetapkan dengan realitas objektif yang akan terinternalisasi dalam diri mereka. Berger percaya bahwa semua pengalaman religius terjadi dalam konteks sosial, bahkan pada orang pertama yang membawa serta konteks sosial yang terinternalisasi.¹⁷⁶ Sosialisasi utama Islam *Wasatiyyah* terhadap sivitas akademik UNISLA dan UMLA dimulai dari kebijakan masing-masing perguruan tinggi.

Universitas Islam Lamongan yang menjadi representatif Nahdlatul Ulama mempunyai prinsip dasar Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdliyah yang di dalamnya terdapat varian nilai keislaman yang mengarah kepada Islam rahmatan lil 'alamin. Sementara itu, Universitas Muhammadiyah Lamongan yang merupakan representatif dari Muhammadiyah mempunyai prinsip dasar yang juga di dalamnya

¹⁷⁵ Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 178.

¹⁷⁶ Peter L. Berger dan Hansfried Kellner, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esei Tentang Metode dan Bidang Kerja* (Jakarta: LP3ES, 1985), 98, //perpustakaan.uin-antasari.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8086.

terdapat berbagai macam nilai keislaman yang tentunya mengarah kepada Islam *Wasatiyyah*. Kedua lembaga perguruan tinggi ini merupakan tempat sosialisasi utama yang mengajarkan Islam damai, dan tidak pernah mengajarkan fanatisme. Fanatisme agama yang berlebihan sangat berbahaya bagi kehidupan orang lain. Hal ini sangat kontras dengan ajaran agama itu sendiri untuk kehidupan manusia. Dimana agama ada karena untuk membuat kehidupan manusia damai, sejahtera dan aman. Ketika fanatisme agama ada dalam diri seseorang, maka akan memicu tindakan radikal. Dalam beberapa kasus, fanatisme agama menyebabkan orang dengan mudah menggunakan kekerasan untuk “agenda suci” mereka sebagaimana yang mereka pahami.¹⁷⁷ Bahkan KH. Ma’ruf Amin, mensinyalir fanatisme yang berlebihan telah menyebabkan tumbuhnya radikalisme di negeri ini, bila ada perbedaan pendapat akan dianggap sebagai musuh. Nyatanya, bukan hanya orang yang berbeda agama, bahkan orang yang satu agama pun jika berbeda pendapat tetap akan dianggap sebagai lawan.¹⁷⁸ Oleh karena itu, lingkungan perguruan tinggi yang mengajarkan fanatisme berlebihan akan melahirkan mahasiswa yang mudah melakukan kekerasan.

¹⁷⁷ Ali Muhtarom dkk., *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Beragama*, ed. oleh Jamal Ma'mur Asmani (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 19, <http://repository.iainkudus.ac.id/2132/>.

¹⁷⁸ *Ibid.*, 20.

Berger menjelaskan bahwa, dalam sosialisasi primer, tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga kondisi yang sangat emosional. Tanpa ikatan emosional yang kuat dari orang yang berpengaruh, proses belajar akan sulit.¹⁷⁹ Berger seolah memberi sinyal bahwa orang yang paling berpengaruh dalam membangun pemahaman Islam moderat dalam konteks perguruan tinggi adalah pemangku kebijakan (*stakeholder*) yang mengarahkan mahasiswa sebagai peserta didik. Menurut Berger, dalam sosialisasi primer tidak ada masalah identifikasi. Orang-orang berpengaruh tidak dapat dipilih. Masyarakat menyediakan sekelompok orang berpengaruh tertentu untuk sosialisasi seseorang yang harus diterimanya apa adanya tanpa kemungkinan memilih kelompok lain.¹⁸⁰

b. Sosialisasi Sukender

Dalam konteks internalisasi Islam *Wasatiyyah* di UNISLA dan UMLA, pemahaman Islam *Wasatiyyah* tidak hanya terpaku dalam entitas yang ada dalam kedua kampus tersebut. Tapi dia akan tetap membutuhkan pihak lain untuk dalam proses pemahaman Islam *Wasatiyyah*. Kehidupan selain lingkungan kampus ini, yang disebut Berger, juga berperan dalam internalisasi. Internalisasi dalam fase ini disebut sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder adalah proses pengetahuan khusus sesuai dengan perannya (*role specific knowledge*),

¹⁷⁹ Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 179–80.

¹⁸⁰ *Ibid.*, 183.

dimana peran secara langsung atau tidak langsung berakar pada pembagian kerja. Sosialisasi sekunder adalah internalisasi sejumlah “sub dunia” institusional atau berbasis institusi. Sub-dunia yang terinternalisasi dalam sosialisasi sekunder umumnya merupakan realitas parsial, berbeda dengan “dunia dasar” yang diperoleh dalam sosialisasi primer.¹⁸¹

Islam moderat atau Islam ramah tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran yang terprogram di kampus, di mana di UNISLA melalui mata kuliah aswaja dan UMLA melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Bahkan mungkin ada individu yang tidak menemukan ajaran Islam yang ramah di lingkungan kampusnya, bahkan di lingkungan kedua mereka pada fase sosialisasi sekunder ini. Kegiatan organisasi berupa kajian-kajian dalam bingkai intelektual menjadi momen dalam sosialisasi sekunder pemahaman Islam *Wasatiyyah* ini bagi sebagian besar mahasiswa di UNISLA dan UMLA. Pandangan Islam moderat, Islam damai seperti inilah yang diharapkan pada setiap generasi milenial, khususnya mahasiswa sebagai *agent of change*. Sosialisasi sekunder yang didapatkan oleh mahasiswa sebagai generasi milenial saat ini tidak hanya sebatas kajian di organisasi saja, tetapi juga dapat diperoleh dari media sosial seperti youtube, atau buku bacaan.

¹⁸¹ Ibid., 189.

Berger menjelaskan bahwa sosialisasi primer tidak dapat terjadi tanpa identifikasi yang bermuatan emosi di sisi lain anak dan pengasuhnya, sebagian besar sosialisasi sekunder tidak memerlukan identifikasi tersebut, dan dapat berlangsung secara efektif hanya dengan identifikasi timbal balik sebanyak yang termasuk dalam setiap komunikasi manusia ke manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa seseorang perlu mencintai ibunya tetapi tidak mencintai gurunya.¹⁸² Sosialisasi sekunder Islam moderat dapat dilakukan oleh siapa saja. Berbeda dengan sosialisasi primer yang terjadi di lingkungan keluarga dan bergantung pada hubungan emosional antara anak dengan ayah atau ibu. Dalam konteks perguruan tinggi, maka sosialisasi primer tidak hanya bergantung pada kebijakan kampus, melainkan dapat bergantung pada hubungan emosional antara dosen dan mahasiswa. Sehingga pemahaman Islam apakah itu moderat atau puritan benar-benar dilakukan oleh siapa saja. Karena dalam sosialisasi primer, anak tidak memahami orang-orang berpengaruh lainnya sebagai fungsionaris institusional, tetapi sebagai perantara realitas belaka.

Realitas warna pengetahuan yang terinternalisasi dalam sosialisasi primer adalah sesuatu yang muncul secara otomatis. Dalam sosialisasi sekunder ia harus diperkuat dengan teknik pedagogis

¹⁸² Ibid., 192.

khusus, yang “dibawa ke dalam rumah” individu. Teknik pedagogis ini sering ditemukan dalam kegiatan di kampus. Misalnya, di UNISLA terdapat program podcast yang diselenggarakan oleh Aswaja Center UNISLA. Podcast tersebut turut mengundang beberapa mahasiswa yang memiliki jabatan penting di organisasi mahasiswa. Adapun tema yang dibahas juga berkaitan dengan bagaimana Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Sementara di UMLA, terdapat suatu program yang melibatkan antara dosen dan mahasiswa, yakni dalam program kajian singkat setelah jamaah sholat dhuhur di Masjid Ki Bagus Hadikusumo. Dosen dan sebagian mahasiswa dijadwalkan untuk memberikan kajian singkat atau kultum (kuliah tujuh menit) dengan tema-tema tentang fikih, ibadah, muamalah, sains dan lain sebagainya bukan tema yang cenderung ke arah ekstrem atau menyalahkan orang lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Fenomena Islam *Wasatiyyah*: Konstruksi Sosial di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan, maka dapat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsepsi Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan berjalan dengan masif dan terstruktur. Mengenai konsep ideal tentang Islam *Wasatiyyah* masing-masing kampus yakni UNISLA dan UMLA sangat mendukung terkait pengarusutamaan Islam *Wasatiyyah*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua lembaga perguruan tinggi mengedepankan Islam yang berkembang di lingkungan kampus adalah Islam yang ramah, damai, penuh toleransi dan bukan Islam yang mengedepankan kekerasan atau Islam yang sangat bebas (*liberal*).
2. Adapun karakteristik Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan, antara lain: teguh dalam berakidah, adil dalam memberikan kebijakan, mengedepankan toleransi, tidak diskriminatif, dan adanya keterpaduan antara perkembangan zaman dan teknologi dengan pemahaman agama Islam.
3. Konstruksi sosial Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan dapat dipetakan menjadi 3 momen

dialektika, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. **Eksternalisasi** Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan memberikan konsepsi kepada setiap elemen masyarakat yang ada di lingkungan masing-masing. Universitas Islam Lamongan dengan prinsip Aswaja-nya dan Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan prinsip Kemuhammadiyah-nya selalu memberikan arahan perihal bagaimana cara menjadi insan yang terbaik, yakni dengan pemahaman *Wasatiyyah*. **Objektivasi** Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan membuat kebijakan, program kegiatan dan adanya kurikulum yang berkaitan dengan Islam *Wasatiyyah* yang menanamkan sikap yang menerima dan menghargai perbedaan dalam lingkungan kampus. **Internalisasi** Islam *Wasatiyyah* di Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan dilakukan dengan dua cara yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dilakukan dengan menjadikan pemahaman Islam *Wasatiyyah* pada mata kuliah Aswaja di UNISLA dan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di UMLA dengan mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan tersebut. Sosialisasi sekunder dilakukan dengan cara membuat program kegiatan, seperti *podcast* di channel YouTube, kajian Islam, dan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada Islam *Wasatiyyah*.

B. Rekomendasi

1. Penelitian ini dilakukan hanya di dua perguruan tinggi, yakni Universitas Islam Lamongan dan Universitas Muhammadiyah Lamongan. Tentunya data yang didapat belum mencerminkan secara sepenuhnya situasi, kondisi dan dinamika fenomena Islam *Wasatiyyah* di beberapa wilayah berbeda.
2. Penelitian ini masih banyak kekurangannya, khususnya pada aktivitas mahasiswa yang belum tersentuh banyak. Untuk itu, bagi peneliti yang melakukan dengan tema yang sama bisa menjadikan mahasiswa sebagai objek penelitian yang mendapat porsi lebih banyak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis." *ADDIN* 10, no. 1 (2016).
- Abdullah, Muhammad Husain. *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*. Diterjemahkan oleh Zamroni. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002.
- Abdurrahman Wahid, ed. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Afandi, Agus, dan M. Turhan Yani, ed. *Islam Rahmatan li al-'Alamin: Kuliah al-Islam di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Unesa University Press, 2002.
- Al-Banna, Hasan. *Aqidah Islam*. Diterjemahkan oleh M. Hasan Baidawi. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Katsir, 2002.
- . *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 2. Beirut: Dār Ibn Katsir, 2002.
- Al-Hufi, Ahmad Muhammad. *Min Akhlaq An-Nabi*. Diterjemahkan oleh Masdar Helmy. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Al-Fiqh al-Islāmī Bain al-Asālah wa al-Tajdīd*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1999.
- . *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Diterjemahkan oleh Rafi' Munawwar. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- . *Madkhal li al-Dirāsah al-Fiqh al-Islāmīy*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Al-Qaṭṭān, Manna'. *Al-Tashri' wa al-Fiqh al-Islāmīy Tārīkhān wa Minhājān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- Alvino, Ach Tofan. "Konsepsi Islam Wasathiyah Da'i Tebuireng Dan Implementasinya Dalam Aktivitas Dakwah." Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <http://digilib.uinsby.ac.id/52259/>.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Wasāṭiyyah Maṭlubān Shar'īyyān wa Ḥaḍāriyyān*. Kuwait: Wizarah al-Awqaf wa al-Shu'un al-Islamiyah, 2006.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Aprilianto, Dwi. Wawancara. Lamongan, 23 April 2022.
- Asrori, Muhammad. Wawancara. Lamongan, 8 Juni 2022.
- Asy'ari, Hasyim. *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī li Jam'iyyati Nahdlati al-'Ulamā'*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, t.t.
- Atmaji, M. Bakri Priyo Dwi. Wawancara. Lamongan, 30 Juni 2022.

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS." Jakarta: Belmawa, 2016.
- Baehaqi. *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2017): 45–61.
- Batunnikmah, Khasib. "Dakwah Islam Moderat: Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo." Tesis, UIN Sunan Ampel, 2020.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L., dan Hansfried Kellner. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esei Tentang Metode dan Bidang Kerja*. Jakarta: LP3ES, 1985. [//perpustakaan.uin-antasari.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8086](http://perpustakaan.uin-antasari.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8086).
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin UK, 1991.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dhahabī, Syams al-Dīn al-. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Lebanon: Bayt al-Afkar al-Dauliyah, 2004.
- Djalal, Abdul, dan M. Syamsul Huda. "Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (2020): 203–28.
- Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." Dalam *Menghalau Radikalisme Kaum Muda: Gagasan dan Aksi*, Vol. 8. 1. Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2013.
- Fauzi. *Fenomena Teologi Pada Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ghazali, Heri, dan Ahmad Dede. *Studi Islam: Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Gholib, Achmad. *Teologi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

- Halim, Abdul. *Politik Hukum Islam di Indonesia: Kajian Posisi Hukum Islam dalam Politik Hukum Pemerintahan Orde Baru dan Era Reformasi*. Seri disertasi. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2008.
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Intoleransi dan Radikalisme Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia: Studi Kasus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta." Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021.
- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2 Desember 2012). <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127>.
- . "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 07, no. 01 (2013): 24–48.
- Ibrahim, Ilham. "Hubungan Rumusan Paham Akidah Muhammadiyah Dengan Asyariyah." *Muhammadiyah* (blog), 3 Oktober 2021. <https://muhammadiyah.or.id/hubungan-rumusan-paham-akidah-muhammadiyah-dengan-asyariyah/>.
- . "Islam Wasathiyah, Begini Pengertian Dan Penjelasannya!" *Muhammadiyah* (blog), 6 Februari 2021. <https://muhammadiyah.or.id/islam-wasathiyah-begini-pengertian-dan-penjelasannya/>.
- . "Strategi Internasionalisasi Wasathiyah Islam Berkemajuan Di Tingkat Global." *Muhammadiyah* (blog), 31 Mei 2022. <https://muhammadiyah.or.id/strategi-internasionalisasi-wasathiyah-islam-berkemajuan-di-tingkat-global/>.
- . "Toleransi Muhammadiyah, Kata Hingga Aksi Nyata." *Muhammadiyah* (blog), 12 Februari 2021. <https://muhammadiyah.or.id/toleransi-muhammadiyah-kata-hingga-aksi-nyata/>.
- Institute for Policy Analysis of Conflict. "Indonesia's Lamongan Network: How East Java, Poso and Syria Are Linked." IPAC Report No. 18, 15 April 2018.
- Kuswono, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Lubis, Zulkifli. Wawancara. Lamongan, 22 April 2022.

- Mahmudi. "Islam Moderat Sebagai Penangkal Radikalisme," 82–91. Sumenep: INSTIKA, 2018.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM, 2003.
- MDI, Dhita. "Profil Universitas Muhammadiyah Lamongan (UMLA)." *schmu news* (blog), 25 September 2021. <https://news.schmu.id/profil-universitas-muhammadiyah-lamongan-umla/>.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Meneguhkan Aswaja An-Nahdliyah di Kampus Universitas Islam Lamongan - Aswaja Center Unisla*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=aBnqNATgo1U>.
- Muhaimin, ed. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Muhtarom, Ali, Abdul Karim, Achmad Choiron, Jamal Ma'mur Asmani, dan Yusuf Hasyim. *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Beragama*. Disunting oleh Jamal Ma'mur Asmani. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018. <http://repository.iainkudus.ac.id/2132/>.
- Mulyono, Khubby. Wawancara. Lamongan, 30 Juni 2022.
- Najib, Muhammad Nurun. "Konstruksi Identitas Keagamaan: Studi tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dengan Masyarakat Lokal." Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2013.
- Nasution, Aulia Rosa. *Terorisme Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Neuman, Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks, 2006.
- NU Online. "Aswaja Pedoman Warga NU." NU Online. Diakses 11 Juli 2022. <https://www.nu.or.id/pustaka/aswaja-pedoman-warga-nu-xtlGn>.
- Nur, Afrizal, dan Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran: Studi Komparatif Antara Tafsir al-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.
- Philip K. Hitti. *History of The Arabs*. London: The MacMillan Press, 1974.
- Ponpesma Unisla Menjaga Tradisi Aswaja An-Nahdliyah - Aswaja Centre Unisla*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=8cqPtDdVb5k>.
- Praja, Tatag Satria. Wawancara. Lamongan, 30 Juni 2022.

- Qardhawi, Yusuf. *Al-Khas}a>is} al-'A>mmah li al-Isla>m*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1983.
- . *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*. Disunting oleh Alwi A.M. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
- . *Kalimātun fi al-Wasatīyyah al-Islāmiyyah wa Ma'ālimihā*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2011.
- Rasyid, Daud. *Indahnya Syari'at Islam*. Jakarta: Usamah Press, 2003.
- Ridwan, Nur Kholik. "Khittah NU." nu.or.id. Diakses 12 Juli 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/khittah-nu-44rmP>.
- Saifuddin. "Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metamorfosa Baru." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): 17–32.
- Schacht, Joseph. *Pengantar Hukum Islam*. Diterjemahkan oleh Mohammad Said. Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.
- Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2019.
- Shofiyuddin, Haris. "Konstruksi Ideologis Islam Moderat di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (13 Juni 2019): 15–30. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.441>.
- Sinergi Mahasiswa dalam Melestarikan Aswaja An Nahdliyah di Kampus Unisla - Aswaja Center Unisla*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=F7hpkWmuHo4>.
- Sirajuddin, dan Abudllah Idi, ed. *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Sodikin, Ahmad, dan Muhammad Anas Ma'arif. "Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 2 (27 Agustus 2021): 188–203. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>.
- Syalabi, Muhammad Musthofa. *Al-Madkhal fi al-Ta'rīf bi al-Fiqh al-Islāmīy*. Bairut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1969.
- Syaltut, Mahmud. *Al-Islām 'Aqīdah wa Sharī'ah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2001.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

- Thabari, Ibn Jarir al-. *Tafsīr al-Ṭabarī*. Vol. 1. Bairut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Tim Penulis Kamisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat. “Apa yang Dimaksud Islam Wasathiyah?” *Majlis Ulama Indonesia* (blog), 3 Juli 2020. <https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/28522/apa-yang-dimaksud-islam-wasathiyah-2/>.
- Universitas Islam Lamongan. “Kompetensi dan Kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan.” *Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan* (blog). Diakses 5 Juli 2022. <http://ponpesma.unisla.ac.id/kompetensi-dan-kurikulum/>.
- . “Laporan Kinerja Universitas Islam Lamongan Tahun Akademik 2020-2021.” Lamongan: Universitas Islam Lamongan, 2021.
- . “Profil Aswaja Center Universitas Islam Lamongan,” 2022.
- . “Profil Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan.” *Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan* (blog). Diakses 5 Juli 2022. <http://ponpesma.unisla.ac.id/profil/>.
- . “Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Aswaja,” Januari 2022.
- . “Tentang Unisla.” *UNISLA* (blog). Diakses 31 Mei 2022. <https://unisla.ac.id/tentang-unisla/>.
- . “Unisla Bertekad Menjadi Kampus Islam Moderat.” *UNISLA* (blog), 2 Maret 2022. <https://unisla.ac.id/unisla-bertekad-menjadi-kampus-islam-moderat/>.
- . “Universitas Islam Lamongan.” *UNISLA*. Diakses 31 Mei 2022. <https://unisla.ac.id/>.
- . “Visi dan Misi Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan.” *Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan* (blog). Diakses 5 Juli 2022. <http://ponpesma.unisla.ac.id/visi-dan-misi/>.
- Universitas Muhammadiyah Lamongan. “Kerjasama Dalam Negeri.” *UMLA*. Diakses 1 Juli 2022. <https://umla.ac.id/page/detail/kerjasama-dalam-negeri>.
- . “Kerjasama Luar Negeri.” *UMLA*. Diakses 1 Juli 2022. <https://umla.ac.id/page/detail/kerjasama-luar-negeri>.
- . “Sejarah UMLA.” *UMLA*. Diakses 1 Juli 2022. <https://umla.ac.id/page/detail/sejarah-umla>.
- . “Universitas Muhammadiyah Lamongan.” *UMLA*. Diakses 1 Juli 2022. <https://umla.ac.id/>.
- . “Visi Misi.” *UMLA*. Diakses 1 Juli 2022. <https://umla.ac.id/page/detail/visi-misi->.

- UNISLA. “Visi Misi.” Diakses 1 Juni 2022. <https://unisla.ac.id/tentang-unisla/visi-misi/>.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Windharti, Rini. *Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Istana Media, 2018.
- Zainuddin, M., ed. *Islam Moderat: Konsep, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- . “Konstruksi Sosial Aktivis Muda Islam Kampus Tentang Jihad dan Negara Islam di Kota Malang.” Laporan Penelitian Kompetitif Bidang Sosial Keagamaan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Zuhdi, Muhammad. “Challenging Moderate Muslims: Indonesia’s Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism.” *Religions* 9, no. 10 (11 Oktober 2018): 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A